

**KONSEP INTEGRASI KURIKULUM  
DAYAH TRADISIONAL DALAM  
MENGHADAPI MODERNISASI  
PENDIDIKAN**

**TESIS**

**SAIFUDDIN  
30183698**



**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
AR-RANIRY BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**KONSEP INTEGRASI KURIKULUM  
DAYAH TRADISIONAL DALAM  
MENGHADAPI MODERNISASI  
PENDIDIKAN**

TESIS

SAIFUDDIN



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022**

# **KONSEP INTEGRASI KURIKULUM DAYAH TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PENDIDIKAN**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapatkan gelar Magister (S2) dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:  
SAIFUDDIN  
30183698



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022**

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

## KONSEP INTEGRASI KURIKULUM DAYAH TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PENDIDIKAN

**SAIFUDDIN**

NIM: 30183698

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I;

Pembimbing II;



**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**



**Dr. Anton Widyanto, M.Ag, Ed.S**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEP INTEGRASI KURIKULUM  
DAYAH TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI  
MODERNISASI PENDIDIKAN**

**SAIFUDDIN**

**NIM: 30183698**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Tesis ini sudah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Pada tanggal 28 Desember 2022 M  
04 Jumadil Akhir 1444 H

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
**Dr. Hasan Basri, MA**  
Penguji;

  
**Dr. Salma Hayati, S.Ag., M.Ed**  
Penguji;

  
**Dr. Azhar, M.Pd**  
Penguji;

  
**Dr. Mumtazul Fikri, MA**  
Penguji;

  
**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**

  
**Dr. Anton Widyanto, M.Ag., Ed.S**

Banda Aceh, 30 Desember 2022

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Banda Aceh

Direktur;

  
**Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D**

NIP. 197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifuddin  
Tempat Tanggal Lahir : Bireuen, 18 Maret 1991  
Nomor Induk Mahasiswa : 30183698  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjana/ magister di suatu perguruan tinggi manapun, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 15 September 2022,  
Yang menyatakan;



**SAIFUDDIN**  
NIM: 30183702

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو

Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
--------	-------

Ulā'ika	أنتك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris fathā ( ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* ( ي ) yang diawali dengan baris kasrah ( ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm ( لا )

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمها

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan Allah SWT., yang telah melimpahkan *rahmat* dan *hidayah*, dan *ma'unah*-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. *Shalawat* dan *salam* semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW., yang telah membawa pelita kehidupan di alam ini.

Sudah menjadi kelaziman bagi seorang mahasiswa/i untuk memperoleh gelar sarjana/ magister strata dua (S2) di lingkungan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh setelah menyelesaikan tugas akhir belajar yaitu menulis karya ilmiah (tesis), dengan judul yang penulis angkat yaitu **“Konsep Integrasi Pendidikan Dayah Tradisional dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan”**.

Penyelesaian tesis ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa motivasi, bimbingan, saran, kritik, dan partisipasi semua pihak. Mereka adalah orang-orang yang berjasa bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dari lubuk hati yang dalam, penulis haturkan ribuan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di institusi pendidikan yang merupakan kebanggaan rakyat Aceh yang beliau pimpin ini.
2. Prof. Eka Sri Mulyani, MA, Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana, yang telah memberikan izin kepada penulis

untuk menulis tesis ini dan memberikan fasilitas untuk belajar dari awal hingga akhir.

3. Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (Kaprodi PAI) Pascasarjana, dan Dr. Salma Hayati, S.Ag, M.Ed selaku Sekretaris Prodi, yang telah mengurus kependidikan mahasiswa magister Prodi PAI di lingkungan institusi ini.
4. Dr. Sri Suyanta, M.Ag dan Dr. Anton Widyanto, M.Ag, Ed.S, di tengah kesibukan keduanya di LP2M masih berkenan memberikan bimbingan dalam penulisan tesis ini, mereka masih bersedia meluangkan waktunya untuk membaca, mengoreksi, dan memberikan masukan bagi perbaikan penulisan tesis ini.
5. Semua teman-teman di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, terutama teman satu ruang belajar. Dan juga semua teman-teman di lingkungan Dayah Ummul Ayman, yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya, hari demi hari menjadi terasa indah dan tidak membosankan, terutama kepada sahabat seperjuangan dalam pendidikan S2 ini yaitu Tgk. Zainal, Tgk. Nabawi dan Tgk. Sayed yang selalu menopang semangat dalam penulisan tesis ini, serta teman-teman lainnya yang belum sempat penulis sebut satu persatu secara personal, terima kasih atas bantuannya.
6. Terimakasih tak terhingga saya ucapkan juga kepada guru/ayah rohani saya, Tgk. H. Nuruzzahri (Waled Nu Samalanga), yang menjadi alasan saya selalu optimis untuk sukses. Berkat do'a dan bimbingan beliau selama tujuh belas tahunlah saya bisa jadi seperti ini sekarang. Begitu juga kepada guru/ abangda rohani saya Abi Abdul Malik (Abi Yahya) yang banyak memberikan bantuan kepada saya dalam menjalankan pendidikan S2 ini, baik bantuan moril maupun materi. Dan juga kepada guru saya Tgk. Zarkasyi

dan Guree Akmal yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kepada saya. "*Hafidzakumullah*".

7. Berikutnya yang sangat berhak mendapat rasa terima kasih saya adalah isteri tercinta saya, Ustadzah Wirdatul Jannah, terima kasih telah mendampingi, memberikan perhatian, dan dukungannya selama ini. Kehadirannya dan si buah hati kami Ahmad Yusuf Samier membuat saya menjadi seseorang yang paling beruntung di bumi. Mengapa tidak, dengan ketulusannya menemani hidup saya, rasa-rasanya tidak terdapat beban sama sekali yang saya pikul. Setiap ada masalah isteri saya selalu ada solusi kilat, punya sejuta cara menyemangati saya. "*Terima kasih Umma..., terima kasih neuk karena telah menjadi penambah semangat hidup Aba...*"
8. Yang paling istimewa ucapan terima kasih saya adalah kepda kedua orang tua tercinta, *almarhum* ayanda Amiruddin dan ibunda Sitti Hawa atas segala do'a, perhatian, dukungan, kelembutan, dan curahan kasih sayang selama masa berlangsungnya proses perkuliyahan ini sampai selesai. Tanpa do'a keduanya, mustahil penulis mampu meraih pendidikan hingga ke jenjang strata dua (S2) dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Akhirnya, penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah SWT., semoga kebaikan dan partisipasi dari semua pihak tersebut mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari-Nya. Semoga juga tesis ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca.

Banda Aceh, 31 Desember 2022,  
Penulis;

**Saifuddin**  
NIM: 30183698

## ABSTRAK

Judul Tesis : Konsep Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan  
Nama / NIM : Saifuddin / 30183698  
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Anton Widyanto, M.Ag, Ed.S  
Kata Kunci : *Integrasi Kurikulum, Dayah Tradisional, Modernisasi Pendidikan*

Dayah tradisional Aceh dihadapkan pada gelombang modernisasi yang melanda secara masif. Dayah yang semula berpegang pada sistem pendidikan tradisional, dituntut untuk menyesuaikan diri tanpa mengabaikan nilai-nilai lama yang baik sebagai ciri khas dayah. Perubahan ini menjadi krusial karena masyarakat membutuhkan penyampaian syiar agama yang luas dan relevan dengan kehidupan modern yang serba instan dan kompleks. Terlebih lagi di saat pemerintah memerlukan masyarakat yang berintegritas dengan warna pendidikan yang berbeda. Penelitian ini dikaji untuk melihat bagaimana konsep integrasi kurikulum dayah dan signifikansinya terhadap modernisasi pendidikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*). Konsep integrasi kurikulum dayah dan konsep modernisasi pendidikan kemudian dihubungkan dengan teori integrasi-interkoneksi. Dengan analisis deskriptif maka dapat ditarik benang merahnya bahwa integrasi kurikulum dayah tradisional Aceh dianggap signifikan karena integrasi adalah tujuan pendidikan Islam; format dayah tradisional dengan berbagai ragam integrasi kurikulumnya merupakan bentuk dayah yang ideal saat ini; modernisasi mengharuskan dayah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Penerapan integrasi kurikulum diharapkan dapat menghasilkan santri yang mampu berkiprah di berbagai bidang, menjawab persoalan umat, dan melestarikan esensi agama di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

## ABSTRACT

Thesis Title : The Concept of Curriculum Integration in Traditional Islamic Boarding Schools in Facing Educational Modernization  
Author / NIM : Saifuddin / 30183698  
First Supervisor : Dr. Sri Suyanta, M.Ag  
Second Supervisor: Dr. Anton Widyanto, M.Ag, Ed.S  
Keywords : *Curriculum Integration, Traditional Dayah, Education Modernization*

*Dayah* (traditional Islamic boarding schools) in Aceh are facing massive waves of modernization. *Dayah* which is basically in the beginning used to hold on thr traditional education sytems which it's now demanded to adapt with a new headway without avoiding from the values are already worked out as a prove. This change is crucial because the society need the delivery of the values of religion wider and relevant with the modern life which is fast and complete. Moreover when the government need the integrity people with having different colours of backgroud education. The reseacher studied to see abou what the concept of integrity curriculum of *dayah* and it's singificanse into educational modernization. This qualitative research uses method literature (library research). The concepts of curriculum integrity of *dayah* and educational modernization are linked with the theory of integrity-interconnection. Through descriptive analysis, it is evident that the integration of the curriculum in *dayah* is considered significant because integration is the goal of Islamic education. The format of traditional boarding school with various curriculum integrity represents an ideal form of *dayah* in the present context, as modernization necessitates adaptation to the changing times. The implementation of integrity curriculim is expected to produce graduates capable of contributing across various fields, addressing societal issues, and preserving the essence of religion amidst the current globalization and modernization.

## البحث الملخص

- العنوان الرسالة : مفهوم تكامل المؤسسة المعهد التقليدية في مواجهة تحديث التعليم  
اسم/ رقم الجلوس : سَيْفُ الدِّيْنِ / ٣٠١٨٣٦٩٨  
المشرف الأول : الدكتور سري سوينتا الماجستير  
المشرف الثاني : الدكتور أنتون ودينتو الماجستير  
كلمات المفتاحية : تكامل المناهج ، مؤسسة المعهد التقليدية، تحديث التعليم

المعهد التقليدي في أتشيه تواجه موجة واسعة من التحديث التعليمي. ويطلب المعهد الذي كان في الأصل يتمسك بالنظام التعليمي التقليدي بضرورة التكيف دون تجاهل القيم التقليدية التي أثبتت جدواها. تصبح هذه التغييرات بمثابة الأمر الحيوي نظراً لحاجة المجتمع إلى نقل القيم المعهد الواسعة والمتجددة لتناسب الحياة الحديثة المتسارعة والمعقدة. خاصة في الوقت الذي تحتاج فيه الحكومة إلى مجتمع ذو نزاهة وتعليم متنوع. تمت دراسة هذا البحث لفهم كيفية تطبيق مفهوم تكامل المناهج في المعهد وأهميتها في مواجهة التحديث التعليمي. يعتمد هذا البحث النوعي على أسلوب استقصاء الأدب.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I: PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Definisi Operasional .....	8
1.5.1 Integrasi Kurikulum .....	8
1.5.2 Dayah Tradisional.....	9
1.5.3 Modernisasi Pendidikan .....	10
1.6 Kajian Pustaka .....	10
1.7 Kerangka Teori.....	13
1.8 Metode Penelitian .....	15
1.8.1 Jenis Penelitian .....	15
1.8.2 Sumber Data .....	16
1.8.3 Teknik Pengumpulan Data .....	16
1.8.4 Teknik Analisis Data .....	18
1.9 Sistematika Pembahasan .....	19

### **BAB II: INTEGRASI KURIKULUM DAYAH, DAN MODERNISASI PENDIDIKAN**

2.1 Deskripsi Dayah .....	20
2.2 Tipologi Dayah .....	23

2.3	Dinamika Perubahan Sistem Pendidikan Dayah .....	23
2.4	Landasan Fundamental Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional.....	28
2.4.1	Integrasi Kurikulum Dayah .....	32
2.4.2	Filosofi Integrasi Ilmu dan Agama .....	34
2.4.3	Pengembangan Inovasi Kurikulum Dayah .....	39
2.5	Modernisasi Pendidikan .....	40
2.5.1	Sejarah Modernisasi Pendidikan Islam .....	42
2.5.2	Konsep Modernisasi Pendidikan .....	43
2.5.3	Indikator Modernisasi Pendidikan .....	48

### **BAB III: KONSEP INTEGRASI KURIKULUM DAYAH TRADISIONAL DAN SIGNIFIKANSINYA DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PENDIDIKAN**

3.1	Desain Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional.....	51
3.1.1	Integrasi sebagai Pola Pendidikan .....	55
3.1.2	Ragam Integrasi Kurikulum Dayah .....	57
3.2	Signifikansi Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan .....	79
3.2.1	Faktor Pendukung Integrasi Kurikulum Dayah .....	85
3.2.2	Dayah dalam Desakan Modernisasi .....	87
3.3	Analisis Implikasi Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional terhadap Modernisasi Pendidikan .....	90
3.3.1	Peta Konsep Integrasi Kurikulum Dayah dan Implikasinya Terhadap Modernisasi Pendidikan ..	91
3.3.2	Integrasi Kurikulum Dayah: Pendidikan Agama sebagai Tujuan, Pendidikan Umum Formalitasnya	94
3.3.3	Legitimasi dan Modernisasi Pendidikan Dayah Melalui Akreditasi .....	95
3.3.4	Pembangunan Kehidupan Sosial dengan Peran Teknologi dan Modernisasi Pendidikan Dayah .....	97

3.3.5 Mengembalikan <i>golden age</i> dunia pendidikan Islam .....	99
3.3.6 Santri <i>millennial</i> sebagai agen modernisasi pendidikan dayah .....	103

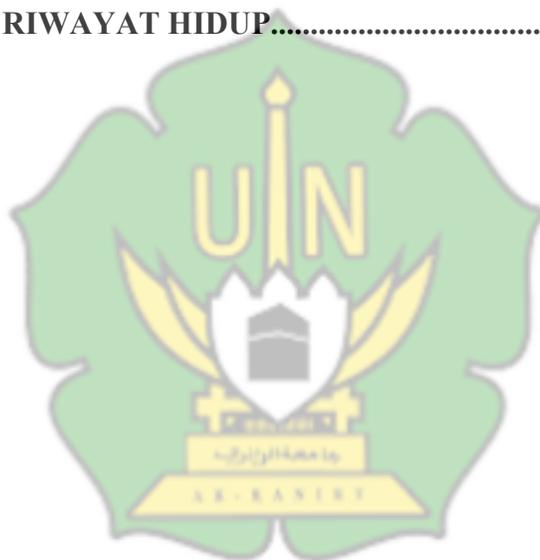
**BAB IV: PENUTUP**

4.1 Kesimpulan .....	107
4.2 Saran/ Rekomendasi .....	109

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
-----------------------------	------------

<b>SK Pembimbing .....</b>	<b>120</b>
----------------------------	------------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>121</b>
----------------------------------	------------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dayah adalah institusi pendidikan Islam yang terdapat di provinsi Aceh, institusi ini sama halnya dengan pesantren yang ada di pulau Jawa dan wilayah Indonesia lainnya. Dayah merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Aceh, bahkan lembaga ini menjadi pilar pendidikan Islam di Indonesia yang mana eksistensinya telah lama terukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri ada, sehingga menjadi ciri khas identitas keislaman dan keaslian (*indigenous*) Aceh. Eksistensi dayah di Aceh telah berkontribusi yang sangat positif terhadap keilmuan masyarakat Aceh, terlebih lagi dalam konteks internalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara umum serta tradisi bermazhab masyarakat Aceh secara khususnya.

Dayah sebagai institusi yang telah ada semenjak masa kesultanan<sup>1</sup> juga turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh bahkan kiprahnya hingga ke lambung sosial, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Masyarakat Aceh, terutama remajanya dan pemuda pada umumnya *meudagang*, merantau untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Orientasi tersebut menunjukkan dayah di Aceh telah mewujudkan partisipasi aktifnya seayun langkah bersama elemen masyarakat dan pemerintah dalam menyukseskan visi-visi pembangunan, terlebih dalam konteks keagamaan dan mencerdaskan anak bangsa.

---

<sup>1</sup> Mashuri, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah", *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2, Februari 2013, hlm. 260, <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.477>

<sup>2</sup> Hamdiah M. Latif, "Tradisi dan Vitalitas Dayah: Kesempatan dan Tantangan", *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 2, September 2007, hlm. 1.

Sejarah menceritakan bahwa dayah sangat berjasa dalam perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya Aceh, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah juga menghancurkan sejumlah lembaga dan menghancurkan kitab-kitab di perpustakaan, mungkin Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antara bangsa maju di dunia.<sup>3</sup> Bahkan hingga pada masa perjuangan (kolonial Belanda), setiap daerah sekurang-kurangnya mempunyai sebuah dayah, dimana kemudian Belanda merubahnya menjadi *landschap* yang berjumlah 129 buah, dengan demikian dayah diperkirakan 129 buah saat itu. Dayah pada masa itu punya peran penting dalam mengerahkan tenaga perjuangan ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat perjuangan melalui pembacaan hikayat Perang Sabi di dayah-dayah, *rangkang*, dan masjid. Bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar Batee Iliek yang langsung jadi kota Pertahanan.<sup>4</sup>

Pada mulanya institusi dayah masih mengacu pada sistem pendidikan tradisional, bahkan hingga masa kini masih ada dayah yang melestarikan gaya tradisionalnya. Namun seiring perkembangan zaman yang begitu masif, dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologinya memaksa institusi dayah berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada tanpa meninggalkan sistem lama yang telah berjalan baik. Pembinaan-pembinaan yang terjadi hampir mencakup seluruh sistem pendidikan yang ada di dayah, baik pembinaan pada fisiknya maupun dalam bentuk non fisik.

Pergulatan literatur sejarah dan dinamika sosial masyarakat secara dialektis menjadikan lembaga pendidikan Islam seperti dayah dewasa ini punya kesadaran dan fokus dalam mengawasi proses perjalanan bangsa untuk mewujudkan cita-cita agama dan

---

<sup>3</sup> Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), hlm. 36.

<sup>4</sup> Marzuki, "Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh", *Millah: Journal of Religious Studies*, Vol. 11, No. 1, Agustus 2011, hlm. 225-226. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11>

masyarakat secara universal. Dengan mainstreamnya perkembangan dunia/globalisasi, dayah dihadapkan pada perubahan-perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan. Mau tidak mau dayah harus memberikan respon yang serius. Karena dayah tidak dapat melepaskan diri dari roda perubahan tersebut.

Oleh karena itu, pada abad *millennial* ini sebagian dayah sudah mulai menampakkan wajah baru dengan sistem pendidikan berjenjang, menerapkan kurikulum umum, baik dengan mengadakan pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah maupun pembelajaran bahasa asing dan lain sebagainya, serta memanfaatkan fasilitas-fasilitas modern seperti komputer, laboratorium bahasa, hingga teknologi internet. Perubahan ini sebagai bentuk respon cepat terhadap perubahan zaman yang membutuhkan *balance* dari semua pergerakan tidak terkecuali dayah.

Dayah dikelola dengan sistem tradisional, sedangkan madrasah atau sekolah dikelola dengan sistem konvensional. Eksistensi madrasah/sekolah di dalam dayah merupakan strategis pihak dayah dalam memperbaiki sistem pendidikannya. Dengan kehadiran madrasah/sekolah pun tidak lantas menggusur sistem pendidikan dayah tradisional bahkan justru melengkapinya dalam merespon modernitas.

Lantas kemana arah lembaga pendidikan Islam ini ke depan mengingat perkembangan zaman yang tidak pernah kompromi. Di saat pemerintah umumnya memerlukan masyarakatnya yang berintegritas dengan warna pendidikan yang berbeda. Di Aceh, lembaga pendidikan dayah cenderung terpaku dengan tradisi/model pendidikan klasiknya. Secara umum selain mampu mengorbitkan santri yang menguasai kitab *turast*, mereka juga lihai di bidang ceramah dan perkara *ubudiah* lainnya. Namun seharusnya mereka juga mengambil peran diri pada elemen-elemen penting lainnya sehingga membantu menjawab tantangan zaman dan menyiarkan Islam secara menyeluruh.

Kondisi yang bergerak saat ini dayah telah menjalankan pendidikan Islam dengan begitu baik, hal ini bisa saja karena lembaga ini hanya fokus pada satu tujuan yaitu pembelajaran kajian-kajian Islam. Sepintas, itu memang pencapaian yang baik namun mereka masih kurang mengambil posisi dalam elemen-elemen yang tidak kalah penting lainnya seperti publikasi modern, produksi industri pecetakan literatur, dan lain-lain. Sangat baik memang, namun jika penerapannya hanya dengan metode klasik maka bagaimana syiar ini bisa meluas bagi masyarakat umum dengan kehidupan yang serba komplrit dan instan. Begitupun dengan madrasah/sekolah, lulusan madrasan/sekolah orientasinya lebih condong melahirkan lulusan yang paten terjun ke dunia modern. Sementara kondisi yang diharapkan saat ini adalah dayah mampu melahirkan lulusan yang memiliki nilai agama yang tinggi serta ilmu umum yang memiliki kematangan untuk terjun dan berkompetisi di dunia modern.

Dengan adanya institusi dayah yang mengkombinasikan sistem tradisional dan pendidikan umum, menjadi kondisi idealnya institusi dayah terlebih di zaman hiruk pikuk dunia yang semakin kompetitif. Institusi dayah memang memiliki banyak kelebihan kemampuan kompetensi terhadap kitab-kitab klasik, karena selama santri itu di dayah mereka hanya berkutat pada kajian-kajian kitab klasik. Sementara pimpinan institusi dayah itu sendiri bertujuan supaya anak didiknya itu mampu mempersiapkan diri mereka itu untuk menjalani kehidupan masing-masing dalam beribadah kepada Allah dan untuk mempersiapkan diri menghadapi hari akhirat, sehingga bagi mereka merasa tabu terhadap dunia modern dan global yang dianggap menceraabuti intensitas dan ketulusan dalam beribadah. Institusi dayah seperti ini lambat laun akan termarjinalkan oleh kerasnya arus modernisasi yang menuntut lulusan dayah memiliki kemampuan untuk berkiperah di dunia modern dan kompeten di semua sektor kehidupan masyarakat.

Ulama dayah sebagai arsitek kemasyarakatan (*social engineer*) harus memperhatikan selera masyarakat. Dengan memperhatikan selera masyarakat inilah, institusi dayah mampu bertahan disesuaikan dengan kehidupan modern.<sup>5</sup> Artinya bahwa dayah harus mampu menghadapi tuntutan perubahan zaman yang tidak terbatas sebagai akibat dari kuatnya arus modernitas. Maka dayah tidak boleh tidak harus mampu mencetak santri sebagai kader bangsa yang tidak hanya berkuat dalam kemampuan bidang kitab kuning saja, tetapi mesti memiliki kemampuan yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman. Atas dasar inilah, maka dayah harus melakukan terobosan baru dengan melakukan perubahan sistemnya dengan mengintegrasikan kurikulum dayah dan kurikulum baru dengan tujuan untuk mengimbangi kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual sehingga setelah santri lulus dari dayah, mereka siap untuk berkompetisi di tengah masyarakat. Sistem integrasi di dayah dapat dilakukan dengan inovasi pendidikan dan kurikulum misalnya mendirikan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Eksistensi dayah dapat dilihat dari kurikulumnya yang mampu memenuhi harapan masyarakat dengan sistem pendidikannya yang berkualitas. Kurikulum dalam disiplin ilmu pendidikan, meliputi tiga aspek materi yaitu: ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap serta nilai (afektif). Ketiga materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat bersumber dari wahyu ataupun hasil pemikiran manusia. Dalam prakteknya, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan pemikiran akal tidak bertentangan. Justru keduanya dapat dipadukan dalam satu bingkai, begitu pula dengan integrasi kurikulum. Pengintegrasian ini dilakukan atas dasar beberapa alasan: *pertama*, diharapkan dengan integrasi kurikulum tersebut

---

<sup>5</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 77.

akan melahirkan output yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Kedua*, integrasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*). *Ketiga*, diharapkan melalui kurikulum yang terintegritas antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama akan menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis.

Dengan integrasi kurikulum ini, diharapkan dayah mampu melahirkan santri yang berkualitas yang mampu berkiprah di dunia global yang sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang dan masa yang akan datang dan dapat mengikuti tuntutan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlak mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan manusia muslim yang berkualitas dan mampu hidup dalam persaingan ketat yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlak mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Tiga ranah pendidikan yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif mutlak diperlukan santri. Oleh karenanya fungsi dayah tidak hanya dijadikan sebagai tempat menimba ilmu saja, tetapi dayah juga dapat menjadi lumbung yang berkualitas. Inilah yang menjadi nilai positif dayah.

Menilik pada berbagai macam perubahan dunia yang begitu cepat terjadi di kehidupan umat manusia, diperlukan penyesuaian-penyesuaian. Begitupun dengan dayah, dayah seharusnya mengakomodir penyesuaian-penyesuaian tersebut, dayah juga harus mampu menjawab persoalan umat di masa akan datang.

Sementara kondisi dayah hari ini, belum sepenuhnya mengakomodir penyesuaian dan perubahan tersebut secara

menyeluruh. Peran-peran sebagai pemikir dan penulis seperti diperankan oleh ulama pada masa lalu tidak muncul lagi pada alumni dayah sekarang, walaupun ada kebanyakan mereka ada pendidikan ganda di perguruan tinggi.<sup>6</sup>

Untuk menuntaskan perkara ini, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun peneliti mencoba mengkaji/meneliti faktor-faktor yang menghambat perkembangan dan transformasi dayah di era *millennial* ini. Apa yang tertinggal pada sistem institusi dayah tradisional Aceh dari apa yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan luar daerah dan negara lain dengan keberhasilannya dalam memainkan peran terhadap bangsanya. Begitupula dengan pola integrasi kurikulum ini, apa signifikansi kurikulum integrasi di dayah Tradisional Aceh, dan bagaimana pula implikasinya terhadap modernisasi pendidikan dayah Aceh, bahkan masih banyak hal lain yang perlu dikaji untuk kebangkitan sistem pendidikan di Aceh.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan. Maka peneliti ingin mengkaji/ mendalami beberapa pokok persoalan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep integrasi kurikulum di dayah tradisional?
2. Apa saja signifikansi integrasi kurikulum di dayah tradisional terhadap modernisasi pendidikan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>6</sup> Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050: Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, (Yogyakarta: Hexagon, 2013), hlm. 8.

1. Untuk mengetahui konsep integrasi kurikulum di dayah tradisional.
2. Untuk melihat signifikansi dari integrasi kurikulum dayah tradisional terhadap modernisasi pendidikan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai literasi terkait pendidikan keislaman dan perkembangannya selama ini. Selain itu menjadi rujukan peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Aceh. Harapan dari peneliti, karya ini menjadi rujukan Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan dayah selama ini.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pimpinan dayah tradisional di Aceh sebagai kerangka acuan pengembangan kurikulum dayah yang dipimpinnya. Lebih lanjut lagi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai landasan kebijakan bagi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam hal pengembangan kurikulum dan pertumbuhan dayah di Aceh. Hal ini sekaligus menjadi sumber inspirasi pemerintah Aceh dalam mengintervensi kebijakan/regulasi untuk institusi dayah.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk membatasi dan menghindari kesalah pahaman pembaca serta timbulnya penafsiran makna lain dalam memahami tesis ini yang berjudul “Konsep Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan”, maka peneliti perlu mendefinisikan operasional dua variabel penelitian yaitu: “Kurikulum Integrasi Dayah Tradisional” dan “Modernisasi Pendidikan”. Berikut uraian penjelasan definisi operasional tersebut.

##### **1.5.1 Integrasi Kurikulum**

Istilah Integrasi ini seringkali diartikan sebagai peleburan berbagai kajian menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah menjadi pembaharuan, menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Kegiatan mengintegrasikan menggabungkan atau menyatukan. Pengintegrasian kurikulum yang dimaksud adalah pembauran pola pendidikan dari segi aspek kurikulumnya antara pendidikan formal dan pendidikan non formal di bawah satu naungan dengan tujuan yang sama dan sejajar.<sup>7</sup> Itu artinya, pendidikan di dayah selain menerapkan kurikulum dayah itu sendiri juga memberikan peluang kepada santrinya untuk mengikuti kurikulum lain (formal) yang terintegrasi. Inilah maksud kurikulum integrasi dayah tradisional Aceh.

### 1.5.2 Dayah Tradisional

Dayah Tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdapat di Aceh yang memediasi pembelajaran ilmu pengetahuan dan instruksi-instruksi dalam ajaran Islam.<sup>8</sup> Kurikulum yang dijalankan berbeda antara dayah yang satu dengan yang lainnya. Ada dayah yang di dalamnya masih bertahan dengan sistem tradisionalnya, namun ada juga dayah sudah tersentuh dengan nilai-nilai modern sehingga terbentuknya madrasah atau sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum nasional (Kementerian Agama dan Kemendikbud).<sup>9</sup> Sedangkan kurikulum dayah tetap berjalan seperti yang diterapkan pihak dayah itu sendiri hanya saja waktu yang digunakan pelajar yang diatur seperti jam belajar sekolah dan belajar mengaji di waktu yang berbeda.

---

<sup>7</sup> Nur Lathifah, *Model Integrasi Pesantren dan Sekolah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018, hlm. 32.

<sup>8</sup> Muhammad Ar, "Students' Attitude Toward the Teachers in Islamic Traditional School (Dayah) in Aceh", *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, Vol. 1, No. 1, November 2013, hlm. 29. <http://dx.doi.org/10.22373/ej.v1i1.138>

<sup>9</sup> Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh No 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, diakses pada tanggal 16 Mei 2022. <https://jdih.acehprov.go.id/dih/detail/d1ba6302-4305-4a6c-90cd-e44092834631>

### 1.5.3 Modernisasi Pendidikan

Modernisasi Pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diyakini akan memberi dampak yang lebih efektif dalam sistem pendidikan, yang berkaitan dengan struktur, sistem, administrasi pendidikan, program dan metode pembelajaran.<sup>10</sup> Sehingga modernisasi pendidikan menjadi proses perubahan untuk memperoleh kondisi yang lebih baik dari sebelumnya serta menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, dengan melakukan tahapan-tahapan yang diperlukan untuk melengkapi/menyempurnakan pelaksanaan pendidikan. Upaya modernisasi juga meliputi berbagai aspek demi terlaksananya pendidikan yang efektif.

### 1.6 Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas hal yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat beberapa literatur lainnya yang pernah dikaji terkait keberhasilan pendidikan Islam dari sudut pandang, objek kajian dan situasi yang berbeda dengan penelitian berikut ini.

Terkait penelitian terhadap institusi dayah telah banyak dilakukan. Seperti Muhammad Rizal dan Muhammad Iqbal yang meneliti tentang kelestarian dayah. Ia mengeksplorasikan debut Abu Teupin Raya dalam mewujudkan revolusi pendidikan Islam, sejak tahun 1967 Ia membangun dayah di Aceh sebagai model pendidikan Islam di Indonesia serta melestarikan pendidikan Islam dengan cara menulis.<sup>11</sup>

Sistem pendidikan di dayah juga sudah diteliti oleh Nuraini, mulai dari sistem zaman dahulu hingga sekarang. Mulanya pada

---

<sup>10</sup> Syabal Badar, *Al-Tajdid fi Al-Ta'lim Al-Jami'* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Qubba Al-Tiba'ah wa Al-Nasywa, 2001), hlm. 14-15.

<sup>11</sup> Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, "Dayah and Meunasah: Abu Teupin Raya is the Reformer of Islamic Education in Aceh", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, June 2018, hlm. 185. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.185-207>

masa kesultanan, dayah menerapkan tiga tingkatan pengajaran, *rangkang* (junior), *balee* (senior) dan dayah *manyang* (universitas). Sebagian dayah hanya terdapat junior (*rangkang*) dan senior (*balee*), sementara di tempat lain hanya ditemui tingkat universitas saja. Kendatipun demikian, di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai dari junior sampai universitas. Penerangan tentang kurikulum pun masih langka pada masa itu jika dilihat dari latar belakang sejarah dayah.<sup>12</sup>

Begitupun dengan standarisasi sistem pendidikan dayah juga telah dituangkan oleh Huwaida. Standarisasi yang mempengaruhi kegiatan mengajar dayah salafi berdasarkan hasil potret situasi yang bergerak. Dan bagaimana respon pemerintah terhadap standarisasi dan regulasi studi pada lembaga pendidikan Islam ini.<sup>13</sup>

Seiring berjalan waktu, tentu banyak perubahan yang terjadi. Oleh Mashuri telah mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi pada pendidikan dayah di Aceh. Pada awalnya, sistem pendidikan dayah masih melestarikan sistem pendidikan tradisionalnya. Namun seiring berjalannya waktu dayah terus berbenah baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun teknologinya. Perubahan-perubahan yang terjadi hampir pada semua sistem pendidikan yang ada di dayah, baik pada fisiknya maupun dalam bentuk non fisik.<sup>14</sup>

Dengan perubahan yang ada, institusi dayah masih bisa bertahan di kaki sendiri. Kajian tersebut telah diteliti oleh Sri Suyanta, bagaimana dayah mampu bertahan tanpa topangan dari

---

<sup>12</sup>Nuraini, Potret Islam Tradisional “Dayah dan Ulama di Aceh Abad ke-20 dalam Perspektif Sejarah”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2, Desember 2014, hlm. 249. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v4i2.290>

<sup>13</sup>Huwaida, “Change and Development in the Acehnese Dayah Salafi (a Case Study)”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of The Social Sciences*, Vol. 3, No. 2, Mei 2015, hlm. 279. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/67>

<sup>14</sup>Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan...*, hlm. 259-270.

pemerintah untuk kehidupan dayah itu sendiri. Umumnya dayah bersifat swasta, karena dalam sejarah dayah itu didirikan atas inisiatif masyarakat. Kemandirian dayah masih bertahan meskipun banyak terjadi perubahan. Hal ini terjadi karena semangat kemandirian yang tinggi dan jiwa *interpreneurship* yang ada.<sup>15</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang juga berperan penting terhadap kehidupan sosial. Lantas, seperti apa perhatian pemerintah Aceh terhadap institusi dayah. Penelitian Arfiansyah dan Muhammad Riza telah menerangkan terkait efektivitas bantuan Pemerintah Aceh terhadap kualitas pendidikan dayah. Umumnya manajemen pendidikan dayah masih bergantung pada *figure central* (pimpinan) sehingga dampak bantuan pemerintah pun bervariasi terhadap pembangunan fisik dan peningkatan sarannya, namun terjadi paradigma positif menjadi negatif terhadap para teungku.<sup>16</sup>

Setelah ada perhatian, kemudian seperti apa evaluasinya juga telah diteliti oleh Zubaili terhadap kinerja kebijakan pemerintah Aceh dan dukungan pimpinan dayah dalam mengembangkan kompetensi guru Dayah di Aceh pasca tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah yang sekarang berubah menjadi Dinas Pendidikan Dayah dari tahun 2008 hingga 2016.<sup>17</sup>

Kemudian terkait hubungan institusi dayah dengan sosial politik telah dikaji oleh Almuhajir tentang hubungan fungsional antara lembaga pendidikan dan politik. Karena lembaga pendidikan

---

<sup>15</sup>Sri Suyanta, "Idealitas Kemandirian Dayah", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 2, Februari 2012, hlm. 16. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i2.52>

<sup>16</sup>Arfiansyah, Muhammad Riza, "Dampak Peraturan Gubernur Aceh Nomor 451.2/474/2003 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dayah", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 15 No. 2, Februari 2016, hlm. 177. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v15i2.541>

<sup>17</sup>Zubaili, "The Policy of Aceh Government in Developing the Dayah Teacher's Competence at Aceh - Post Tsunami", *IJLRES (International Journal on Language, Research and Education Studies)*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 1.

berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat. Pasca tsunami dan MoU Helsinki dayah mendapatkan legalitas dari pemerintah Aceh sebagai lembaga formal yang sejajar dengan pendidikan formal lainnya. Fenomena ini telah mewujudkan dayah dan pemerintah Aceh memiliki *simbiosis mutualisme* antara keduanya.<sup>18</sup>

Di era *millennial* ini, bagaimana dayah memposisikan diri. Pembahasan ini telah diteliti oleh Silahuddin untuk menjawab bagaimana seharusnya dayah melakukan transformasi untuk eksistensinya di era globalisasi ini, salah satunya dengan cara mengembangkan budaya akademik seperti budaya menulis, pengembangan keilmuan hingga pengembangan organisasi. Semua pengembangan itu untuk membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai ilmiahnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa penelitian ini berbeda pada fokus kajian masalah yang diangkat dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Peneliti sebelumnya mengkaji terkait pada kelembagaannya sementara peneliti mengkaji lebih bawah lagi terkait pelaksanaan kurikulumnya.

## 1.7 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah landasan berpikir yang menunjukkan sudut pandang mana masalah yang telah dipilih akan dikaji dan dilihat. Sebuah teori dirasa penting untuk memperlihatkan cara kerja yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian.

---

<sup>18</sup>Almuhajir, "Politik Penyetaraan Dayah di Aceh", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 14, No. 2, Februari 2015, hlm. 232. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v14i2.331>

<sup>19</sup>Silahuddin, "Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015, hlm. 377. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i2.634>

Secara teori, konsep tentang integrasi kurikulum dayah tradisional Aceh dalam menghadapi modernisasi pendidikan dapat digunakan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan yang ditawarkan oleh Amin Abdullah.<sup>20</sup> Secara praktis, integrasi ini dilakukan untuk memaksimalkan kembali pendidikan agama Islam di sekolah umum (formal) dan sebagai solusi atas segala kekurangan yang ada pada kurikulum dayah tradisional Aceh yang nantinya akan bermuara pada kebangkitan kurikulum dayah tradisional Aceh itu sendiri.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Integration*”<sup>21</sup> yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan.<sup>22</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.<sup>23</sup> Sedangkan interkoneksi adalah hubungan satu dengan lain.<sup>24</sup>

Integrasi kurikulum pesantren/ dayah juga sudah tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren, bahwa penyelenggaraan pesantren dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau Pendidikan Tinggi, maupun Pendidikan Diniyah

---

<sup>20</sup> Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2013), hlm. 390. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>

<sup>21</sup> John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris: an Indonesian-English Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 225.

<sup>22</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), hlm. 21.

<sup>23</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 541.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, *arti interkoneksi*, dalam <https://kbbi.web.id>.

formal (PDF), Satuan Pendidikan *Mu'adalah* (SPM), dan Ma'had 'Ali).<sup>25</sup>

Selain peraturan tersebut Aceh juga mendapatkan otonomi khusus dari pemerintah pusat dalam hal pelaksanaan pendidikan. Aceh punya kebijakan tersendiri dalam menjalankan roda pendidikannya.

## 1.8 Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>26</sup>

Metode penelitian merupakan strategi yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data. Pada umumnya, metode penelitian memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data. Uraian dari masing-masing komponen tersebut adalah sebagaimana berikut:

### 1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti gunakan di sini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan

---

<sup>25</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren, Pasal 5 dan 6.

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 10, hlm. 6.

(*library research*) yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian karena dalam seluruh proses penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian ini penulis memanfaatkan berbagai macam bahan kepustakaan yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dengan memilih, membaca, menelaah. Pustaka dalam hal ini adalah dokumen seperti buku, majalah dan jurnal dan referensi dari website. Sementara itu, jenis penelitian kepustakaan dipahami sebagai jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.<sup>27</sup>

Jenis yang digunakan adalah deskriptif analitis. Deskriptif analitis, yaitu pencarian berupa fakta, melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bukan penelitian terapan/ tindakan atau *research and development* (R&D).

### 1.8.2 Sumber Data

Sumber data primer penulis ambil dari artikel ilmiah berupa jurnal-jurnal, buku-buku dan website serta peraturan pemerintah yang berkenaan dengan integrasi kurikulum dan modernisasi pendidikan. Data sekunder atau data yang bersumber dari pihak-pihak lain biasanya berwujud data laporan yang telah tersedia.<sup>28</sup> Dengan kata lain, sejumlah dokumen tertentu merupakan hasil dari kajian maupun penelitian serupa berupa buku, majalah, dan surat kabar, jurnal, tesis, disertasi, dll.

### 1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian

---

<sup>27</sup> Suwadi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 20.

<sup>28</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91

adalah mendapatkan data.<sup>29</sup> Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survei bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>30</sup> Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang sudah dihimpun, selanjutnya dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>31</sup>

Penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperoleh melalui penelusuran literatur seperti jurnal, buku, atau sejenisnya. Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian, dalam hal ini adalah dokumen seputar integrasi kurikulum dan modernisasi pendidikan, setelah data-data ditemukan, pada tahap berikutnya penulis mengidentifikasi masing-masing data tersebut dengan maksud menentukan sifat sumber data (apakah termasuk kategori sumber primer atau sumber sekunder), kemudian diklasifikasikan dengan beberapa cara yaitu; mutakhir (*contemporary*) dan lama (*remote*); formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi

---

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 244.

<sup>30</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 81.

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 221.

(mengenai apa).<sup>32</sup> Untuk kepentingan praktis, sumber yang di dalamnya memuat data itu dikaji secara teliti, disertai pula dengan pencatatan atau pengkodean agar data tersebut akurat sesuai dengan fokus penelitian.

#### 1.8.4 Teknik Analisis Data

Tahapan penelitian selanjutnya adalah analisis data. Penulis menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.<sup>33</sup> Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu pengumpulan dan penyusunan data dalam bentuk deskriptif dan kemudian disertai analisis terhadap data yang didapat.

Teknik analisis ini dapat digunakan oleh penulis untuk menganalisis konten-konten yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Konten-konten yang dimaksud berupa literatur atau bahan bacaan dari berbagai sumber informasi, berupa buku, majalah, koran, jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Mirshad mengemukakan bahwa dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) bisa menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dalam teknik analisis data.<sup>34</sup> Ada 2 tahap dalam model analisis data ini; *pertama*, Analisis pada saat pengumpulan data, hal ini ditujukan untuk lebih memperoleh informasi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan dengan melalui sumber-sumber yang telah dikumpulkan. *Kedua*, Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, selanjutnya melakukan analisis data dari semua data yang telah dikumpulkan. Analisis ini dilakukan untuk menelaah data-

---

<sup>32</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 96.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 202.

<sup>34</sup> Mirshad, *Persamaan Model Pemikiran al-Ghazali dan Abraham Maslow Tentang Model Motivasi Konsumsi*, *Tesis*, UIN Sun Ampel Surabaya, 2014, hlm. 60.

data yang berkaitan dengan apa yang diteliti dan bisa menjawab persoalan yang dikaji dalam penelitian.

Dan penelitian ini, penulis menganalisis isi dari artikel-artikel tentang integrasi kurikulum dan modernisasi pendidikan yang ada dalam data primer, kemudian dikonfrontasikan dengan gagasan dari data primer lain yang lain maupun data sekunder sebagai acuan dan hubungan secara kritis.

### **1.9 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan penyelesaian tesis ini. Sistematika pembahasan terdiri dari bab I yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional yang ada pada judul tesis, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan bagaimana sistematika pembahasannya.

Bab II adalah pembahasan mengenai landasan teori dan indikator yang relevan dengan ruang lingkup integrasi kurikulum dan modernisasi pendidikan pada lembaga pendidikan dayah. Di antaranya deskripsi dayah, tipologi dayah, dinamika perubahan sistem pendidikan dayah, landasan fundamental integrasi kurikulum dayah tradisional Aceh, sejarah modernisasi pendidikan di Indonesia.

Bab III akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang berkaitan dengan landasan teori, mengurai bagaimana desain integrasi kurikulum dayah tradisional Aceh, signifikansi integrasi kurikulum dayah tradisional Aceh dalam menghadapi modernisasi pendidikan, dan analisis implikasi integrasi kurikulum dayah tradisional Aceh terhadap modernisasi pendidikan.

Bab IV memuat kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.

## BAB II

### INTEGRASI KURIKULUM DAYAH, DAN MODERNISASI PENDIDIKAN

#### 2.1 Deskripsi Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdapat di provinsi Aceh. Sebagai institusi tertua dimana eksistensinya sudah ada sejak zaman kesultanan, dayah sama halnya dengan pesantren di wilayah lain Indonesia, kesamaan pada tujuan dan fungsinya. Dayah dan pesantren diidentik tidak sama karena masing-masing mempunyai ciri khas yang berbeda. Misalnya dari segi namanya, dayah berasal dari kata *zawiyah* (bahasa Arab) yang berarti pohon/ sudut, ada juga yang mengartikan sebagai sudut bangunan seringkali masjid sebagai tempat sekelompok orang untuk mendengar pengajaran dari seorang *syaikh/ ulama*.<sup>35</sup> Kemudian akibat pengaruh dialek Aceh kata *zawiyah* berubah menjadi kata “dayah”.<sup>36</sup> Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri* (bahasa Tamil) yang artinya guru mengaji dan ada juga yang berasal dari kata *sastri* (bahasa India) yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama hindu. Ada beberapa hal lain yang membedakan dayah dengan pesantren di wilayah lain seperti bahasa pengantar dan usia para peserta didiknya.<sup>37</sup>

Dalam Qanun No. 11 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan menjelaskan bahwa dayah/ pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan lainnya yang santrinya diasramakan di dayah tersebut. Lebih lanjut pada

---

<sup>35</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), hlm. 167.

<sup>36</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 25.

<sup>37</sup> Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 2.

BAB I Pasal 1 (39) dijelaskan bahwa Pendidikan dayah/ pesantren adalah “satuan pendidikan yang khusus menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mufaqqih fi ad-din*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang islamis dalam masyarakat.

Bila dilihat dari beberapa penggalan sejarah, dayah di Aceh perjalanannya mengalami resonansi sesuai dengan kondisi yang terjadi pada masa itu. Perjalanan tersebut akan diuraikan berikut ini mulai dari dayah sebelum perang, dayah dalam masa perjuangan, dayah pasca perjuangan, dan dayah pada masa sekarang.

*Pertama*, pada masa sebelum perang (tahun 1873) dayah kala itu meliputi pendidikan di *meunasah-meunasah*, *rangkang*, dayah *Teungku Chik*, sampai pada pendidikan *al-jami'ah* seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Eksistensi dayah seperti ini dapat dilihat di berbagai situs sejarah, di antaranya Dayah Teungku Awee Geutah di Peusangan, Dayah Teungku Chik di Tiro (Syeh Saman), Dayah Teungku Chik Tanoh Abee di Seulimuem, Dayah Teungku di Lamnyong, Dayah Lambhuk dan Dayah Krueng Kalee.

*Kedua*, dayah pada masa perjuangan. Pada masa ini (kolonial Belanda) setiap *nanggroe* (daerah) sekurang-kurangnya terdapat sebuah dayah, kemudian Belanda mengubahnya menjadi *landschap* yang berjumlah 129 buah, dengan itu dayah diperkirakan 129 buah pada kala itu. Dayah pada masa ini memegang peran penting dalam pengerahan tenaga perjuangan ke medan tempur dengan mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat prang sabi di dayah-dayah, *rangkang*, dan masjid. Bahkan ada dayah di sekitar Batee Iliek yang langsung jadi kota pertahanan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Marzuki, Sejarah dan Perubahan..., hlm. 225-226.

*Ketiga*, dayah pasca perjuangan/ masa kemerdekaan. Pada ini dayah yang notabennya swasta sangat tersaingi oleh dua lembaga pendidikan yaitu sekolah dan madrasah. Di sisi lain karena dayah dimiliki oleh individual ulama dirasa menyebabkan lembaga pendidikan ini mengalami kesulitan dalam pengorganisasian. Akibat faktor inilah barangkali para ulama dan pimpinan dayah kala itu berkumpul di Seulimuem Aceh Besar (tahun 1969), sehingga sepakat mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam pelestarian dan pengembangan pendidikan dayah di Aceh.<sup>39</sup>

*Keempat*, dayah pada masa sekarang. Secara singkat dayah pada masa sekarang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selain dayah-dayah tradisional juga bermunculan dayah-dayah terpadu (modern), mulai dari penyelenggaraan sekolah tingkat tsanawiyah/ SMP, 'alimah/ MA, hingga ada yang mendirikan perguruan tinggi.

Peran dan fungsi dayah dalam pembelajaran sosial telah menunjukkan prestasi yang patut dibanggakan pada masa lalu. Pendidikan dayah terbukti banyak melahirkan ulama sebagai produk pembelajaran dayah yang berlangsung secara berkesinambungan sampai kini. Dalam perkembangan pendidikan di Aceh, dayah bukan hanya sebagai pusat pendidikan Islam tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan sosial yang amat penting. "Sebagai pusat pendidikan, dayah merupakan pusat transformasi dan transmisi ilmu dari generasi ke generasi".<sup>40</sup> Dayah sebagai pusat untuk menyebarkan dakwah Islamiah, sehingga kehadiran dayah benar-benar membumi dengan kehidupan masyarakat Aceh. Dalam perkembangannya, dayah juga telah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat, tempat mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan.

---

<sup>39</sup> Marzuki, Sejarah dan Perubahan..., hlm. 227-228.

<sup>40</sup> Fakhurrazi, "Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern", *Jurnal At-Ta'fikir*, Vol. 10 No. 2, Desember 2017, hlm. 100. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/382>

## 2.2 Tipologi Dayah

Pada dasarnya dayah yang ada di Aceh mempunyai ciri-ciri dan tujuan yang sama yaitu mencetak kader ahli ilmu agama, walaupun pada kenyataannya terdapat beberapa perbedaan. Nah, perbedaan tersebut bisa kita lihat dari segi proses dan substansi yang diajarkan, perbedaan inilah dapat menjadikan ragam dan tipologi dayah itu sendiri. Ragam tipologi dayah dapat dilihat dari perbedaan metode pembelajaran berdasarkan ciri khasnya masing-masing. Secara global, tipologi dayah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dayah *salafi* (tradisional) dan dayah *khalafi* (modern).

Dayah *salafi* adalah dayah yang melaksanakan pengajaran kitab-kitab klasik/ *turast* sebagai sistem inti dari pendidikan di dayah. Sedangkan dayah *khalafi* adalah dayah yang mengkombinasikan dalam satu ruang lingkup pengajaran kitab klasik dan pelajaran umum dalam format *madrasah*/ sekolah, baik sekolah agama maupun sekolah umum.

Berpedoman pada panduan Departemen Agama RI (sekarang Kementerian Agama), tipologi dayah/ pesantren itu ada satu penambahan lagi selain dayah *salafiah*, dayah *khalafiah* yaitu dayah kombinasi/ campuran.<sup>41</sup> Dayah kombinasi adalah dayah yang memadukan sistem pendidikan dayah *salafiah* dan dayah *khalafiah* dengan kurikulum masing-masing.

## 2.3 Dinamika Perubahan Sistem Pendidikan Dayah

Dengan *maenstreamnya* perkembangan dunia (globalisasi), maka lembaga pendidikan Islam seperti dayah ini dihadapkan pada perubahan sosial budaya yang tidak dapat terelakkan, karena lembaga pendidikan dayah tidak bisa terlepas dari bingkai perubahan tersebut sehingga lembaga pendidikan dayah ini mau

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 29-31.

tidak mau harus memberikan respon mutualistis yang tepat. Oleh karenanya, pada abad ke-20 ini dayah sudah mulai menampilkan wajah barunya dengan menerapkan pendidikan berjenjang; di samping belajar agama juga memasukkan kurikulum umum seperti ilmu eksak, belajar bahasa asing; serta memanfaatkan beragam fasilitas modern seperti komputer, laboratorium bahasa, hingga teknologi internet. Perubahan semacam ini sebagai bentuk respon cepat terhadap perubahan zaman yang membutuhkan *balance* dari semua pergerakan tidak terkecuali dayah.

Perubahan dalam konteks dayah ini telah terjadi, bukan hanya perubahan dalam bentuk fisik saja melainkan juga perubahan dalam bentuk non fisik. Misalnya ruang belajar, perlengkapan belajar, buku/kitab pelajaran, perpustakaan, fasilitas alat peraga, laboratorium, ruang keterampilan-kesenian dan lainnya. Adapapun perubahan non fisik seperti kurikulum, manajemen, ekstrakurikuler, menyelenggarakan pendidikan umum, *life skill* dan sebagainya.

Lembaga pendidikan dayah yang dulunya tertutup sekarang sudah mulai membuka diri dengan cara bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat modern yang semakin hari semakin modern. Perubahan-perubahan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Perubahan dalam bentuk fisik

- Lembaga dayah/ perkantoran

Dilihat dari sisi bangunan, selain bangunan asli lama yang masih tinggal seperti balai (*balee*), dayah sekarang ini juga terlihat mengdopsi gaya modern seperti bangunan-bangunan sekolah yang kita lihat hari ini. Kemudian yang dulunya dayah belajarnya di *balee* sekarang sudah menyediakan ruang kelas, seperti yang dijumpai di sekolah umum, meja belajar dan papan tulis. Berikutnya seperti kantor sekretariat juga perkantoran lainnya, aula, koperasi, dan asrama-asrama yang dulunya berbentuk kamar (*bilek*) berbahan kayu sekarang berganti gedung asrama bernuasa modern.

- Fasilitas umum

Bangunan-bangunan yang sifatnya fasilitas umum juga telah terjadi perubahan seperti pos pusat informasi, perpustakaan, sarana olah raga, kantin dan sebagainya. Sarana semacam ini dulunya tidak dimiliki oleh dayah-dayah pada umumnya, karena sebahagian menganggap olahraga hanya hura-hura, begitu juga dengan perpustakaan yang dulunya sama tidak ada, santri hanya memiliki kitab sendiri sesuai kitab apa yang dipelajari. Di samping berkembangnya wawasan para ulam dan juga pimpinan dayah, munculnya perpustakaan juga tidak luput dari peran Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam membantu pengadaan kitab-kitab dan buku-buku di perpustakaan dayah-dayah di Aceh.

- 2) Perubahan dalam bentuk non fisik
  - Menggunakan manajemen modern

Dayah masa sekarang telah menggunakan manajemen dalam pengelolaannya, dayah telah terdaftar di kementerian agama hingga menadapat Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) sebagai bentuk izin operasional dari pemerintah bahkan sudah berakreditasi di Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Hal lainnya dari sisi akademik maupun keuangan. Dalam sisi akademik misalnya telah diterapkan ujian yang terjadwal dalam setahun serta nilai hasil ujiannya diarsipkan dalam bentuk rapor. Bahkan jika ada santri yang berprestasi akan diberikan penghargaan berupa hadiah selain juga diadakan *musabaqah* (sayembara) pada akhir tahun, materi lomba biasanya seperti baca kitab *turast* (kitab kuning), pidato, *fahmil kutub* (cerdas cermat), dan lain-lain. Dilihat dari segi keuangan, dayah sekarang telah ada bendara umum selaku pemegang kas dayah serta bertanggung jawab kepada pimpinan perihal finansial dayah, dalam pembenahan ini pemerintah sering mengadakan pelatihan untuk teraturnya administrasi dayah-dayah di Aceh.

- Setting kelas

Dayah yang bersifat *salafi* (tradisional) dalam aktivitas pembelajaran pada umumnya menggunakan *rangkang/ balee*

(balai) untuk sarana tempat belajar dengan sistem duduk *halaqah* (para santri duduk lesehan dan mengelilingi guru). Namun pada masa sekarang banyak dayah sudah menerapkan belajar di kelas seperti sekolah-sekolah pada umumnya dengan santri duduk di kursi dan guru duduk di depan dan menggunakan fasilitas papan tulis.

- Guru dan metode pembelajaran

Dengan berubahnya proses pembelajaran yang dulunya dari *bale* menjadi menggunakan ruang kelas maka berimplikasi posisi guru yang sebelumnya duduk dengan dikelilingi oleh santri (*halaqah*) berubah menjadi guru berada di posisi depan dan tidak dikelilingi oleh santri. Kemudian metode guru dalam mengajar tidak terpaku pada metode tradisional tapi juga menerapkan metode modern seperti layak sekolah-sekolah umum.

- Menggunakan kurikulum

Meskipun awal mulanya pelajaran-pelajaran di dayah terutama kitab kuning/ kitab *turast* yang dipelajari telah ditentukan menurut kelas masing-masing, namun dayah belum menerapkan kurikulum karena model pembelajaran masih mengikuti model sebelumnya secara turun temurun. Dalam hal ini kurikulum tidak menjadi hal yang esensial kala itu, dalam perkembangannya dayah telah menerapkan kurikulum yang kemudian tidak lagi terpaku pada figur pimpinan, karena dulu beda pimpinan (beda dayah) beda pula kurikulumnya, dengan mediasi dinas Pendidikan Dayah dan Kementerian Agama maka dayah-dayah di Aceh telah disetarakan terlebih hal ini berpengaruh pada akreditasi dayah itu sendiri.

- Menambah pelajaran ekstrakurikuler

Selain mengadakan pengajaran disiplin ilmu yang diatur oleh kurikulum, di dayah sekarang juga telah diselenggarakan pelajaran ekstrakurikuler seperti belajar bahasa asing (Arab & Inggris), belajar jurnalistik, menjahit dan lain-lain.

- Menyelenggarakan pendidikan umum

Dalam penyelenggaraan pendidikan umum ini dayah sekarang menjadi terlihat terpaduan moder, dengan kombinasi

pendidikan dayah dan umum tentunya sebagai langkah berani ulama dayah dalam mengghadapi modernisasi, walaupun menuai banyak sanggahan dari berbagai pihak mengingat sebelumnya tidak diterapkan pendidikan Islam modern di lembaga pendidikan dayah, hal ini mungki dikhawatirkan akan menghilangkan ciri khas dayah itu sendiri

- Peningkatan *soft skill* lulusan dayah

Disamping pengembangan secara kuantitas, dayah juga telah mengembangkan diri secara kualitas dengan upaya melakukan perubaha-perubahan untuk meningkatkan kompetensi keilmuan dan keterampilan sehingga tidak kalah saing di tingkat nasional maupun internasional. Diantara upaya yang dilakukan misalnya dengan program beasiswa melalui pemerintah, banyak lulusan dayah telah menyenam pendidikan sarjana maupun pascasarjana di dalam negeri maupun di luar negeri.

- Perubahan sikap dan wawasan pimpinan dayah

Bila dianalisa lebih lanjut, perkembangan dan perubahan di dayah hari ini tidak terlepas dari adanya perubahan sikap dan wawasan para pimpinan dayah. Para ulama dayah sudah mulai terbuka dengan perkembangan yang terjadi di masa kini, hal ini merupakan perubahan yang positif untuk kemajuan dayah itu sendiri di masa akan datang. Inilah yang dapat kita lihat sekarang, para ulama dayah tidak tertutup dan tentunya sangat peka terhadap dinamika perubahan yang terjadi.

Diantara faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan lembaga pendidikan dayah yaitu:

*Pertama*, adalah faktor akibat tuntutan masyarakat begitupula tuntutan dunia kerja yang semakin hari semakin kompetitif. Sebagai bangsa yang berkembang, masyarakat Indonesia tentunya terus bergerak dan berkembang ke arah masyarakat modern. Olehk karenanya, eksistensi dayah itu sendiri sebagai elemen masyarakat begitupula dengan keberadaannya yang didukung oleh masyarakat, maka tentunya dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman,

tentunya tidak menghilangkan identitas dan ciri khas dayah itu sendiri.

*Kedua*, disebabkan oleh faktor arus modernisasi dan globalisasi yang begitu *massiv*, hal ini mempengaruhi sikap para pimpinan dayah dalam mengelolah dayah itu sendiri. Disebabkan keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pimpinan dayah lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam itu.

## **2.4 Landasan Fundamental Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional**

Dalam rangka memecahkan masalah integrasi ilmu/kurikulum pada perspektif pendidikan, M. Dawam Rahardjo dalam kajiannya tentang Tauhid dan Pendidikan, ia berkesimpulan bahwa untuk bisa menghasilkan suatu pribadi yang integral melalui proses pendidikan, berbagai konsep tauhid yaitu *Uluhiyah*, *Rububiyah*, *Mulkiyah* dan *Rahmaniyah* perlu diintegrasikan menjadi konsep tauhid yang holistik.

Dengan bahasa yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama, Mastuhu menyebutkan bahwa: Pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidikan *teosentris*. Ciri-ciri filsafat pendidikan *teosentris* adalah: 1) ia mengandung dua jenis nilai, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif; 2) bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya; 3) kegiatan pendidikan didasarkan pada tiga nilai kunci, yaitu ibadah, ikhlas dan *ridha* Tuhan; 4) manusia dipandang secara utuh dan dalam kesatuan diri dengan kosmosnya sebagai makhluk pencari kebenaran Tuhan; 5) kegiatan belajar-mengajar dipandang sebagai bagian dari totalitas kehidupan.

Tawaran tersebut pada dasarnya berada dalam satu arus pemikiran yang sama, yang intinya bahwa pendidikan Islam bermuara pada prinsip ajaran dan nilai-nilai ketauhidan Islam. Namun demikian, diperlukan rumusan yang jelas dan terinci mengenai filsafat pendidikan Islam yang bertolak dari prinsip

tersebut, sehingga dapat dijadikan landasan operasional dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

Paradigma pendidikan Islam adalah sebagai upaya pengembangan pandangan hidup Islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari suatu pandangan yang *teosentris* dan *antroposentris* merupakan bagian esensial dari konsep *teosentris*. Karena itulah, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bond*, sehingga proses dan produk pencarian, penemuan iptek lewat studi, penelitian, serta pemanfaatannya dalam kehidupan, merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah dalam rangka mencari ridha-Nya di akhirat.

Kehidupan yang Islami menggarisbawahi perlunya bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual-indrawi*, *rasional-logik* dan *etik insani*, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transcendental*. Karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bond*, dalam arti berada dalam *frame work* yang merupakan realisasi dari misi *kekhalifahan* dan pengabdian pada-Nya.

Secara ontologi, ilmu pengetahuan agaknya bersifat netral, maksudnya ia tidak dapat bersifat Islami, kapitalis, sosialis, komunis, dan sebagainya. Dalam IPA misalnya, hukum gravitasi tidak bisa di bawa ke aliran tertentu, demikian pula ilmu-ilmu lainnya. Pernyataan ini benar jika ilmu pengetahuan itu menerangkan hakikat yang ada. Tetapi ketika menjelaskan perubahan yang ada atau apa yang terjadi, dan atau menerangkan cara memanfaatkan hukum alam dan mengarahkannya ke aliran tertentu, maka ilmu pengetahuan tidak bersifat netral. Darwin (1809-1882) tidak bisa dikatakan netral ketika mempergunakan

peristiwa-peristiwa ilmiah untuk mencapai kesimpulan bahwa manusia itu berasal dari kera.<sup>42</sup>

Berpijak pada pernyataan tersebut, maka ilmu pengetahuan tidak hanya mengajarkan “yang ada” (*existence*) yang dalam hal ini dapat disebut netral, tetapi juga mengarahkan “yang akan ada” (*will exist*), bagaimana mempergunakan hakikat alam semesta dan hukum-hukumnya atau temuan ilmu pengetahuan, serta bagaimana mengarahkannya kearah tertentu (*aksiologi*). Dalam konteks ini, ada dua pilihan, yaitu pilihan Ilahi atau pilihan manusiawi.

Integrasi ilmu dan agama tidak dapat dilakukan secara formalitas dengan cara memberikan justifikasi ayat Al-Qur’an pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label agama atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat, agar sesuai dengan basis dan *khazanah* keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci. Hal ini penting, sebab sebuah ilmu akan tetap bernafaskan sekuler, jika tidak didasarkan pada basis ontologism atau pandangan dunia (*world view*) atau tauhid menurut istilah Nuqaib al-Attas. Begitu juga, sebuah epistemologi akan tetap bersifat ‘eksploitatif’ dan ‘merusak’ jika tidak didasarkan pada ontologi yang Islami. Meski demikian, bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral dan tidak bertanggung jawab, maka perlu dibenahi pada aspek aksiologinya.<sup>43</sup>

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam bertolak dari konstruk pemikiran atau epistemologi bahwa yang vertikal (ajaran dan nilai-nilai Ilahi) merupakan sumber konsultasi, sentral dan didudukkan sebagai ayat, *furqan*, *hudan*, dan *rahmah*. Sedangkan yang horizontal (pendapat, konsep, teori, temuan-

---

<sup>42</sup> Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 247.

<sup>43</sup> A. Khudlori Sholeh, “Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama” dalam M. Lutfi Musthofa, Helmi Syaifuddin (editor), *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: Lembaga Kajian Al-Qur’an dan Sains UIN Malang, 2006), hlm. 261-262.

temuan dan sebagainya) berada dalam posisi sejajar yang saling *sharing ideas*, selanjutnya dikonsultasikan pada ajaran dan nilai-nilai Ilahi terutama yang menyangkut dimensi aksiologis.<sup>44</sup>

Pandangan seperti itu akan berimplikasi pada model kurikulum dan proses pembelajaran yang dikembangkan di di dayah tradisional Aceh, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama Islam, tetapi juga menekankan pada bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni menerangkan berbagai problem yang dihadapi kaum muslimin dalam kehidupan kesehariannya.

Dayah tradisional *with Wider Mandate* sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program pendidikan keagamaan yang professional, mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan “kepribadian ulama yang intelek atau intelek-profesional yang ulama” yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan yang semakin tumbuh arus globalisasinya.<sup>45</sup> Konsekwensinya diperlukan tenaga-tenaga yang berwawasan imtaq dan iptek, dan buku-buku teks yang bernuansa agamis pada setiap kegiatan pembelajarannya.

Lingkungan religius di lembaga pendidikan, pada gilirannya akan berdampak pada pengembangan pandangan hidup dan ketrampilan hidup yang modern berperspektif Islami, akan sulit tercipta jika tidak didukung oleh seperangkat sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Karena itulah, dayah tradisional Aceh juga perlu mengembangkan program kurikulum integrasi yang sekaligus memiliki tujuan ganda, yaitu pendalaman dan pengayaan wawasan akan ilmu-ilmu keislaman dalam disiplin ilmu umum, serta pembinaan ruh keislaman dan atau internalisasi nilai-nilai Islam melalui sarana dan prasarana tersebut.

---

<sup>44</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 248.

<sup>45</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 271.

### 2.4.1 Integrasi Kurikulum Dayah

Istilah Integrasi ini seringkali diartikan sebagai peleburan berbagai kajian menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Kamus Besar Indonesia, integrasi adalah menjadi pembaharuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Dapat disimpulkan sebagai kegiatan mengintegrasikan berarti menggabungkan atau menyatukan.<sup>46</sup> Termasuk pengintegrasian lembaga pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran.<sup>47</sup>

Menurut Nasution, Integrasi berasal dari kata *integer* yang berarti unit. Integrasi yang dimaksud sebagai perpaduan, koordinasi, harmonisasi, dan kebulatan keseluruhan.<sup>48</sup> Menurut Poerwadarnita, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan yang utuh.<sup>49</sup> Secara istilah, sebagaimana pendapat Baharuddin, integrasi dapat di katakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran terpadu, yang memadukan pembelajaran dengan cara mengaitkan disiplin ilmu tertentu kedalam ilmu yang diajarkan. Perpaduan ini baik dilakukan secara internal maupun eksternal.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Itu artinya, pendidikan di dayah selain menerapkan kurikulum dayah itu sendiri juga memberikan peluang kepada santrinya untuk mengikuti kurikulum lain (formal) yang terintegrasikan. Inilah maksud kurikulum integrasi dayah tradisional Aceh.

---

<sup>46</sup> M. khairir, (Integrasi metode Sarongan dan Bandongan dalam meningkatkan kreativitas belajar dipondok pesantren Aswaja-Mlengi-Sleman, Yogyakarta), *Skripsi Fakultas ilmu tarbyah dan keguruan, universitas islam negeri Yogyakarta*, 2013, hlm. 9.

<sup>47</sup> Irfan Fajrul Falah, "Model Pembelajaran Tutorial Sebaya: Telaah Teorik", *Jurnal pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 12, No 2-2014, hlm. 176.

<sup>48</sup> Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hlm. 196.

<sup>49</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 384.

<sup>50</sup> Burhanuddin, *Integrasi Nilai-nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Fisika*, (Banda Aceh: UIN Ar-raniry, 2015), hlm. 7.

Apa yang terjadi saat ini adalah sebuah dikotomi yang cukup tajam antara kurikulum umum dan kurikulum agama. Seakan-akan kedua kurikulum tersebut memiliki wilayahnya masing-masing dan berjalan sendiri-sendiri. Hal ini berakibat kepada model pendidikan yang terbelah menjadi dua, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Kurikulum umum dikembangkan di lembaga pendidikan umum sedangkan kurikulum agama dikembangkan di lembaga pendidikan agama seperti dayah. Perkembangan kurikulum umum yang jauh dari nilai-nilai moral dan etika, serta perkembangan kurikulum agama yang hanya menekankan pada teks-teks Islam normatif saja menjadikan keduanya mengalami pertumbuhan yang tidak sehat sehingga membawa dampak negative bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan.

Selain itu, zaman yang berkembang semakin pesat, era globalisasi yang berkembang secara fundamental membawa kompleksitas persoalan dalam kehidupan.

Paradigma integrasi-interkoneksi yang ditawarkan Amin Abdullah ini merupakan jawaban atas persoalan-persoalan tersebut. Integrasi-interkoneksi antar disiplin ilmu, baik dari ilmu agama maupun ilmu umum akan menjadikan keduanya bertegur sapa, saling mengisi kekuarangan satu dengan lainnya, sehingga kurikulum dayah tidak hanya berkuat pada teks-teks semata namun masuk dalam ranah kurikulum umum, begitu pula sebaliknya kurikulum umum akan terisi dengan kajian-kajian keislaman yang mempunyai kaitan.

Dengan paradigma ini, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *natural sciences*, *social sciences*, dan *humanities* tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. Ketiganya juga akan menjadi semakin mencair meski tidak akan menyatukan ketiganya, tetapi paling tidak, tidak

akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, tidak ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

#### 2.4.2 Filosofi Integrasi Ilmu dan Agama

Berbicara tentang integrasi dayah/ pesantren dan pendidikan umum tidak bisa terlepas dari landasan filosofis integrasi ilmu dan agama sebagai hulunya.

Sebagaimana diketahui sekarang ini, masih juga muncul anggapan sebagian besar masyarakat bahwa “agama” dan “ilmu” merupakan entitas yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan, keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing, bahkan sampai pada penyelenggaraan istitusinya.

Menurut Amin Abdullah dalam Zainuddin, bahwa sejarah kependidikan Islam telah terbelah menjadi dua wajah, yaitu paradigma *integralistik-ensiklopedik* dan paradigma *spesifik-paternalistik*. Paradigma pengembangan keilmuan yang *integralistik-ensiklopedik* ditokohi oleh ilmuwan muslim, seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, sementara yang *spesifik-paternalistik* diwakili oleh ahli hadis dan ahli fiqh. Keterpisahan secara diametral antara keduanya atau dikhotomis dan sebab lain yang bersifat politis ekonomis berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran dunia Islam saat itu. Oleh karena itu, Amin Abdullah menawarkan gerakan *rapproachment* (gerakan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara kubu keilmuan yang dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Gerakan ini disebut dengan *reintegrasi epistemologi*.<sup>52</sup>

Dalam perspektif keilmuan Islam, posisi filsafat Islam adalah sebagai landasan adanya integrasi berbagai disiplin dan

---

<sup>51</sup> Siswanto, Perspektif Amin Abdullah..., hlm. 390.

<sup>52</sup> M. Zainuddin, UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama, dalam M. Zainuddin, dkk., editor, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 5.

pendekatan yang makin beragam, karena dalam konstruk epistemologi Islam, filsafat Islam dengan metode rasional-transendentalnya dapat menjadi dasarnya. Sebagai contoh, fiqh pada hakekatnya adalah pemahaman yang dasarnya adalah filsafat, yang kemudian juga dikembangkan dalam ushul fiqh. Tanpa filsafat, fiqh akan kehilangan semangat inovasi, dinamisasi dan perubahan. Oleh karena itu, jika terjadi pertentangan antara fiqh dan filsafat, maka hal ini disebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami risalah kenabian.

Menurut al-Kindi dalam Harun Nasution bahwa agama dan filsafat adalah dua hal yang berbeda baik dari aspek sumber maupun metodenya. Agama berasal dari wahyu Ilahi, sedangkan filsafat berasal dari pengetahuan diskursif. Meski demikian, tujuan tertinggi (*ultimate goal*) yang ingin dicapai keduanya adalah kebenaran pertama dalam persoalan ketuhanan atau metafisika sehingga tujuan agama dan filsafat adalah sama. Dengan demikian, al-Kindi mempertemukan agama dan filsafat pada bentuk substansinya, pada kajian puncaknya yakni kebenaran tertinggi atau kebenaran tunggal yang sama-sama dicari oleh filsafat dan agama.

Para ilmuwan dahulu memang mengklasifikasikan ilmu dalam berbagai macam, Al-Farabi misalnya membagi ilmu menjadi lima kategori yaitu ilmu bahasa, logika, hitung menghitung, *tabi'i* dan ilmu masyarakat dimana masing-masing dengan cabangnya. Ibn Khaldun membuat klasifikasi ilmu menjadi dua yaitu *naqliyyah* dan *'aqliyyah*. Ilmu *naqliyyah* adalah ilmu yang berdasarkan wahyu, yang termasuk dalam Ilmu *naqliyyah* yaitu Al-Qur'an, hadith, fiqh, kalam, tasawuf dan bahasa. Sedangkan ilmu *'aqliyyah* adalah ilmu yang berdasarkan rasio, yang termasuk ilmu *'aqliyyah* yaitu filsafat, kedokteran, pertanian, astronomi, dsb. Sedangkan Al-Ghazali membagi ilmu menjadi keilmuan agama (*syar'iyah*) dan keilmuan non-agama (*ghair al-shar'iyah*). Kedua ilmu tersebut oleh Al-Ghazali diberi status yang sama yaitu fardlu harus ditempuh dan dimiliki oleh umat Islam. Menurut Azyumardi Azra klasifikasi ilmu tersebut bukan dimaksud mendikotomi ilmu antara

satu dengan yang lain, tetapi hanya sekadar klasifikasi. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa ilmu tersebut telah berkembang dalam peradaban Islam. Dalam konteks ini ilmu agama Islam merupakan salah satu saja dari berbagai cabang ilmu secara keseseluruhan.

Ahmad Tafsir dengan merujuk pada Ibnu Khaldun, mengatakan bahwa klasifikasi pengetahuan dibagi kepada pengetahuan yang diwahyukan (*naqliyyah*) atau dalam istilah konferensi ilmu di Makah disebut dengan *perrenial* dan pengetahuan yang diperoleh (*aqliyyah*) atau *acquired* dalam istilah konferensi tersebut. Tafsir juga menekankan pengintegrasian kedua pengetahuan itu harus dimulai dengan membangun kembali filsafat pengetahuan dalam Islam, dan juga mengintegrasikan sistem pendidikan. Orang Islam harus segera menyadari bahwa tradisi aslinya telah dikacau oleh tradisi barat yang memang memisahkan pengetahuan yang diwahyukan dari pengetahuan yang diperoleh.

Al-Faruqi menjelaskan bahwa akibat dari paradigma yang sekuler dari Barat, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah sama dari tauhid. Sebagai prasarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan, pengetahuan harus diislamkan. Islamisasi pengetahuan harus memperhatikan sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam, yang mencakup lima kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat Islam. Lebih jelasnya, pengetahuan modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis.

Dengan demikian, persoalannya bukan “ilmu agama” dan “non agama”, tetapi lebih kepada “kepentingan”, untuk apa ilmu tersebut digunakan, karena ilmu sebagai instrumen, bukan tujuan. Apalagi jika kita sepakat bahwa pada dasarnya sumber ilmu itu dari Allah. Seperti dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa pada saat ilmuwan muslim mengembangkan ilmu pada masa awal, “ilmu agama” atau “ilmu keagamaan” dan “ilmu umum” tidak terpisah

melainkan terintegrasi secara sempurna. Pada waktu itu, tidak ada dikotomi antara keduanya seperti yang kita kenal sekarang.

Pada waktu itu, ilmuwan muslim merasa wajib “membaca” (*iqra'*). Artinya, wajib belajar dan meneliti. Tuhan menyuruh manusia belajar dengan menggunakan ungkapan *iqra'*. Tuhan menyediakan dua sumber belajar, yaitu Al-Qur'an dan *Al-Kawn* (alam semesta). Kemudian sumber itu menjadi tempat manusia menimba pengetahuan. Manusia meng-*iqra'* kedua sumber tersebut.

Dari kegiatan kedua *iqra'* tersebut, kata Ahmad Tafsir terhimpunlah pengetahuan. Mereka mempelajari Al-Qur'an, dari situ muncul tiga jenis pengetahuan. Pembagian ilmu pengetahuan menjadi tiga dengan paradigma, objek, metode.<sup>53</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Al-Qur'an berisi sekumpulan pengetahuan Tuhan, ditulis dalam bahasa Arab. Ilmuwan muslim memperoleh pengetahuan dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. *Al-Kawn* juga berisi kumpulan pengetahuan Tuhan, dalam bentuk alam semesta. Ilmuwan muslim memperoleh pengetahuan dengan cara mempelajari dan meneliti gejala-gejala hukum alam tadi pada alam.

Dari mempelajari Al-Qur'an ilmuwan muslim memperoleh pengetahuan, bentuknya dapat dikatakan teori; dari mempelajari *Al-Kawn* ilmuwan muslim memperoleh pengetahuan, bentuknya juga dapat disebut teori. Teori-teori yang didapat dari mempelajari Al-Qur'an tidak mungkin berlawanan dengan teori-teori yang didapat dari mempelajari *Al-Kawn* sebab dua kelompok teori itu adalah teori dari Tuhan, karena tidak ada perlawanan dalam pengetahuan Tuhan. Jadi, pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik yang diambil dari Al-Qur'an tidak mungkin

---

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-4, hlm. 105-107.

berlawanan dengan pengetahuan yang diambil dari *Al-Kawn* karena ia sama berasal dari dan dibuat oleh Tuhan.<sup>54</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengetahuan spiritual menurut Oesman Bakar, merupakan basis bukan hanya bagi agama dan pengetahuan spritual tetapi bagi semua jenis pengetahuan. Gagasan keterpaduan ini merupakan konsekuensi dari gagasan keterpaduan dari semua jenis pengetahuan. Al-Qur'an bukanlah kitab sains. Tetapi ia memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip sains, yang selalu dikaitkannya dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Oleh karena itu, sains Islam mempunyai karakter religius dan spritual. Menurut Ibnu Sina, sebuah sains disebut sains yang sejati jika ia menghubungkan pengetahuan tentang dunia dengan pengetahuan tentang prinsip *Ilahi*. Dalam hal ini, Oesman Bakar juga menunjukkan bahwa terdapat banyak ilmuwan dan risalah dalam Islam yang membuktikan kebenaran kesatuan pengetahuan ilmiah dan spiritual, misalnya di wilayah zoologi oleh Al-Jahiz dalam bukunya *The Book of Animals* abad kesembilan.<sup>55</sup>

Adapun alam merupakan sumber berbagai jenis pengetahuan: matematika, fisika, dan metafisika; ilmiah dan spiritual; kualitatif dan kuantitatif; praktis dan estetis. Hal ini karena, sebagai sebuah dunia dan dipandang dalam totalitasnya, realitas alam semesta mencakup berbagai macam aspek. Setiap jenis pengetahuan bersesuaian dengan aspek alam tertentu untuk dikaji secara terpisah.

Dalam Islam, kesatuan alam semesta dipandang sebagai citra kesatuan prinsip *Ilahi*. Tujuan sains Islam adalah untuk memperlihatkan kesatuan alam semesta, saling hubungan seluruh bagian dan aspeknya. Alam dipandang sebagai wahyu *Ilahi*, sebanding dengan Al-Qur'an. Ia menyampaikan pada manusia

---

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 111-112.

<sup>55</sup> Oesman Bakar, *Tauhid dan Sains Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terj. *Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm. 149-156.

pesan metafisik dan spiritual dari yang Transenden. Dalam konsepsi religius dan spiritual tentang alam inilah terdapat basis bagi kesatuan sains dan pengetahuan spiritual.<sup>56</sup>

Argumen Endang Saifuddin Anshari senada dengan penjelasan Oesman Bakar dan Ahmad Tafsir, ia menjelaskan bahwa mustahil terjadi pertentangan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan atau filsafat yang benar. Sebab ilmu atau filsafat yang benar adalah hasil usaha manusia dalam memahami kenyataan alam; susunan alam; pembagian alam. Al-Qu'an tidak lain adalah pembukuan segenap alam semesta atau ayat *Kawniyyah* dalam satu *Al-Kitab*. Kedua ayat Allah yaitu ayat A-Qur'an dan ayat *Kawniyyah* itu saling menafsirkan. Karena itulah, perbedaan formulasi antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain tentang suatu masalah tertentu adalah lazim dalam dunia ilmu pengetahuan. Dengan demikian terminologi "ilmu agama" dan "ilmu umum", "non agama" adalah peristilahan sehari-hari dalam pengertian sempit saja.

### 2.4.3 Pengembangan Inovasi Kurikulum Dayah

Inovasi kurikulum artinya kurikulum yang telah ada namun dikembangkan menjadi kurikulum yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan masa berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Definisi inovasi kurikulum versi Oemar Hamalik adalah salah satu proses dari perancangan kurikulum. Dalam merencanakan kurikulum itu harus mencakup rancangan kurikulum, pengembangan, penerapan, dan evaluasi kurikulum.<sup>57</sup>

Selaras dengan pendapat di atas, M. Ahmad menambahkan bahwa inovasi kurikulum merupakan proses yang berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya untuk terciptanya kurikulum yang lebih baik, komponen yang ia maksud untuk dapat

<sup>56</sup> Oesman Bakar, *Tauhid dan Sains Perspektif...*, hlm. 151.

<sup>57</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), halm. 14-15

dipertimbangkan dalam inovasi kurikulum yang lebih baik adalah keadaan sekolah dan guru, kebutuhan masyarakat, kesiapan anak didik dari segi fisik, mental dan pertumbuhan serta perkembangannya, dan disiplin ilmu (materi) yang diajarkan.

Kemudian, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia, kurikulum perlu dilakukan inovasi.<sup>58</sup> Suatu lembaga pendidikan yang unggul harus melakukan inovasi kurikulum, karena inovasi kurikulum merupakan kekuatan sebuah lembaga pendidikan.<sup>59</sup>

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa konsep dan pelaksanaan kurikulum yang bisa digolongkan kepada dua pengertian, yaitu kurikulum dalam pengertian sempit dan pengertian luas. Kurikulum dalam pengertian sempit adalah sejumlah materi/ pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan/ target yang telah ditetapkan. Sementara kurikulum dalam pengertian luas adalah usaha untuk mengembangkan pengalaman peserta didik, baik di lembaga pendidikan maupun kehidupan masyarakat.

## **2.5 Modernisasi Pendidikan**

Pendidikan merupakan proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seseorang yang memiliki kekuatan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek yang dijalaninya. Dewasa ini, lembaga pendidikan, Islam maupun umum, terasa mengalami tantangan yang sangat kompleks, seiring dengan kompleksitas persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat manusia kontemporer. Masa ketika persaingan merupakan keniscayaan. Ketika globalisasi begitu mendunia, bukan sekadar fenomena ekonomi dan tidak bisa disamakan dengan munculnya "sistem

---

<sup>58</sup> Azhar, *Kurikulum Dayah: Teori dan Praktek*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm. 86.

<sup>59</sup> McNeil, *Curriculum A Comprehensive Introduction*, (Boston, Toronto: Little, Brown and Company, tt.), hlm. 121.

dunia", tetapi berkaitan juga dengan ruang dan waktu di mana manusia bereksistensi.

Pada tataran ini, Anthony Giddens mendefinisikan fenomena tersebut dengan istilah *action at distance* dan mengaitkan intensitasnya yang semakin meningkat dengan munculnya media komunikasi global yang cepat dan transportasi massa. Globalisasi tidak hanya berkaitan dengan terciptanya sistem berskala besar, tetapi juga transformasi konteks pengalaman sosial, baik yang bersifat lokal maupun personal.<sup>60</sup> Sistem globalisasi ini yang akhirnya banyak memengaruhi dan mengubah setiap aspek kehidupan manusia menjadi sekat-sekat sempit atau bahkan tidak ada sama sekali sekat tersebut.

Di abad ke-21 ini, "kemodernan" menampilkan eksistensinya. Gelombang perubahan terus terjadi layaknya tanpa tapal batas. Hampir bisa dipastikan bahwa abad ke-21 sebagai abad modern tetap merupakan abad saintifik-teknologikal, yaitu ketika IPTEK tetap merupakan faktor dominan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Tanda-tanda yang cukup terlihat, misalnya, dalam proses globalisasi informasi dan nilai-nilai melalui berbagai produk kemajuan teknologi mutakhir. Misalnya, satelit komunikasi atau internet yang terus mengglobal atau jaringan TV, baik menggunakan kabel atau nirkabel, dengan berbagai program yang semakin terdiversifikasi yang dapat melintas batas geografis.<sup>61</sup>

Realitas ini tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan umat manusia dengan perubahan-perubahan atas dasar pengalaman-pengalaman baru yang dilaluinya sehingga menjadi eksplorasi intelektual manusia itu sendiri. Hal tersebut dengan sendirinya melibatkan pendidikan Islam dalam arus tantangan yang semakin berat. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki,

---

<sup>60</sup> Anthony Giddens, *Beyond Left and Right: Tarian "Ideologi Alternatif" Deda Sosialisme dan Kapitalisme*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 18.

<sup>61</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Dekokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 191.

pendidikan Islam dituntut mampu menjawab berbagai tantangan yang tidak ringan tersebut. Sejumlah tantangan yang perlu direspons secara kreatif adalah bagaimana pendidikan Islam dapat berperan sebagai sarana pemberdayaan, khususnya pemberdayaan masyarakat tertindas atau termarginalkan. Di samping itu, pendidikan Islam juga dituntut untuk lebih kreatif dan dinamis dalam merespons perkembangan yang terjadi, misalnya tentang integrasi ilmu dan profesionalisme guru yang dalam pendidikan Islam menjadi sorotan tajam.

### 2.5.1 Sejarah Modernisasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak individu maupun kelompok antara *muballig* dengan penduduk pribumi. Setelah komunitas Muslim terbentuk di suatu daerah, mereka membangun masjid sebagai tempat peribadatan dan sentral pendidikan, di samping rumah para *muballig*. Setelah itu muncul cikal bakal lembaga pendidikan lainya seperti surau dan dayah/ pesantren. Di tempat ini, umat Muslim Indonesia pertama kali mendapatkan pendidikan keislaman.<sup>62</sup>

Inti dari materi pendidikan Islam pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan yang dikonsentrasikan pada pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab klasik yang juga dikenal sebagai kitab kuning/ *turats* ini menjadi tolok ukur tinggi rendahnya pemahaman keagamaan seseorang.

Pada awal abad ke-20, mulai berembus ide-ide modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Ide ini muncul sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Islam yang ada pada saat itu, terutama aspek materi. Yaitu, adanya keinginan untuk memasukkan materi pengetahuan umum ke dalam kurikulum

---

<sup>62</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 145-146.

pendidikan Islam. Juga, dari aspek metode tidak lagi hanya menggunakan metode *sorogan*, hafalan, dan *wetonan*, tetapi adanya penggunaan metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari segi sistem, mulai ada keinginan yang sangat kuat untuk mengubah sistem halagah ke sistem klasikal. Sedangkan, aspek manajemen adalah penerapan manajemen pendidikan sekolah.

Sejarah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia juga mencatat proses cikal bakal (sejarah) berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia.<sup>63</sup>

### 2.5.2 Konsep Modernisasi Pendidikan

Kata modernisasi dalam bahasa Inggris adalah “*modernization*”. Maksud dari kata tersebut dalam kamus bahasa Inggris adalah “*make suitable for present day needs*”. Sementara arti modernisasi dalam kamus Inggris-Indonesia Arab adalah pembaharuan, membuat suatu hal menjadi modern/ baru.<sup>64</sup> Modernisasi berasal dari kata “modern” yang berarti terbaru/ mutakhir; sikap dan cara berfikir selaras dengan perkembangan zaman. Dalam kamus bahasa Inonesia modernisasi artinya upaya masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa.<sup>65</sup> Modernisasi dalam bahasa Arab disebut dengan *al-tajdid* yang berarti pembaharuan.<sup>66</sup>

Oleh karenanya, modernisasi secara etimologi adalah suatu proses perubahan/ pembaharuan kondisi lama kepada keadaan yang baru berdasarkan kebutuhan perkembangan zaman tentunya dengan mengadopsi ide, corak dan gaya baru untuk mencapai kemajuan.

---

<sup>63</sup> Ninik Masruroh, dkk., *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), Cet. Ke-3, hlm. 184.

<sup>64</sup> Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, (Jakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 532.

<sup>65</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa...*, hlm. 751.

<sup>66</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. Ke-25, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 174.

Adapun secara terminologi, modernisasi menurut Harun Nasution adalah arti pikiran, aliran gerakan dan upaya-upaya untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang dimunculkan oleh pengetahuan dan teknologi modern. Modernisasi versi Nurcholis Majid adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama, dan menggantikannya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang lebih rasional.<sup>67</sup>

Menurut pandangan Kanto, modernisasi adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat.<sup>68</sup> Modernisasi bisa juga diartikan pembaharuan, pembaharuan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah upaya untuk mengembangkan pola pikir, tata kerja dan memperbaharui keadaan menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Modernisasi dibuktikan dengan lahirnya kreativitas manusia dalam menemukan solusi dari berbagai persoalan kesulitan hidup yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sementara modernisasi pendidikan menurut Sajjad Husein adalah sesuatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Berikutnya modernisasi pendidikan Islam menurut Azra adalah reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan sesuai dengan

---

<sup>67</sup> Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren: Potret Sebuah Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2007), hlm. 172.

<sup>68</sup> Sanggar Kanto, *Modernisasi dan Perubahan Sosial (Suatu Kajian dari Perspektif Teori dan Empirik)*, (Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2006), hlm. 3.

kerangka modernitas yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>69</sup>

Sementara modernisasi versi Eko Setiawan adalah yang terbaru atau sikap dan cara berfikir sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.<sup>70</sup> Itu artinya, modernisasi pendidikan dayah di Aceh juga berarti integrasi ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum.<sup>71</sup>

Dapat disimpulkan bahwa modernisasi dalam pendidikan adalah suatu usaha mewujudkan kegiatan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan, modernisasi pendidikan berorientasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan mengembangkan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Modernisasi pendidikan dayah Aceh merupakan upaya penyesuaian diri dengan modernitas supaya lembaga seperti dayah di Aceh tetap eksis dalam menjalankan roda pendidikan yang tidak kaku dengan perubahan arus globalisasi yang begitu cepat. Sehingga lembaga pendidikan dayah punya peran dalam mencerdaskan anak bangsa, menanam nilai dan budaya yang tidak lari dari tuntunan ajaran Islam. Modernisasi pendidikan termasuk dayah berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi secara keseluruhan, karena modernisasi tidak dapat dipisahkan dari kebangkitan masyarakat muslim kontemporer.<sup>72</sup> Dengan kata lain,

---

<sup>69</sup> Muhammad Irsan Barus, "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra", *Jurnal Al-Karim*, Vol. 2 No. 1, Maret 2017, hlm. 8.

<sup>70</sup> Eko Setiawan, "Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyo Agung Dau Malang", *Uhlul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2013, hlm. 7. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>

<sup>71</sup> Syarifah Gustiawati Mukri, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren", *Fikrah*, Jil. 6, No.1, 2013, hlm. 9.

<sup>72</sup> Zuyyina Candra Kirana, "Pandangan Azyumardi Azra terhadap Modernisasi Pesantren", *Jurnal Inovatif*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 79. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/6>

modernisasi pendidikan sebagai bentuk respon terhadap kemajuan dan perubahan kondisi sosial untuk kebangkitan sumber daya manusia dan menjawab kebutuhan bangsa.

Modernisasi dayah yang dimaksudkan adalah suatu upaya dayah untuk mengembangkan pendidikan dengan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman agar tetap bertahan dan eksis di tengah pergumulannya dengan lembaga-lembaga pendidikan modern dan tuntutan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, dayah melakukan perubahan-perubahan dalam rangka keberlangsungan dan ketahanan pendidikan Islam. Perubahan dan perkembangan yang dimaksud menyentuh aspek kelembagaan dayah dan aspek sistem pendidikan yang meliputi; tujuan, *teungku* dayah, murid/santri, kurikulum, strategi dan metode, lingkungan dan evaluasi pembelajaran, serta apresiasi sosial terhadap modernisasi pendidikan dayah. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam secara konsisten berperan melakukan internalisasi sekaligus menjaga nilai-nilai dan ajaran Islam, tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang menekankan pada penguasaan kitab-kitab klasik, dan pada sisi lain tetap melakukan inovasi pendidikan.

Dalam perspektif Islam, muatan modernitas tercantum dalam Al-Qur'an pada surt Al-A'raf ayat 170, yaitu:

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

*Artinya: "dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan".<sup>73</sup>*

Itulah isyarat ilmiah Al-quran tentang bukti kemampuan manusia untuk melakukan perbaikan kualitas diri, meningkatkan kemampuan untuk menjelajahi seluruh ruang di alam semesta dan luar angkasa. Kemampuan manusia dalam melakukan eksperimen dan menghasilkan kemampuan yang sulit dicerna adalah kelebihan

<sup>73</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah/7>

manusia yang dianugerahkan Allah SWT., dengan menggali dan mengembangkan potensi diri, manusia dapat merubah dan menemukan kreativitas baru (modern) yang tentunya lebih maju dari upaya yang telah ada sebelumnya.

Selanjutnya, firman Allah dalam surat Hud ayat 117:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

*Artinya: “dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan”.*<sup>74</sup>

Quraish Shihab menafsirkan kata *muslihun* berarti seseorang yang memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisi sesuatu itu tetap bertahan sebagaimana adanya terutama bagi orang yang melakukan perubahan dan kemaslahatan umat.<sup>75</sup>

Dengan adanya komitmen kuat manusia untuk memperbaiki (melakukan pembaharuan) akan menghasilkan kemajuan yang mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan, adanya pengaruh yang kuat pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dilakukan secara dinamis, dan inovatif. Cara berpikir seseorang harus sejalan dengan perubahan dan pola pikir seseorang. Juga upaya yang bertujuan untuk mencapai standar yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu sebagai berikut:

- 1) Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- 2) Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- 3) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.

<sup>74</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah/11>

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 361.

- 4) Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- 5) Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah proses perubahan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dari sebelumnya, dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman, dengan melakukan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk melengkapi dan menyempurnakan pelaksanaan pendidikan. Upaya modernisasi meliputi berbagai aspek yang memungkinkan terlaksananya pendidikan yang efektif.

Modernisasi pendidikan Islam termasuk dayah jelas bertentangan dengan tesis sekuler tentang tradisi dan modernitas. Alih-alih menghindari dari modernitas lembaga dayah justru merangkul modernitas tentunya tetap mempertahankan prinsip fundamental sebagai lembaga pendidikan Islam dan tradisionalnya sebagai ciri khas dayah itu sendiri.<sup>76</sup>

### **2.5.3 Indikator Modernisasi Pendidikan**

#### **1) Pembangunan Teknologi dalam Pendidikan**

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dayah memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, memotivasi santri, dan mempermudah akses informasi. Namun, terdapat pula beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya literasi digital, dan kekhawatiran akan pengaruh negatif teknologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan strategi yang tepat dalam penerapan teknologi di

---

<sup>76</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren", *Tadris*, Vol. 6, No. 1, 2011, hlm. 36.

dayah agar dapat memberikan manfaat yang maksimal dan meminimalkan dampak negatifnya.

## **2) Modernisasi Kurikulum**

Modernisasi kurikulum dayah merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dayah agar sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi kurikulum dayah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memasukkan materi-materi baru yang relevan dengan kebutuhan zaman, menggunakan metode pembelajaran yang lebih modern, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, juga mengintegrasikan kurikulumnya.

Integrasi kurikulum dayah merupakan salah satu upaya untuk memodernisasi pendidikan dayah. Integrasi kurikulum dayah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memasukkan materi-materi umum ke dalam kurikulum dayah, menggunakan metode pembelajaran yang lebih modern, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Meskipun integrasi kurikulum dayah memiliki banyak manfaat, terdapat pula beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan dana, resistensi dari ustadz dan santri yang terbiasa dengan sistem pendidikan tradisional, dan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai dan tradisi dayah. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi yang intensif kepada semua pihak terkait agar integrasi kurikulum dayah dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.

## **3) Pemberdayaan Sosial Masyarakat**

Modernisasi kurikulum dayah dapat menjadi salah satu strategi penting untuk memberdayakan masyarakat. Dayah yang memiliki kurikulum modern dapat melahirkan santri-santri yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial.

Penting untuk dilakukan kerjasama antara dayah dan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, organisasi masyarakat

sipil, dan sektor swasta, dalam upaya pemberdayaan sosial masyarakat melalui modernisasi kurikulum dayah.

Dengan kolaborasi dan sinergi yang kuat, diharapkan dayah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan.



### **BAB III**

## **DESAIN INTEGRASI KURIKULUM DAYAH TRADISIONAL DAN SIGNIFIKANSINYA DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PENDIDIKAN**

### **3.1 Desain Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional Aceh**

Berbeda tipologi dayah sebagaimana dijelaskan di atas, maka berbeda pula orientasi lulusan dayah itu sendiri. Misalnya, dayah *salafi* berorientasi mengorbitkan lulusan yang mempunyai kompetensi bidang ilmu agama yang dibekali dengan kitab-kitab klasik/ *turast* dengan tujuan utamanya untuk adalah dakwah. Adapun dayah *khalaf* tentu berorientasinya lebih condong melahirkan lulusan yang siap bertarung/ berkompetisi di dunia modern. Sementara itu, dayah kombinasi atau dayah campuran *salafi* dan *khalaf* selain melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi ilmu agama juga kompeten di bidang ilmu umum, tentunya lebih matang untuk berdakwah dan berkompetisi di dunia modern baik tingkat nasional maupun internasional.

Format dayah dengan mengkombinasikan sistem *salafi* dan *khalaf* merupakan bentuk idealnya dayah mengingat hiruk pikuk dunia yang semakin hari semakin kompetitif dan berkembang. Bukti nyata dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi pada lulusan dayah setelah kembali ke lingkungan masing-masing di kehidupan masyarakat. Seperti halnya lulusan dayah *salafi* yang mendapat probelem ketika berhadapan dengan kompetisi dunia kerja, jabatan tertentu, politik dan lain-lain. Meskipun akhirnya muncul kebijakan pendidikan *mu'adalah* di lingkungan dayah/ pesantren.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 18 tahun 2014, Tentang Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Pada Pondok Pesantren.

Dayah *salafi* memang di satu sisi memiliki keistimewaan kemampuan kompetensi pada kitab-kitab klasik/ kitab *turast*, karena selama santri belajar di dayah rentetan pembelajarannya hanya berkuat pada kajian kitab-kitab klasik. Karena keyakinan ulama dayah, santri itu dididik untuk berdakwah dan menyiapkan diri mereka untuk mendekati diri kepada Allah dan menghadapi hari akhirat kelak, oleh karenanya merasa tabu dengan dunia modern dan global, karena dunia modern dan global dianggap dapat mencerabuti intensitas dan ketulusan ibadah manusia kepada Allah. Dayah semacam ini lambat laun akan termarjinalkan oleh kerasnya arus modernisasi yang menuntut lulusan dayah memiliki kemampuan untuk berkiprah di dunia modern serta kompetensinya yang siap berkreasi di semua sektor kehidupan masyarakat.

Zamakhshari Dofier menyatakan bahwa kyai (ulama) dayah merupakan arsitek masyarakat (*social engeneer*) harus peka terhadap selera masyarakatnya. Dengan itu, dayah mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga dayah yang selaras dengan kehidupan dunia modern. Maksudnya adalah dayah harus mampu mengikuti atau menghadapi tuntutan perubahan zaman yang tidak terbatas yang diakibatkan oleh kuatnya arus modernisasi. Maka mau tidak mau dayah harus mampu melahirkan santri sebagai kader bangsa yang tidak hanya berkuat pada bidang kitab klasik/ *turast* saja tapi juga harus memiliki kemampuan yang selaras dengan perkembangan zaman. Karena hal inilah, dayah harus mempunyai terobosan baru dengan adanya perubahan pada sistemnya dengan cara mengintegrasikan kurikulum umum agar ada *balance* antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan intelektual sehingga santri lulusan dayah mampu bersaing di tengah masyarakat sekarang. Sistem integrasi dayah dapat dilakukan

dengan cara menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga tingkat sarjana.<sup>78</sup>

Eksistensi dayah di Aceh dapat dilihat dari segi kurikulumnya yang mampu memuaskan harapan masyarakat dengan sistem pendidikan yang berkualitas tentunya. Dalam disiplin ilmu pendidikan, kurikulum meliputi tiga aspek materi utama yaitu: kognitif (ilmu pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), afektif (sikap dan nilai). Ketiganyalah dapat membentuk materi pendidikan yang bermuara ke santunan ilmu pengetahuan dimana sumbernya berasal dari wahyu maupun hasil pikiran manusia. Seharusnya ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan yang berdasarkan hasil pemikiran akal manusia tidaklah bertentangan, justru keduanya bisa didapatkan melalui integrasi kurikulum itu sendiri. Adanya pengintegrasian ini dilakukan atas dasar beberapa alasan: *pertama*, dengan adanya integrasi kurikulum tersebut diharapkan dapat melahirkan *output* yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dan realitas. Artinya, inti pengetahuan adalah kebenaran terhadap realitas yang berimbas kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*, pengintegrasian kurikulum dapat mengorbitkan manusia dengan karakter/ kepribadian yang terpadu (*integrated personality*). *Ketiga*, melalui kandungan kurikulum antara ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum diharapkan dapat menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, ada keharmonisan yang ditimbulkan di sana.

Tigas aspek pendidikan yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif mutlak harus dimiliki oleh seorang santri. Oleh sebab itu, eksistensi dayah fungsinya bukan hanya untuk menimba ilmu pengetahuan saja, melainkan dayah harus menjadi

---

<sup>78</sup> Fauzan, "Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas", *Jurnal Fikrotuna*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017, hlm. 610. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3097>

tauladan yang berkualitas untuk segenap bangsa sehingga nilai positif dayah itu muncul.

Dayah merupakan bagian dari pendidikan yang ditemukan kelebihanannya dibandingkan pendidikan lain karena beberapa alasan: *pertama*, penyelenggaraan pendidikan dayah dengan sistem asrama berpotensi santri belajar disiplin, menjalin kebersamaan, solidaritas, toleransi, kesederhanaan, dan kemandirian. *Kedua*, belajar di dayah selain mendapatkan ilmu agama juga memperoleh ilmu pengetahuan umum. *Ketiga*, di dayah diajarkan keterampilan (*life skill*) sebagai bekal untuk hidup mandiri meskipun belum tentu sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat, membuat santri mandiri serta siap kembali ke lingkungan masing-masing. *Keempat*, sistem yang dikembangkan di dayah menjadikan santri lebih memungkinan berkompetisi dengan realistik, bukan hanya pada prestasi belajar tapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja. Pengembangan sikap egalitarian di kalangan santri merupakan ciri dan kelebihan tersendiri pada lembaga pendidikan seperti dayah. *Kelima*, dayah mampu menciptakan rasa persaudaraan di antara santri tanpa perlu dipaksa, di mana yang tersebut merupakan modal utama dalam membina masyarakat madani. *Keenam*, sistem pendidikan dayah berpotensi menumbuhkan semangat belajar para santri tanpa henti, dengan sadar belajar dengan tekun untuk perbaikan diri mereka, mereka belajar supaya mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang mereka hadapi ke depannya.<sup>79</sup>

Dengan adanya integrasi kurikulum ini, dayah diharapkan mampu mengorbitkan santri yang berkualitas yang mampu mengarungi arus dunia globalisasi yang selaras dengan kebutuhan

---

<sup>79</sup> Pusat Bahasa Al-Azhar, "Life Skill untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren Sebagai Bagian dari Usaha Pengembangan Sumber Daya Manusia di Kabupaten Bangkalan, <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com> (diakses pada 21 Februari 2022).

sekarang ini maupun masa yang akan datang serta dapat menyikapi tuntutan perubahan zaman tanpa merusak akidah dan akhlak mulia, di dunia selamat dan di akhirat juga selamat. Dengan demikian, diharapkan mampu melahirkan insan yang berkualitas tinggi dan mampu bertahan hidup dalam kompetisi yang semakin ketat.

### 3.1.1 Integrasi sebagai Pola Pendidikan

Di Indonesia, tujuan pendidikan dirumuskan dalam sebuah rumusan yang disebut tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>80</sup>

Selain tujuan pendidikan secara umum sebagaimana telah disebutkan di atas, ada juga tujuan pendidikan Islam secara khusus. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah.

تحقيق العبودية لله في حياة الإنسانية الفردية و المجتمع لان طاعة الله و عبادته لا تقتصر على

النسك و العبادات بل تشمل الحياة بكل جوانبها<sup>81</sup>

Artinya: “Terwujudnya penghambaan diri kepada Allah terdapat dalam kehidupan individu umat manusia dan masyarakat, karena

<sup>80</sup> Undang-Undang Republik Indonnensia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

<sup>81</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul Al-Tarbiyyah Al-Islmiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al Mujtama’i*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 90.

ketaatan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya tidak hanya terbatas pada ritual dan tindakan ibadah, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupannya.”

Namun meskipun demikian, perlu dipahami bahwa beribadah kepada Allah tidak lah hanya ibadah *mahdah* saja, tetapi juga ada ibadah *gairu mahdah*. Diantara ibadah *gairu mahdah* yang dapat bernilai ibadah adalah mencari nafkah. Sedangkan untuk mencari nafkah khususnya di negeri ini, hampir mayoritas mengutamakan lulusan yang mengenyam pendidikan formal, sehingga dari sini dinilai penting adanya sekolah umum maupun pendidikan formal lainnya di lingkungan dayah. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengimbangi dayah yang mana dayah merupakan pusat untuk secara khusus mengkaji berbagai bentuk ibadah *mahdah*.

Mengenai tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan pesantren/ dayah, Abdurrahman Wahid pernah berpendapat bahwa tujuan pendidikan pesantren (Aceh: dayah) bukan hanya terletak pada upaya *tafaqquh fiddin*, yakni tidak hanya menghasilkan manusia yang mendalami ilmu agama setingkat ulama, melainkan terintegrasinya pengetahuan agama dan non-agama, sehingga lulusan yang dihasilkan pesantren/ dayah adalah suatu kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya, yakni pribadi yang di dalamnya tergabung unsur-unsur keimanan yang kuat atas pengetahuan secara seimbang.<sup>82</sup> Dari sini tampak jelas bahwa tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Wahid adalah mencetak output yang cerdas akal dan cerdas spiritual.

Tujuan tersebut secara jelas menggambarkan adanya keinginan dari dayah agar mampu menggabungkan antara pendalaman pemahaman agama dan pemahaman pengetahuan umum. Terlebih lagi, dicanangkannya tujuan tersebut dibarengi

---

<sup>82</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 357.

dengan adanya usaha nyata berupa pendirian sekolah-sekolah umum di lingkungan dayah maupun pendidikan-pendidikan formal lainnya yang seataap dengan lembaga dayah itu sendiri (Kemenag). Dengan demikian, diharapkan lulusan yang dihasilkan benar-benar lulusan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

### 3.1.2 Ragam Integrasi Kurikulum Dayah

Diantara ragam lembaga yang berpotensi terintegrasi dengan lembaga pendidikan dayah, yang dapat menjalankan kurikulum pembelajaran secara sinergitas adalah:

#### 1) Integrasi dengan Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* (SPM)

Secara etimologi, kata *mu'adalah* berasal dari bahasa Arab “*adala*” “*yu'adilu*” “*mu'adalatan*” yang berarti persamaan atau kesetaraan. Sedangkan secara terminologi, pengertian *mu'adalah* adalah suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren (di Aceh: Dayah) maupun di luar pesantren, dengan menggunakan kriteria baku dan kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Hasil proses penyetaraan tersebut dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di pesantren.<sup>83</sup>

*Mu'adalah* merupakan salah satu arah baru kemajuan model pendidikan yang ada di dayah. *Mu'adalah* secara *harfiah* berarti penyetaraan. Dan juga merupakan bentuk pengakuan dari pemerintah terhadap keberadaan dayah secara umum. Bentuk pengakuan pemerintah tersebut adalah memberikan dorongan dari berbagai segi implementasi penyetaraan dayah/ pondok pesantren tersebut dengan pendidikan formal pada umumnya, seperti

---

<sup>83</sup> M. Ishom Yusqi, *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Direktorat PD Pontren, 2009), hlm. 11.

pemberian standar isi, pengelolaan bahkan pengakuan akan eksistensi ijazah yang dikeluarkan dayah tersebut.

Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Pada Pondok Pesantren/ dayah:

Satuan pendidikan *Mu'adalah* pada pondok pesantren yang selanjutnya disebut satuan pendidikan muadalah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *muallimin* secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama.<sup>84</sup>

Hal itu sejalan dengan makna yang terkandung dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 6 yang berbunyi:

Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.<sup>85</sup>

Secara terminologi, pengertian *mu'adalah* adalah suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok dayah maupun di luar dayah dengan menggunakan kriteria baku dan mutu/ kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Selanjutnya hasil dari *mu'adalah* tersebut, dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di dayah.

---

<sup>84</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 Tentang *Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren*.

<sup>85</sup> *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 9.

Dalam konteks ini, dalam buku pedoman pesantren/ dayah *mu'adalah* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2009 diungkapkan bahwa:

Pondok pesantren *mu'adalah* yang terdapat di Indonesia terbagi menjadi 2 (dua) bagian; *Pertama*, pondok pesantren yang lembaga pendidikannya *dimu'adalkan* dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri seperti Universitas al-Azhar Cairo Mesir, Universitas Umm al-Qurra Arab Saudi maupun dengan lembaga-lembaga non formal keagamaan lainnya yang ada di Timur Tengah, India, Yaman, Pakistan atau di Iran. Pondok pesantren-pondok pesantren yang *mu'adalah* dengan luar tersebut hingga saat ini belum terdata dengan baik karena pada umumnya mereka langsung berhubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan luar negeri tanpa ada koordinasi dengan Depag RI maupun Departemen Pendidikan Nasional. *Kedua*, pondok pesantren *mu'adalah* yang disetarakan dengan Madrasah Aliyah dalam pengelolaan Depag RI dan yang disetarakan dengan SMA dalam pengelolaan Diknas. Keduanya mendapatkan SK dari Dirjen terkait.<sup>86</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, jenis dayah *mu'adalah* di Indonesia ada dua jenis, yaitu dayah *mu'adalah* yang disetarakan dengan *ma'had* luar negeri telah tersohor namanya, seperti Al-Azhar di Kairo dan Universitas Umm al-Qurra Arab Saudi. Sedangkan jenis yang kedua yaitu, dayah *mu'adalah* yang kurikulumnya di setarakan dengan pengelolaan Madrasah Aliyah di bawah pengelolaan Kementerian Agama ataupun dayah *mu'adalah* yang disetarakan dengan SMA yang pengelolaannya di bawah

---

<sup>86</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Pedoman Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktur Jenderal Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), hlm. 8.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kemendikbudristek).

Satuan Pendidikan *Mu'adalah* (SPM) ini bertujuan untuk:<sup>87</sup>

- a) Untuk memberikan pengakuan (*recognition*) terhadap sistem pendidikan yang ada di dayah sebagaimana tuntutan perundang-undangan yang berlaku.
- b) Untuk memperoleh gambaran kinerja dayah yang akan *dimu'adalahkan* atau disetarakan dan selanjutnya dipergunakan dalam pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu serta tata kelola pendidikan dayah.
- c) membentuk individu yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, *ta'awun*, *tawazun*, dan *tawasut*.
- d) Mendorong terbentuknya pemahaman keberagaman yang moderat, cinta tanah air, terwujud kerukunan hidup umat beragama, serta terbentuk.

Di antara kriteria dayah/ pesantren yang *dimu'adalahkan* yaitu:<sup>88</sup>

- a) Penyelenggara pendidikan dayah harus berbentuk yayasan atau organisasi sosial yang berbadan hukum.
- b) Pendidikan dayah yang akan *dimu'adalahkan/* disetarakan ialah pendidikan pada dayah yang telah memiliki piagam terdaftar sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren/ dayah pada Departemen Agama (sekarang Kemenag) dan tidak menggunakan kurikulum Depag maupun Diknas.
- c) Tersedianya komponen penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada satuan pendidikan seperti adanya tenaga kependidikan, santri, kurikulum, ruang belajar,

---

<sup>87</sup> UU Pesantren dan pendidikan keagamaan, Bab II pasal 3.

<sup>88</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Pedoman Pesantren Mu'adalah...*, hlm. 9

buku pelajaran dan sarana pendukung pendidikan lainnya.

- d) Jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh dayah sederajat dengan Madrasah Aliyah/ SMA dengan lama pendidikan 3 (tiga) tahun setelah tamat Madrasah Tsanawiyah dan 6 (enam) tahun setelah tamat Madrasah Ibtidaiyah.

Masyarakat mungkin tidak mengetahui proses yang terjadi pada lembaga pendidikan yang dikelola oleh dayah. Namun konsumen berharap bahwa layanan jasa yang diberikan dapat memuaskan. Melalui pengelolaan integrasi diatas, diharapkan Lembaga Pendidikan Islam dapat menyusun dan menjalankan strategi pemasaran yang lebih baik dalam meningkatkan pengguna dan pengguna jasa pendidikan serta mereka merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan.

## **2) Integrasi dengan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF)**

Sejak tahun 2015, Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia telah meluncurkan satuan Pendidikan Diniyah Formal yang disingkat dengan PDF sebagai salah satu satuan baru dalam peta pendidikan formal di Indonesia.<sup>89</sup> Program PDF ini lahir berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jadi, PDF ini lahir setahun setelah keluarnya PMA tersebut. PMA ini sendiri merupakan turunan atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang merupakan implementasi dari Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Diniyah Formal ini memiliki ciri khas unik dan

---

<sup>89</sup>Lihat link sumber di <https://kemenag.go.id/read/menag-launching-pdf-dan-satuan-pendidikan-muadalah-pada-pontren-8jjlv>, diakses pada 15 Juni 2022.

merupakan satuan pendidikan formal baru yang berbeda dengan Madrasah (MI, MTs, MA) maupun dengan sekolah (SD, SMP, SMA). PDF merupakan solusi alternatif menjadi wajah baru bagi pola pendidikan pesantren yang didesain untuk mencetak kader ulama ahli agama yang intelek, profesional, moderat dan berakhlakul karimah.<sup>90</sup>

Setelah program PDF ini diluncurkan secara nasional pada awal 2015, Aceh merupakan salah satu Provinsi yang menjadi *pilot project* penyelenggaraan program ini dari Kemenag Pusat. Selain Aceh, Provinsi lain yang juga menjadi *pilot projec* pada tahun pertama adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Jadi *pilot project* awal program PDF ini diselenggarakan di lima Provinsi, yang terdiri dari delapan pesantren.<sup>91</sup> Pada tahun-tahun berikutnya, izin penyelenggaraan PDF juga dimiliki sejumlah provinsi lainnya.

Untuk membedakan PDF ini dengan Pendidikan Diniyah Nonformal yang diselenggarakan baik di luar maupun di dalam pesantren, maka pada poin ke delapan dijelaskan juga lebih spesifik, bahwa pendidikan Diniyah Nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk *Madrasah Diniyah Takmiliyah*, Pendidikan Al-Qur'an, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan nonformal. Jadi PDF ini berbeda sama sekali dengan *Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Lahirnya PDF ini karena fakta bahwa lulusan sekolah umum dan madrasah dianggap belum cukup mampu melahirkan para pakar dalam keilmuan Islam. Hal ini disebabkan karena materi

---

<sup>90</sup> Abd. Wahid HS, "Pendidikan Diniyah Formal, Wajah Baru Pendidikan Pesantren untuk Kaderisasi ulama", *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Volume 7 No. 2 Oktober Tahun 2016, hlm: 301-302.

<sup>91</sup> Materi Power Point dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Grand Desain Pendidikan Diniyah Formal*, 2014.

agama (Islam) yang diajarkan selama 2 hingga 3 jam pelajaran di sekolah dan materi agama Islam yang diwujudkan dalam 5 (lima) mata pelajaran Al-Quran-Hadits, Fiqh, Aqidah-Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab yang diajarkan dalam beberapa jam pelajaran yang jauh lebih sedikit dibanding dengan mata-mata pelajaran umum di madrasah, dengan tanpa mendapatkan layanan pendidikan pesantren, itu dinilai belum mampu melahirkan lulusan yang memiliki kapabilitas atau kompetensi ulama, *mutafaqqihfiddin*, ahli di bidang ilmu agama Islam. Tegasnya, lulusan sekolah dan lulusan madrasah secara murni tidak mampu menghasilkan kader ulama.<sup>92</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa program PDF ini merupakan ikhtiar Kementerian Agama dalam mengangkat kualitas dan mutu pendidikan para santri yang belajar pada institusi pendidikan pesantren di Indonesia. Di sisi lain, upaya Kemenag memformalkan pendidikan di pesantren dalam bentuk PDF juga dapat disimpulkan sebagai bentuk pengakuan dan pemberian legalitas atas eksistensi pesantren dalam mendidik putra-putri bangsa. Harus diakui, dewasa ini ada kecenderungan masyarakat yang menginginkan agar putra-putri mereka yang belajar di pesantren/dayah tradisional juga dapat memperoleh ijazah yang diakui legalitasnya secara formal sehingga kemudian dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

PDF ini memiliki kurikulum keagamaan Islam yang mencapai 75 persen, sementara kurikulum pendidikan umum hanya 25 persen. Dan kurikulum keagamaan Islam juga merujuk pada kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Jenjang PDF dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Soal ujian nasional pun ditulis dalam bahasa

---

<sup>92</sup> Lihat <http://didpdpontren.kemenag.go.id/berita/pendidikan-diniyah-formal-PDF-solusi-kelembagaan-permanen-untuk-kaderisasi-ulama/>. Diakses tanggal 15 Juni 2022.

Arab. Jenjang pendidikan dasar ditempuh pada PDF *Ula* selama 6 (enam) tahun, dan PDF *Wustha* selama 3 (tiga) tahun. Jenjang pendidikan menengah ditempuh pada PDF *Ulya* selama 3 (tiga) tahun. Sementara status pendidik pada satuan PDF sesuai Pasal 31 ayat (1), ayat (2) dalam PMA No 13 Tahun 2014, disamping diharapkan harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan sebagai pendidik profesional, serta mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selanjutnya, pada pasal yang sama poin nomor 2 dijelaskan, Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan Pendidikan Diniyah Formal *Wustha* paling sedikit memuat: Al-Quran; Tafsir-Ilmu Tafsir; Hadist-Ilmu Hadits; Tauhid; Fiqh-Ushul Fiqh; Akhlaq-Tasawuf; Tarikh; Bahasa Arab; Nahwu-Sharf; Balaghah; dan Ilmu Kalam. Pada ayat (3) disebutkan, kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan Pendidikan Diniyah Formal *Ulya* paling sedikit memuat: Al-Qur'an; Tafsir-Ilmu Tafsir; Hadist-Ilmu Hadits; Tauhid; Fiqh-Ushul Fiqh; Akhlaq- Tasawuf; Tarikh; Bahasa Arab; Nahwu- Sharf; Balaghah; Ilmu Kalam; Ilmu Arudh; Ilmu Mantiq; dan Ilmu Falak. Sementara itu, untuk kurikulum pendidikan umum, pada Pasal 128 ayat (1) dijelaskan, Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ula dan pendidikan diniyah formal wustha paling sedikit memuat: pendidikan kewarganegaraan; bahasa Indonesia; matematika; dan Ilmu Pengetahuan Alam. Selanjutnya pada ayat (2) diterangkan, kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan Pendidikan Diniyah Formal *Ulya* paling sedikit memuat: pendidikan kewarganegaraan; bahasa Indonesia; matematika; ilmu pengetahuan alam; dan seni dan budaya.

### 3) Integrasi dengan Kurikulum Ma'had 'Ali

Ma'had Aly bisa disebut sebagai jenis perguruan tinggi sehingga puncak lembaga dayah ada pada Ma'had 'Aly ini. Suryadharma Ali menyatakan, sebagai tradisi akademik tingkat tinggi adalah pesantren/ dayah, tetapi tidak bisa disamakan dengan perguruan tinggi agama Islam lainnya seperti IAI, STAI, atau PTAI, baik *hardware* maupun *software* pendidikannya.<sup>93</sup>

Oleh karena itu, Ma'had 'Aly merupakan bentuk transformasi murni kelembagaan dayah pada tahap terakhir setidaknya hingga kurun sekarang ini. Jika dayah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia jauh lebih tua dari pada madrasah formal, maka transformasi kelembagaan yang mencapai perkembangan terakhir berwujud Ma'had 'Aly tersebut merupakan perkembangan yang terlambat. Hal ini disebabkan IAIN sebagai kelanjutan dari madrasah formal saja telah berdiri sejak 1960-an, sedangkan peng gagasan Ma'had Aly baru terjadi pada tahun 1980-an. Sejarah matali ini secara ringkas pernah dipaparkan Ali sebagai berikut:

Sejak awal 1980-an, para kiai sepuh NU yang 'alim banyak yang wafat, sedangkan penggantinya belum muncul. Sementara itu masyarakat berkembang dengan cepat dan tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Akhirnya, kiai As'ad Syamsul Arifin berpikir untuk mendirikan lembaga pendidikan khusus untuk melahirkan kader-kader ulama yang memiliki wawasan luas (ulama ahli fikih). Jadi sebagai tindak lanjutnya, diadakan simposium nasional di Pesantren Salafiah Syafi'iyah Situbondo dengan spesialisasi fikih dan *ushul fikih*.<sup>94</sup>

Melihat dari sejarah Ma'had 'Aly yang pada awalnya bertujuan sebagai studi dalam bidang agama yang diterapkan pada

---

<sup>93</sup> Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi Inovasi Dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 164.

<sup>94</sup> Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih...*, hlm. 164.

pondok pesantren/ dayah agar lebih khusus, maka dinamakan *takhasus*. Hal inilah yang menyebabkan terlahirnya terobosan yang dinamakan Ma'had 'Aly yang di dalamnya bertujuan agar dapat mempertahankan eksistensi ulama yang yang spesialis dalam keilmuan agama dan program-program yang khusus yang harus dimiliki santri agar dapat menjadi seorang spesialis dalam bidangnya.<sup>95</sup> Walaupun dilihat dari segi institusi yang khusus bersifat nonformal, tetapi dalam pengelolaannya berusaha menyesuaikan dengan pemerintahan yang hakikatnya mendapatkan pengakuan tentang sebuah penyetaraan dari berbagai segi efektivitas dan keberhasilan yang dihasilkan.

Apabila dibandingkan dengan lulusan S-1 dari fakultas *Syariah* yang satu perguruan dengan perguruan tinggi Islam, maka Ma'had 'Aly bisa dikatakan yang menguasai ilmu fikih dan keterkaitannya yang berupa, bahasa Arab, ilmu tafsir, *musnad*. Hal tersebut yang menyebabkan nilai unggul dari Ma'had 'Aly dan nilai yang paling mendasar pada mata pelajaran lainnya. Penerjemahan karya-karya ilmiah yang lebih mendalam dan juga mencakup persoalan kurikulum, metodologi, dan lingkungan sebagainya menjadi nilai lebih pada lulusan ini.

Oleh sebab itu, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Ditpekepontren) sangatlah bersungguh-sungguh dalam memelopori agar Ma'had Aly dapat berkembang dan menjadikan suatu lembaga institusi formal yang setara dengan lembaga perguruan tinggi Islam. Karenakan pendidikan kesarjanaan pesantren jelas fokusnya lebih mendalam, selain yang didapat seperti potensi akademik, hal yang terpenting adalah potensi karismatik seorang pemimpin yang jelas penguasaan ilmu-ilmu Islamnya memadai dan secara khusus menjadi seorang spesialis pada keilmuannya.

---

<sup>95</sup> [Http://Wahdah.Or.Id/Mahad-Aly/](http://Wahdah.Or.Id/Mahad-Aly/), Diakses Pada 15 Juni 2022.

Oleh sebab itu dalam proses perkembangan pada dayah yang menjadikan sebuah lembaga yang memberikan warna terhadap ciri khas masyarakat di Indonesia perannya pun dari zaman ke zaman terjadi perubahan, hingga menuntut mahasantri agar menjadi seorang pemimpin dalam membangun masyarakat. Tujuan utamanya adalah menjadi santri yang *tafaqquhfidin* dengan mementingkan nilai-nilai yang terkandung pada keislaman dan tata aturan terhadap masyarakat dan kesalehan secara individual maupun kesalehan secara sosial.<sup>96</sup>

Terjadinya perubahan-perubahan pada pondok pesantren juga mengalami pergeseran seiring kemajuan zaman dan perkembangan ilmu teknologi.<sup>97</sup> Hal tersebut menuntut lulusan agar memenuhi kriteria sesuai dengan perkembangan zaman yang berupa kemampuan intelektual perilaku mulia guna menjaga dan membangun karakter bangsa yang lebih paripurna. Hal tersebut bisa dilihat di saat ini adalah pesantren, karena pesantren adalah lembaga yang memungkinkan untuk memperbaiki situasi tersebut dengan mengadakan pengembangan terhadap lembaga seperti pengembangan dan kultur pesantren terhadap perkembangan pendidikan yang menjadi Ma'had 'Aly.<sup>98</sup>

Apabila ditinjau lebih lanjut, yaitu dilihat dari berbagai proporsi tingkat keilmuan, pesantren/ dayah dianggap sudah mampu bahkan dianggap mampu melakukan pendidikan pada jenjang lebih tinggi, pemerintah mengeluarkan Peraturan No. 55 Tahun 2007 Pasal 20, ayat 1, yang berbunyi:

---

<sup>96</sup> Badri dan Munawwiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), hlm. 3.

<sup>97</sup> Badri dan Munawwiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren...*, hlm. 15.

<sup>98</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 177.

“Pendidikan diniyah di pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik dan profesional universitas, perguruan tinggi atau sekolah tinggi”.<sup>99</sup>

Melihat sisi keilmuan yang dimiliki tersebut, jelas menjalankan pendidikan Ma’had ‘Aly pada jenjang yang tertinggi telah memenuhi persyaratan. Hal tersebut menjadi standardisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam memberikan izin kepada dayah agar dapat menyelenggarakan program Ma’had ‘Aly tersebut pada pondok pesantren masing-masing walaupun dengan ketentuan-ketentuan tersendiri.

Berdasarkan pemikiran dan berbagai pertimbangan tersebut, maka diambil keputusan yang strategis, yaitu membentuk program pendidikan pascasarjana santri yang di dalamnya merupakan tingkat lanjutan santri menyelesaikan studi mereka di pesantren/ dayah, dan pada akhirnya ditetapkanlah program lanjutan tersebut.<sup>100</sup>

Diselenggarakannya Ma’had ‘Aly adalah untuk mempersiapkan kader ulama memiliki *akhlakul karimah*, *amaliah*, integrasi ilmiah, memiliki berbagai ilmu yang berkualitas, memiliki pola kekuatan untuk menegakkan suatu keadilan, kesejahteraan, keterbukaan, kejujuran, amanah, dan kewarganegaraan. Oleh sebab itu, Ma’had ‘Aly berbasas *ahli sunah waljamaah* yang selalu menjadi dasar Islam dan pengelolaannya pun secara islami.<sup>101</sup>

Adapun Ma’had ‘Aly yaitu pendidikan tinggi yang diselenggarakan kurang lebih seperti pondok pesantren/ dayah dengan berbagai budaya dan tradisi di sekelilingnya. Sama seperti kekhususan Ma’had ‘Aly di pesantren/ dayah yang berbeda, memberikan fasilitas khusus seperti ruang kelas, asrama,

---

<sup>99</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 20 ayat 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>100</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 2

<sup>101</sup> [Http://Www.Nuruljadid.Net/Indeks.Php??Co=F2034](http://Www.Nuruljadid.Net/Indeks.Php??Co=F2034), Diakses Pada 15 Juni 2022.

perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan, dan konferensi di luar pesantren.<sup>102</sup> Metode pembelajarannya adalah melibatkan santri dalam subjek belajar dan tingkat memahami kitab kuning yang relatif secara cermat menjadi kajian para peserta didik maka Ma'had 'Aly menjadi pembeda antara lembaga yang lainnya, kefokusannya pengkajian santri dituntut lebih kritis dalam mengkaji keilmuan secara mendalam.<sup>103</sup>

Setidaknya dalam pengurusan Ma'had Aly sebagai program sekolah model pendidikan yang lebih tinggi, terdapat beberapa faktor yang menjadi hal utama yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. *Pertama*, yaitu keefektifan latar belakang kedayahan yang kuat dan juga intelektualitas dan nilai lebih pada dayah seperti moralitas yang tinggi. *Kedua*, berupa latar belakang kedayahan, yaitu dengan sistem belajar mengajar yang sangat harmonis antara guru dengan murid, *Ketiga*, yaitu faktor tenaga pengajar yang berkualitas dalam menyampaikan maupun dalam menguasai kitab-kitab klasik dan juga menguasai metodologi. Semua faktor tersebut merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah pengaturan memadai seperti sistem pengawasan terprogram.

Dalam pelaksanaannya, Program Ma'had 'Aly terdiri dari kurikulum nasional yang telah disusun dalam sebuah penyelenggaraan Ma'had 'Aly. Semua kurikulum tersebut telah mencerminkan program yang bersifat akademik dan program yang sangat profesional karena dalam pencapaian kompetensi distandarkan sama seperti perguruan tinggi yang berkualitas.

---

<sup>102</sup> [http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&-view&task=view&id156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&-view&task=view&id156), diakses pada 15 Juni 2022.

<sup>103</sup> [http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&-view&task=view&id156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&-view&task=view&id156), diakses pada 15 Juni 2022.

Adapun penetapan dan penyusunan silabusnya ditetapkan tiap-tiap Ma'had 'Aly.<sup>104</sup> Komponen kurikulum Ma'had 'Aly diuraikan sebagai berikut:

- a) Komponen tekstual mengkaji pada Al-Qur'an, Al-Hadis dan *Al-Mu'tabarah*.
- b) Pengembangan pemahaman komponen substansial yang meliputi disiplin Islam dan disiplin masyarakat yang relevan dengan mengacu pada mazab yang berbeda pemikiran dan berbagai disiplin ilmu konvensional. Publikasi kontemporer sebagai dasar ilmiah yang kuat antara filsafat dan ilmu untuk dapat memberikan penjelasan tentang ajaran secara ilmiah.
- c) Komponen ilmu alat meliputi bahasa, *mantiq*, ilmu *ushul*.<sup>105</sup>

Melihat desain kurikulum pada Ma'had 'Aly, tersusun dari hasil keterpaduan tradisi ilmiah yang dimiliki dayah pada sistem yang dimiliki perguruan tinggi umum. Selain itu, struktural kurikulum Ma'had 'Aly menyusun dasar-dasar berupa mata kuliah yang berkonsentrasi pada keterampilan dan juga penulisan karya ilmiah sebagai tugas akhir, dan dapat pula sebagai tugas berdasarkan jenjang yang terdapat pada Ma'had Aly.<sup>106</sup>

Kurikulum Ma'had 'Aly disusun bertujuan mengkaji bidang studi agama Islam di dalam pendidikannya, yang lebih dikhususkan dalam lima program studi yaitu program pengajian seperti

---

<sup>104</sup> Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren direktorat jenderal kelembagaan agama Islam departemen agama RI 2004, bagian proyek peningkatan Ma'had 'Aly, pedoman penyelenggaraan Mah'ad 'Aly, hlm. 11.

<sup>105</sup> Direktorat pendidikan keagamaan..., hlm. 6-7.

<sup>106</sup> Atah Syukur, "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama, (Studi Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Berebs)", *Forum Tarbiyah* (Desember 2007), hlm. 161.

pendalaman tafsir, fikih, ilmu *alat*, maupun pendalaman ilmu tasawuf.<sup>107</sup>

Oleh sebab itu, Ma'had 'Aly bisa disebut dengan dayah yang integratif, karena melaksanakan pola yang memiliki madrasah atau perguruan tinggi. Semuanya program selalu beriringan dengan perkembangan zaman secara umum karena kesadaran yang tinggi bahwa agama di dalam dayah merupakan sesuatu yang integratif dalam hubungan keilmuan umum maupun keilmuan agama dan sama-sama bersumber dari Allah SWT.<sup>108</sup>

Ma'had 'Aly saat ini sedang mengalami proses perkembangan di berbagai dayah atau pesantren di Indonesia. Ma'had 'Aly tersebut memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 284 tahun 2001 tentang Ma'had 'Aly pada Pasal 6 dan 7 menyebutkan sebagai berikut:<sup>109</sup>

- a) Tujuan Ma'had 'Ali
  - Mengantar santri menjadi ulama yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan ideal sebagaimana Rasulullah SAW: *siddiq, amanah, tabligh, fathanah*, dan karakter ulama.
  - Memiliki sikap ilmuwan dan keulamaan yang profesional, terbuka, bertanggung jawab, mengabdikan pada bangsa, dan negara dan berpandangan bahwa Islam untuk semua.
- b) Fungsi Ma'had 'Ali
  - Sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran.
  - Sebagai pelaksana penelitian.

---

<sup>107</sup> [Hhttp://Pesantren.Tebuireng.Net/Index.Php?Pilih-Hal&21](http://Pesantren.Tebuireng.Net/Index.Php?Pilih-Hal&21), diakses pada 15 Juni 2022.

<sup>108</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2000), hlm. 193.

<sup>109</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 284 tahun 2001 tentang Ma'had 'Aly.

- Sebagai pelaksana pengabdian pada masyarakat.
- Menjadi agen modernisasi bangsa dan negara melalui masyarakat madani (*civil society*).

Apabila Ma'had 'Aly dilihat dari segi tujuannya, hanya bisa dibedakan dari tujuan dayah pada umumnya, yaitu segi intelektual dan normativitas. Tujuan Mah'ad 'Aly lebih mengarah pada terbentuknya sosok ilmuwan dan ulama secara terpadu. Tujuan dayah pada umumnya mengarah pada pembentukan kepribadian Muslim (iman, takwa, akhlak, mulia, bermanfaat, dan berhikmat pada masyarakat). Adapun persamaan antara tujuan Ma'had 'Aly maupun PTAI terletak pada ranah sikap ilmunan. Namun jika dicermati secara detail, juga terdapat perbedaan secara tegas di antara keduanya. Jika perguruan tinggi agama Islam lebih menekankan pada segi kecendekiawanan, maka Ma'had 'Aly lebih menekankan pada segi keulamaan. Dengan demikian, sebenarnya Ma'had 'Ali bisa digunakan untuk mengintegrasikan dayah salafi/tradisional dan Perguruan Tinggi Agama Islam.

Untuk Ma'had 'Aly sebagai perguruan tinggi, sebaiknya dayah mulai memperkokoh identitas lembaga akademik. Mujamil Qomar menyarankan Ma'had 'Aly agar memperhatikan kebijakan-kebijakan berikut ini:<sup>110</sup>

- a) Meningkatkan orientasi kelembagaan pada orientasi akademik independen dan mendalam.
- b) Memperkuat kontrol epistemologi dan metodologi.
- c) Penelitian sosial riset dan penulisan ilmiah.
- d) Mendalami pengetahuan Islam klasik.
- e) Meningkatkan metode dan pendekatan Islam yang dihasilkan oleh para ulama klasik, penerapan metode kritis, dialogis, dan komparatif.

---

<sup>110</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 121.

- f) Aktif memfasilitasi publikasi artikel ilmiah yang dihasilkan oleh kiai, ustaz atau santri.
- g) Mengembangkan sebuah lembaga yang berfungsi untuk memberikan pemecahan masalah agama bagi masyarakat sekitar dan diskusi semacam *bahtsul masail* (pemecahan masalah) sehingga memiliki kontribusi nyata bagi kepentingan umum.
- h) Menjaga tradisi telaah kitab Islam klasik.

Kebijakan-kebijakan ini mengantarkan Ma'had 'Aly menjadi dayah sebagai garda terdepan yang berusaha mengembangkan ilmu-ilmu keislamannya.

#### **4) Integrasi dengan Kurikulum Sekolah dan Madarasah di Lingkungan dayah**

Selain sekolah (SD, SMP, dan SMU) di Indonesia juga terdapat lembaga pendidikan formal lainnya yaitu madarasah. Mengapa demikian, apakah dayah/ pesantren saja tidak cukup di Indonesia khususnya Aceh?, bagaimana historisnya?.

Bila dilihat kemunculan pendidikan seperti madrasah di Indonesia ada hal yang perlu dipandang, dimana pendidikan yang telah dijalankan oleh masyarakat tradisional lewat pesantren tradisional tidak sistematis serta tidak mampu mengikuti perkembangan. Dimana sekolah yang berorientasi pendidikan barat di tengah masyarakat yang cenderung membawa pemekiran sekularisme barat, maka diubah ke polayang lebih rapi dan sistematis. Dengan ada pertumbuhan sekolah madrasah dan juga mengindikasikan sebagai tanggapan umat Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda.

Akibat terjadinya proses penjajahan di Indonesia, juga berakibat pada perubahan kurikulumnya pendidikannya. Aqib Suminto menyebutkan, pemerintah kolonial selalu berupaya

mencampuri urusan dalam negeri Indonesia, termasuk juga bidang kurikulum.

Belanda tidak hanya mencampuri bidang kurikulum pendidikan Islam, mereka juga ikut mengatur dan mengontrol kebijakan guru agama dalam melakukan proses pembelajaran, terutama sekali pengontrolan terhadap guru agama. Hal ini juga berlaku bagi ulama dayah saat itu. Ulama dayah melalui perang gerilyannya berusaha untuk mengembalikan pikiran masyarakat agar memahami Islam secara benar. Khususnya untuk wilayah Indonesia akibat dari invasi kolonial begitu lama telah mempengaruhi pola pikir dan sistem pendidikan terutama dayah di Aceh. Hal ini menggugah semangat para ulama untuk melakukan terobosan baru dalam memberikan pembelajaran kepada masyarakat, terutama sekali ulama dayah yang pernah belajar di Timur Tengah.

Perkembangan pendidikan Islam di Aceh tidak bisa dikesampingkan peran ulama dayah, yang berusaha mengubah pola pendidikan tradisional ke sistem madrasah, ulama tersebut yaitu:<sup>111</sup>

- a. Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga merupakan pendiri dan pelopor lahirnya Madrasah Diniyah di Tanjung Samalanga, yang diberi nama Maskinah di tahun 1933 dan juga pelopor Perguruan Taman Siswa di Jeunib tahun 1937.
- b. Teungku Abdul Wahab Seulimum sebagai pemimpin Dayah Kanalo di Aceh besar termasuk pembaharu menjadi Madrasah Najdilah menjadi Perguruan tahun 1926 di bawah Teungku Abdul Wahab Seulimum.
- c. Teungku Abdurahman Meunasah Meucap merupakan pendiri Madrasah Syarikat al-Muslim Peusangan di tahun 1929 menjadi cikal bakal Madrasah Al-muslim Peusangan.

---

<sup>111</sup> Hasbi Amiruddin, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (B.Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Banda Aceh Bekerja Sama Dengan Dinas Pendidikan Provinsi Naggro Aceh Darussalam, 2003), hlm. 15-53.

Di tahun 1931 lembaga ini mulai membangun gedung untuk sebagai sarana belajar yang di contohkan di Sumatra Barat seperti pendidikan Sumatra Tawalib dan College Bukit Tinggi.

- d. Teungku Ahmad Hasballah merupakan pendiri Madrasah Hasbiyah dan Al-Madrasah Lil Umhat di Tanjung Karang Lheue di tahun 1927 dengan sistem kurikulum yang sudah teratur di lingkungan Dayah Indra Puri.
- e. Teungku syekh Ibrahim adalah anggota Syarikat Islam, pada tahun 1926 mendirikan organisasi pendidikan Jamiah Diniyah Al- Montasiyah (Jadam). Kemudian mendirikan berbagai madrasah di Aceh dan juga sekolah-sekolah modern lainnya di bawah organisasi (Jadam).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mengembangkan sayapnya ke seluruh penjuru tanah air berbagai organisasi tersebut membuka sayapnya ke berbagai daerah termasuk Aceh. Pada tahun 1920-an barulah secara sistematis didirikan cabang-cabang madrasah yang dimulai oleh Madrasah Sumatera Thawalibdi beberapa daerah di Aceh terutama daerah yang masyarakatnya mempunyai hubungan tradisional dengan Sumatera Barat seperti Tapaktuan, Labuhan Haji, Meulaboh dan Sinabang. Madrasah-madrasah tersebut persis meniru Madrasah induknya di Sumatera Barat dengan gurugurunya di datangkan dari sana seperti H. Jalaluddin Thaib, H. Syuib Baharudin. Demikian pula perserikatan Muhammadiyah yang telah menapak di Aceh tahun 1923 serta mendirikan madrasah di seluruh cabang di Aceh (seperti Kutaraja, Sigli, Bireun, Takengon, dan Langsa).<sup>112</sup>

Banyaknya madrasah yang bermunculan pada saat itu tentunya membawa dampak bagi kehidupan beragama masyarakat Aceh terutama tentang ajaran Islam dalam merubah pandangan masyarakat Aceh tentang aktivitas-aktivitas kehidupan yang

---

<sup>112</sup> Hasbi Amiruddin, *Biografi Ulama-ulama...*, hlm. 32.

masih mempraktekkan ajaran-ajaran lama. Selain itu juga dengan adanya madrasah-madrasah tersebut timbul suatu persaingan di antara para ulama terutama mereka yang berpaham tradisional dengan mereka yang berpaham pembaharu. Persaingan tersebut pada akhirnya merembet pada persoalan praktek keagamaan yang bersifat *khilafiah*. Persoalan tersebut tentunya menimbulkan kekhawatiran pada beberapa ulama Aceh diantaranya Tgk. M. Daud Beureueh. Atas dasar pemikiran tersebut timbul kesadaran akan adanya sebuah wadah perjuangan yang dapat menyatukan para ulama di Aceh.

Dengan lahirnya SKB 3 Menteri maka menjadikan madrasah setara sekolah umum dengan melakukan mobilitas terhadap lembaga pendidikan tinggi dan tetap diterima pada lembaga-lembaga dalam lingkungan Kementrian Agama. Aturan di atas ini membawa sebuah perubahan terhadap pendidikan Madrasah di Aceh, dimana keanekaragaman model dayah tidak terbatas.

Berdasarkan catatan historis, dalam berbagai dinamika perkembangan dayah terus mengalami perubahan di mana beberapa dayah telah membuka sekolah dan madrasah di dalam dayah. Sehingga dayah masih sangat identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Bahkan sebahagian dayah di Aceh sudah mengadopsi sistem modern seperti Dayah Ulumul Qur'an di Kota Lansa (1983) sudah mulai mengadopsi sistem madrasah modern,<sup>113</sup> Dayah Ummul Ayman Samalanga (1990) mendirikan sekolah umum di dalamnya,<sup>114</sup> begitu juga dengan dayah-dayah yang lain, itu dilakukan tentunya sebagai upaya memajukan sistem pendidikan kekinian dengan harapan-harapan baru yang lahir dari sikap

---

<sup>113</sup> Idrus, *Modernisasi Dayah Darul Huda Kota Lansa 1962-2005*, Tesis, UIN Sumatera Utara, 2019, hlm. 96.

<sup>114</sup> Abdul Hamid M. Djamil, *Umat Bertanya, Waled Menjawab; Pemikiran Tengku H. Nuruzzahri*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hlm . 31-43.

responsibilitas terhadap realitas perkembangan zaman, atas dasar itulah maka terjadilah integrasi pendidikan dayah.<sup>115</sup>

Mengikuti perkembangan zaman akhir-akhir ini dayah di Aceh telah membuka diri. Jika dahulu dayah hanya sebagai tempat mengaji ilmu agama, maka saat ini telah membuka pendidikan sistem klasikal dan bahkan program baru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah (MTs, MA), sekolah (SMP, SMA), dan bahkan hingga perguruan tinggi (Sekolah Tinggi, Institut, bahkan universitas).

Sekalipun pendidikan modern telah masuk ke dayah, akan tetapi tidak boleh menggeser tradisinya, yakni gaya kedayahannya. Sebaliknya, kehadiran lembaga pendidikan formal ke dalam dayah dimaksudkan untuk memperkuat tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model dayah.

Tradisi yang dimaksud untuk selalu dipertahankan oleh dayah adalah pengajaran agama secara utuh. Pendidikan dayah sejak awal memang bukan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern sebagaimana diangankan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan kepada bagaimana para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik. Pendidikan dayah adalah pendidikan Islam yang berusaha mengantarkan para santri menjadi alim dan shalih, bukan menjadi pegawai atau pejabat.

Dalam perkembangannya ke depan, yang harus selalu diingat adalah bahwa dayah harus tetap menjadi 'rumah' dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masa. Selain itu, ilmu yang diajarkan di dayah harus memiliki pola perpaduan (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, diantaranya bersumber

---

<sup>115</sup> Syarifah Rahmah, *Modernisasi Dayah: Studi Kasus di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe*, Tesis, UIN Sumatera Utara, 2016, hlm. 110.

dari Allah SWT., bersifat duniawi dan ukhrawi, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan terpadu (integral); artinya tidak membeda-bedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan, yang tak kalah pentingnya adalah dayah, yang merupakan pendidikan berbasis agama (Islam), harus mampu memaksimalkan aspek dakwah karena dakwah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Untuk merealisasikan sikap hidup yang agamis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pemerintah pada tanggal 3 januari 1946 membentuk Kementerian Agama. Tugas utama dari Kementerian Agama adalah mengurus soal-soal yang berkenaan dengan kehidupan beragama bagi seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu diantaranya masalah pendidikan agama.

Ruang lingkup pendidikan agama yang dikelola oleh Kementerian Agama tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah agama, dayah/ pesantren dan madrasah, tetapi juga menyangkut sekolah-sekolah umum. Upaya-upaya untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah umum telah dimulai sejak adanya rapat Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), di antara usul badan tersebut kepada Kementerian Pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan adalah termasuk masalah agama, madrasah, dan pesantren/ dayah.<sup>116</sup> Sinergisitas yang dilakukan adalah:

- a) Di dayah diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian; *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh

---

<sup>116</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 10

pondok itu sendiri; dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.

- b) Sekolah umum, di dayah ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di dayah, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Kemendikbud. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh dayah sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik/ kitab *turast*.

### **3.2 Signifikansi Integrasi Kurikulum di Dayah Tradisional Aceh di Era Modernisasi Pendidikan**

Mengingat realitas perubahan zaman yang begitu cepat dan tak terbendung, mengharuskan dayah untuk *melek* terhadap upaya menyikapi perubahan tersebut. Pengintegrasian kurikulum adalah salah satu solusi yang tidak bisa ditawar lagi. Globalisasi sebagai media perubahan itu harus dimbangi dengan sistem pendidikan dayah yang inovatif. Masyarakat punya harapan besar kepada dayah agar mampu mengorbitkan lulusan sebagai generasi yang memiliki kompetensi unggul tidak bisa diabaikan, lembaga pendidikan dayah menjadi lambung pertahanan generasi bangsa masa akan datang.

Dari kancan nasional, pada dasawarsa 1998-2008 tradisi pesantren (dayah) mampu memadukan modernitas ke dalam sistem pendidikannya dalam skala yang luar biasa karena dukungan masyarakat. Dayah sebagai tradisi peradaban nusantara memiliki dasar pandangan religius yang ramah dan mudah dipadukan dengan modernitas. Cepatnya perpaduan modernitas dalam tradisi dayah dapat dilihat dengan adanya bukti nyata yaitu sekitar 70% dayah telah menyelenggarakan pendidikan sekolah bahkan hingga ada yang mendirikan perguruan tinggi swasta. Dayah yang masih fokus

pada pendidikan agama dan kajian-kajian kitab klasik saja sekitar 30%.<sup>117</sup> Pada dasawarsa berikutnya tentu jumlah dan persentase di atas sudah berubah seiring dengan bertambahnya jumlah dayah.

Wajah baru dayah dengan perubahan hari ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti dayah mau berinovasi untuk merespon cepatnya perubahan zaman. Berdasarkan pandangan Zamakhsyari Dofier, mudahnya dayah dalam melakukan beberapa perubahan yang inovatif pada sistem pendidikannya karena beberapa hal berikut: *Pertama*, dengan bertambahnya jumlah dayah menjadikannya lebih terbuka dan leluasa melakukan variasi dari yang masih kuat bertumpu pada tradisi lama (*salafi*) sampai kepada yang mengkombinasikan modernitas pendidikan setinggi-tinggi dan seluas-luasnya. *Kedua*, sikap para ulama dayah yang begitu terbuka dalam penerapan modernisasi dayah di tengah hiruk pikuk dunia dengan cepatnya arus globalisasi. Para ulama dayah tidak terpengaruh dengan pro dan kontra untuk mempertahankan aspek-aspek positif pada sistem pendidikan Islam seperti dayah. Tekanan telah termentahkan dengan menyantuni kebutuhan yang bermanfaat bagi masyarakat. *Ketiga*, kemantapan niat untuk melakukan perubahan-perubahan tanpa merusak aspek-aspek positif dalam kehidupan masyarakat yang berpotensi oleh sebab perkembangan teknologi dan semakin tersedia sumber daya pendidikan melalui media internet. *Keempat*, semakin tersedianya tenaga akademik untuk pengembangan pendidikan tinggi di wilayah perkampungan. *Kelima*, pengaruh dukungan masyarakat terlebih untuk penguatan fase bonus demografi. *Keenam*, tuntutan masyarakat pedesaan semakin kuat dalam memperoleh haknya untuk mendapatkan fasilitas pendidikan tinggi.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Zamakhsyari Dhoefier, Tradisi Pesantren..., hlm. 278.

<sup>118</sup> Zamakhsyari Dhoefier, Tradisi Pesantren ..., hlm. 277-278.

Selain faktor-faktor di atas, format dayah dengan penerapan sistem asramanya menyebabkan salah satu faktor yang menjadikan dayah semakin digandrungi oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh kuantitas santri di dayah semakin hari semakin meningkat. Mayoritas masyarakat yakin bahwa dengan sistem ini santri bukan hanya mampu mengembangkan spiritualnya dan intelektual saja melainkan juga dapat membentuk karakter yang kuat dengan sistem yang terus berkesinambungan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Oleh karena, tidak heran bila santri memiliki ciri khas yang kuat dengan karakter dan kemandiriannya.

Selaras dengan demikian, tantangan dayah di masa akan datang tentunya juga akan semakin berat seiring dengan cepatnya meningkat arus globalisasi yang terus bergerak dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dayah dituntut untuk melahirkan generasi yang mampu menghadapi gemuruh arus globalisasi itu sendiri.

Dari segi tantangan, yang dihadapi dayah zaman dahulu dengan zaman sekarang tentu sangat berbeda disebabkan tuntutan keadaan yang berbeda. Perubahan zaman inilah yang menyebabkan perubahan visi, misi, dan tujuan dayah itu sendiri menjadi berbeda. Jika pada zaman dahulu yang dihadapi dayah adalah masyarakat yang buta agama dan penjajahan belanda maka fungsi dari dayah itu hanya pada media dakwah saja. Sementara kondisi saat ini sudah jauh berbeda karena *leading sector*nya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti perihal ekonomi, budaya, politik dan lain-lain.

Karena ruang gerak dayah pada awalnya lebih fokus pada bidang dakwah disebabkan medan yang mereka hadapi masyarakat yang buta agama dan penjajah, sehingga dayah belum bersentuh dengan masyarakat industri dan arus globalisasi, oleh karenanya dayah dikelola secara tradisional.

Menyikapi pergeseran paradigma masyarakat yang terus berkembang dan berubah, dimana perselisihan antara tradisi dan budaya tidak dapat dihindari, serta dampak arus globalisasi yang kian tak terbendung, sehingga dayah tidak mungkin dapat terus bertahan dan dengan melestarikan sistem lama. Dalam situasi dan kondisi seperti itu dayah dituntut untuk melakukan perubahan serta inovasi.

Perubahan dan perkembangan zaman semacam ini seyogyanya tidak bisa dianggap penghalang untuk kemajuan dayah, akan tetapi perubahan itu harus dianggap sebagai tantangan yang memberikan ruang tersendiri untuk lebih maju. Dan inovasi pun bisa berjalan secara maksimal dengan adanya tantangan. Dayah harus melakukan inovasi pendidikan agar para santri memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menghadapi perubahan tersebut. Oleh karenanya, dayah dituntut untuk melakukan perubahan pada sistem pendidikannya dengan tetap berpegang teguh pada prinsip dasar tanpa merubah visi, misi, dan orientasi dayah itu sendiri. Sesuai dengan sebuah kaidah:

<sup>119</sup>المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الاصلح

Artinya: melestarikan budaya lama, dan mengambil terobosan baru.

Selarah dengan kaidah di atas, Afiful Khair berpendapat bahwa:

..., pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal harus melakukan perubahan dan pembaharuan supaya mengorbitkan generasi yang tangguh dan berpengetahuan luas tentunya dengan kekuatan jiwa dayah serta punya keinginan yang teguh untuk mengembangkan pengetahuan baik yang bersumber dari Al-Qur'an hadis maupun lainnya.

---

<sup>119</sup>Abi Abbas Zain Mustafa, *Nukhbatu al-Afkaari Min Masyuraati al-Akhyari Wal Ali al-Asfaari* (Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2016), lihat dalam <https://zulfa4wliya.wordpress.com/2015/05/09/aplikasi-kaidah-ushul-fiqih/> dalam:, diakses pada 1 Juli 2022.

Tantangan pesantren hari ini dengan arus globalisasi dan modernisasi dibuktikan dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Oleh karenanya, pesantren harus melakukan perubahan pada format, bentuk, dan metode pendidikan dengan caratan tidak sampai melakukan perubahan pada visi, misi, dan orientasi dayah itu sendiri, melainkan perubahan itu pada bagian luarnya saja, sementara pada sisi dalam tetap dipertahankan. Keberadaan pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk senantiasa menyuguhkan pola pendidikan yang mampu mengorbitkan SDM yang handal.<sup>120</sup>

Mulyasa menambahkan:

..., peserta didik harus dibekali dengan dengan berbagai kemampuan sehingga mampu menjawab berbagai tuntutan zaman dan reformasi yang terus bergulir, sebagai bentuk respon terhadap tantangan globalisasi, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat, kesejahteraan sosial, serta lentur dan adaptif terhadap berbagai perubahan yang ada.<sup>121</sup>

Menurut pandangan Muhammad Nurdin,<sup>122</sup> dayah harus merespon dinamika perubahan zaman yang terus berkembang dengan cara melakukan onovasi format dayah tentunya dengan tidak merusak ciri khas atau identitas dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bernuansa religius itu. Dayah yang peka terhadap perkembangan zaman setidaknya ada tiga yang perlu dilakukan: *pertama*, perkembangan pada kurikulumnya. Dalam pengembangan kurikulum, dayah tidak hanya terpaku pada kajian kitab-kitab kuning/ *turast* saja, namun juga harus menerapkan

---

<sup>120</sup> Moh. Afiful Hair, “Manajemen Pembaharuan Pesantren di Tengah Tantangan Kehidupan Masyarakat Global”, *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember, 2016, hlm. 2. <https://doi.org/10.32806/jf.v4i2.2596>

<sup>121</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 6.

<sup>122</sup> Muhamad Nurdin, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/72432/menggagas-pesantren-masa-depan> (diakses pada 29 Februari 2022).

kurikulum atau ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat umum, agar dayah punya daya saing di tengah dunia kompetitif ini.

*Kedua*, manajemen pengelolaan. Untuk para pengelola dayah tidak berdasarkan unsur keluarga semata, tetapi dipilih sesuai kualitas keilmuan dan kapasitas kemampuan. Pengelola diterapkan per periodik, misalnya per tiga atau lima tahun sekali yang dipilih langsung oleh dewan dayah atau unsur pimpinan ataupun oleh yang berwenang/ berhak. Dengan ini evaluasi dan menilai efektivitas kebijakan, program, pelaksanaan, serta mutu lulusan dayah lebih mudah. Tujuan lainnya diharapkan juga dapat menganalisis kelemahan-kelemahan, kekuatan-kekuatan, prestasi dayah dan memberikan rekomendasi untuk merumuskan rencana strategis untuk pengembangan dan kemajuan dayah pada masa mendatang.

*Ketiga*, unsur kepemimpinan. Untuk mencapai keberhasilan dayah itu sendiri dalam merespon perkembangan zaman dibutuhkan sosok pimpinan yang handal dan cepat tanggap. Dayah dengan pimpinan yang peka terhadap perkembangan zaman memiliki fungsi dan peran yang potensial untuk menggerakkan, menata, dan mengelola dayah dengan para *teungku* atau dewan guru lainnya, dengan asas bahu membahu untuk kemajuan dayah serta disertai kerja sama yang baik.

Salah satu sektor yang perlu dilakukan inovasi pada lembaga pendidikan seperti dayah adalah sektor kurikulumnya. Setidaknya kurikulum dayah dapat memenuhi kebutuhan santri dan tuntutan masyarakat agar menghasilkan *out put* yang handal dan mampu berkompetisi di tengah masyarakat. Menurut perspektif M Sulthon, untuk menunjang kebutuhan santri dan tuntutan masyarakat tersebut, diperlukan pembaharuan pada kurikulum dalam tiga aspek yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Pertama*, perencanaan kurikulum dayah harus didahului dengan kegiatan mengkaji kebutuhan (*need assessment*) dengan akurat agar

pendidikan dayah menjadi lembaga yang tetap eksis dan mampu bertahan di era modern ini. Pengkajian kebutuhan itu sendiri harus dikaitkan dengan tuntutan zaman sekarang, lebih lagi kurikulum yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*) yang menjadi probematika utama di kalangan para santri.<sup>123</sup>

Adapun kurikulum kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kurikulum yang mampu membekali para santri dalam memecahkan probematika dalam menjalani kehidupan, karena dalam kehidupan santri bukan hanya perlu kepada teori semata melainkan juga memerlukan kemampuan praktik. Intinya, ada *balance* antara kemampuan teori dan praktik di lapangan agar kebutuhan santri dan tuntutan masyarakat terhadap kecakapan hidup dapat terpenuhi di berbagai bidang.<sup>124</sup>

Diantara bentuk penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup yaitu membekali santri dengan kemampuan praktik sehingga menjadi bekal ketika mereka kembali di kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, kurikulum dayah bisa dikembangkan dengan membekali santri pendidikan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan masyarakat. Misalnya, pengembangan ekonomi produktif, praktik pertanian, elektronik, montir, industri rumah tangga dan UMKM, dan lain sebagainya.

### **3.2.1 Faktor Pendukung Integrasi Kurikulum Dayah**

Sebagai acuan pentingnya penerapan integrasi pendidikan Agama dan pendidikan umum di dayah tradisional Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya ialah:

- 1) Kenyataan yang tidak dapat kita hindari, bercermin pada *golden age* dunia pendidikan Islam dapat kita sadari bahwa

---

<sup>123</sup> M. Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, Cet. II, 2004), hlm. 7.

<sup>124</sup> Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 107.

untuk menggapai kemajuan dalam dunia Islam, umat Islam tidak bisa menekuni ilmu agama saja dengan mengesampingkan ilmu umum. Karena masa lalu umat Islam yang memegang tampuk ilmu pengetahuan, mempunyai peradaban telah sampai ke tengah kita bahwa itu semuanya didapatkan dengan menguasai ilmu agama dan juga ilmu umum;

- 2) Mengingat realitas perubahan zaman yang begitu cepat dan tak terbendung, mengharuskan dayah untuk *melek* terhadap upaya menyikapi perubahan tersebut. Pengintegrasian pendidikan adalah salah satu solusi yang tidak bisa ditawar lagi. Globalisasi sebagai media perubahan itu harus dimbangi dengan sistem pendidikan dayah yang inovatif. Masyarakat punya harapan besar kepada dayah agar mampu mengorbitkan lulusan sebagai generasi yang memiliki kompetensi unggul tidak bisa diabaikan, lembaga pendidikan dayah menjadi lambung pertahanan generasi bangsa masa akan datang;
- 3) Karena faktor tuntutan zaman, yang mengharuskan lembaga pendidikan Islam seperti dayah tradisional Aceh harus berbenah diri. Perubahan zaman inilah yang menyebabkan perubahan visi, misi, dan tujuan dayah itu sendiri menjadi berbeda. Jika pada zaman dahulu yang dihadapi dayah adalah masyarakat yang buta agama dan penjajahan belanda maka fungsi dari dayah itu hanya pada media dakwah saja. Sementara kondisi saat ini sudah jauh berbeda karena *leading sector*nya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti perihal ekonomi, budaya, politik dan lain-lain;
- 4) Selaras dengan demikian, tantangan dayah di masa akan datang tentunya juga akan semakin berat seiring dengan cepatnya meningkat arus globalisasi yang terus bergerak

dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dayah dituntut untuk melahirkan generasi yang mampu menghadapi gemuruh arus globalisasi itu sendiri.

### **3.2.2 Dayah dalam Desakan Modernisasi**

Institusi pendidikan di Indonesia yang telah mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pesantren/ dayah. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, telah hadir lebih awal. Hal ini menandakan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar sejarah keindonesiaan.

Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, dayah terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Rahardjo, salah seorang pemikir Muslim Indonesia, pernah "menuduh" bahwa pesantren/ dayah merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren/ dayah memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi dirinya tidak mau berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara, orientasinya adalah pesantren/ dayah.

Dari perspektif kependidikan, dayah merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal, di berbagai kawasan dunia Muslim, lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam sering lenyap dan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum. Dapat pula, setidak-tidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern. Kenyataan ini dapat dilihat pada kelembagaan pendidikan tradisional di kawasan Timur

Tengah yang tersimplifikasi atas tiga jenis: madrasah, *kuttab*, dan masjid. Hingga pertengahan akhir abad ke-19 M, ketiga lembaga pendidikan tradisional Islam ini relatif mampu bertahan. Akan tetapi, sejak perempat terakhir abad ke-19, gelombang pembaruan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak bisa dimundurkan lagi dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional itu.

Dalam catatan Azyumardi Azra, pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam dimulai di Turki pada awal pertengahan abad ke-19 M yang kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Usmani di Timur Tengah. Akan tetapi, program pembaruan pendidikan di Turki itu semula tidak menempatkan *medresse* (madrasah) sebagai objek pembaruan. Yang terjadi adalah pembentukan sekolah-sekolah baru sesuai dengan sistem pendidikan Eropa, yang ditujukan untuk kepentingan-kepentingan reformasi militer dan birokrasi Turki Usmani, yang ditandai dengan kemunculan *Mekteb-ilmi Harbiye* (sekolah militer) pada 1834 sesuai dengan model Prancis. Tekanan paling kuat yang dihadapi oleh *Medresse* terjadi pada 1924 ketika Musafa Kemal Ataturk menghapuskan sistem *medresse* dengan mengubahnya menjadi sekolah-sekolah umum.<sup>125</sup>

Sementara itu, gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak dikumandangkan oleh kalangan Muslim. Sistem pendidikan modern pertama kali yang pada gilirannya memengaruhi sistem pendidikan Islam justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama dengan mendirikan *volk schoolen*, sekolah rakyat atau sekolah desa. Akan tetapi, sekolah desa ini pada awalnya cukup mengecewakan, lantaran tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pengajaran yang amat rendah. Namun di sisi lain, eksperimentasi

---

<sup>125</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 95-96.

Belanda dengan sekolah desa atau sekolah nagari, sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, merupakan transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah nagari model Belanda.<sup>126</sup>

Jika mencari lembaga pendidikan yang asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, tentu akan menempatkan pesantren di tangga teratas. Namun ironisnya, lembaga yang dianggap merakyat ini ternyata masih menyisakan berbagai masalah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman. Terutama, ketika berhadapan dengan derasnya arus modernisasi. Sebab, modernisasi telah menguatkan subjektivitas individu atas alam semesta, tradisi, dan agama.

Manusia juga menjadi bebas dalam merealisasikan kehidupannya tanpa campur tangan kekuatan lain di luar dirinya sendiri. Maka, modernitas sebagai periode sejarah yang khas dan superior telah membuat orang percaya bahwa zaman modern lebih baik, lebih maju, dan memiliki referensi kebenaran lebih banyak dari zaman sebelumnya. Selain itu, modernitas akan menciptakan sikap optimisme dan berbagai kualitas positif tentang masa depan serta kemajuan yang menjadi tema sentral dalam peradaban sejarah umat manusia.

Persoalan yang urgen dalam kajian kolonial ini adalah antara sekolah desa dan negeri yang berujung pada keterkaitan sistem pendidikan dan kelembagaan. Yaitu, transformasi sebagian pendidikan tradisional menjadi sekolah negeri model Belanda. Oleh sebab itu, pendidikan ala Belanda ini mengancam sistem pendidikan tradisional Islam. Sebagai respons atas pembaruan pendidikan Islam di dayah agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, terdapat dua cara yang dilakukan dayah. Pertama, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum. Kedua, membuka

---

<sup>126</sup> Ninik Masruroh, dkk., *Modernisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 211.

kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Maka, untuk merespon tersebut sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam di dayah dapat dilakukan dalam beberapa hal di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan dayah dengan memasukkan subjek umum dan vokasional. *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan dayah dan diversifikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.<sup>127</sup>

### **3.3 Analisis Implikasi Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional Aceh terhadap Modernisasi Pendidikan**

Untuk mewarnai sistem pendidikan dunia hari ini yang semakin berubah, maka tidak salah lagi seperti yang pernah diucap oleh Saidina Ali:

*“Didiklah anak-anakmu untuk masa depan mereka, bukan dengan konsep hidupmu hari ini”*

Adagium di atas dipahami kita pahami bahwa keadaan dunia itu makin hari semakin berubah. Tantangan yang kita hadapi hari ini tidak akan sama lagi dengan tantangan yang akan muncul pada sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang. Karena itu, bekal-bekal yang harus kita siapkan untuk anak-anak didik hari ini harus merujuk pada apa saja yang kemungkinan terjadi pada masa depan. Jika kita tetap mempertahankan pada sistem pendidikan kita hari ini, maka generasi kita nantinya akan kewalahan dalam menghadapi tentangan yang mencengkerami mereka.

Pada sisi yang lain, dayah sebagai institusi pendidikan juga tidak bisa berdiam diri dengan kurikulum yang ada. Dayah harus dan terus berbenah diri, melakukan inovasi terkini dalam

---

<sup>127</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam dan Tradisi..., hlm. 105.

menghadapi modernisasi pendidikan yang terus berkembang. Integrasi kurikulum sudah sangat signifikan diterapkan oleh lembaga dayah di Aceh jika tidak ingin terpengaruh oleh badai globalisasi dan modernisasi.

Secara teoritis, konsep tentang integrasi kurikulum dayah tradisional Aceh bisa selaras dengan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan yang ditawarkan oleh Amin Abdullah.<sup>128</sup> Secara praktis, pun integrasi ini dilakukan untuk memaksimalkan kembali pendidikan agama Islam dan sebagai solusi atas segala kekurangan yang ada pada kurikulum dayah tradisional Aceh yang nantinya akan bermuara pada kebangkitan kurikulum dayah tradisional Aceh itu sendiri.

### 3.3.1 Peta Konsep Integrasi Kurikulum Dayah dan Implikasinya Terhadap Modernisasi Pendidikan

Berikut adalah peta konsep integrasi kurikulum antara kurikulum dayah tradisional dengan beragam kurikulum lainnya:

Ragam Integrasi Kurikulum	Pelaksanaan Integrasi Kurikulum	Implikasi Terhadap Modernisasi Pendidikan
1. Satuan Pendidikan <i>Mu'adalah</i> (SPM)	Terdapat dua jeni: a. Dayah <i>mu'adalah</i> yang integrasi kurikulumnya dengan disesuaikan dengan lembaga pendidikan luar negeri yang telah tersohor, misalnya Universitas Al-Azhar, dll. b. Dayah <i>mu'adalah</i>	a. Untuk memberikan pengakuan ( <i>recognition</i> ) terhadap sistem pendidikan yang ada di dayah sebagaimana tuntutan perundang-undangan yang berlaku. b. Untuk memperoleh gambaran kinerja dayah yang akan <i>dimu'adalahkan</i> atau

<sup>128</sup> Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah...", hlm. 390.

	<p>yang integrasi kurikulumnya disetarakan dengan pengelolaan Madrasah Aliyah di bawah Kementerian Agama ataupun dengan SMA di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kemendikbudristek).</p>	<p>disetarakan dan selanjutnya dipergunakan dalam pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu serta tata kelola pendidikan dayah.</p>
2. Pendidikan Diniyah Formal (PDF)	<p>Dayah tradisional yang menjalankan kurikulum dayah itu sendiri juga harus memuat kurikulum yang diatur dalam PDF ini, yang mencakup kurikulum keagamaan Islam 75 persen, sementara kurikulum pendidikan umum hanya 25 persen.</p>	<p>PDF menjadi solusi alternatif menjadi wajah baru bagi pola pendidikan pesantren yang didesain untuk mencetak kader ulama ahli agama yang intelektual, profesional, moderat dan berakhlaqul karimah</p>
3. <i>Ma'had 'Ali</i>	<p>Dayah tradisional yang mengintegrasikan kurikulum <i>Ma'had Ali</i> tentunya selain menjalankan kurikulum dayah itu sendiri juga menjalankan kurikulum program</p>	<p>Diselenggarakannya <i>Ma'had 'Aly</i> adalah untuk mempersiapkan kader ulama memiliki <i>akhlakul karimah</i>, <i>amaliah</i>, integrasi ilmiah, memiliki berbagai ilmu yang berkualitas, memiliki</p>

	<p>Ma'had 'Aly, terdiri dari kurikulum nasional yang telah disusun dalam sebuah penyelenggaraan Ma'had 'Aly. Semua kurikulum tersebut telah mencerminkan program yang bersifat akademik dan program yang sangat profesional karena dalam pencapaian kompetensi distandarkan sama seperti perguruan tinggi yang berkualitas.</p>	<p>pola kekuatan untuk menegakkan suatu keadilan, kesejahteraan, keterbukaan, kejujuran, amanah, dan kewarganegaraan.</p>
<p>4. Madrasah &amp; Sekolah</p>	<p>c) Di dayah diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian; <i>pertama</i>, kurikulum yang dibuat oleh pondok itu sendiri; dan <i>kedua</i>, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.</p> <p>d) Sekolah umum, di</p>	<p>a. Dayah yang mengintegrasikan kurikulum madrasah atau sekolah lebih mengarah pada terbentuknya pemahaman ilmu secara terpadu.</p> <p>b. Menjadi agen modernisasi bangsa dan negara melalui masyarakat madani (<i>civil society</i>).</p>

	<p>dayah ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di dayah, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Kemendikbud.</p> <p>Adapun materi pelajaran agama disusun oleh dayah sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik/ kitab <i>turast</i>.</p>	
--	---	--

### 3.3.2 Integrasi Kurikulum Dayah: Pendidikan Agama sebagai Tujuan, Pendidikan Umum Formalitasnya

Meskipun dalam uraian di atas betapa pentingnya menggali ilmu agama dengan ilmu umum secara berbarengan, arah atau tujuan yang ingin diraih berbeda. Tujuan dari mengkaji ilmu agama adalah untuk menempa diri menjadi insan yang bertakwa. Ketakwaan tersebut hanya bisa diraih dengan ilmu pengetahuan agama.

Setelah ilmu agama yang dikaji oleh seorang penuntut ilmu tadi sudah mewarnai jiwa dengan nilai-nilai agama, maka tugas selanjutnya adalah menyebarkan ilmu tersebut kepada masyarakat luas. Berbicara tentang masyarakat di era *modern* ini sudah tidak sama dengan masyarakat masa lampau, masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat di urban (perkotaan) yang terdiri dari para intelektual.

Menyebarkan ilmu ke dalam masyarakat pedesaan lebih mudah dari pada mentransferkannya kepada masyarakat kota. Untuk masuk dalam masyarakat desa, seseorang yang sudah mengandrungi ilmu agama tadi hanya perlu membuat dirinya pantas dan melakukan hal-hal yang dapat diterima masyarakat. Hampir tidak ada syarat-syarat resmi dari dinas terkait untuk menyebarkan ilmu kepada mereka.

Beda halnya dengan menyebarkan ilmu kepada masyarakat perkotaan yang di tengah-tengah mereka sudah berdiri kampus-kampus keagamaan atau kampus-kampus ilmu umum. Apabila seseorang yang diorbitkan dayah tradisional tadi ingin menyebarkan ilmu ke sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMA, SMK, atau Perguruan Tinggi, maka ada syarat resmi yang perlu dimiliki, yaitu ijazah atau seabrek gelar akademik lainnya.

Di sinilah pentingnya pendidikan umum dan di sinilah tujuannya untuk membuat ilmu agama yang sudah didapatkan di dayah tradisional tadi dapat tersebar secara masif dalam lapisan masyarakat. Oleh karenanya urgensi integrasi pendidikan dayah tradisional di Aceh dengan pendidikan umum tidak dapat dimentahkan lagi.

### **3.3.3 Legitimasi dan Modernisasi Pendidikan Dayah Melalui Akreditasi**

Eksistensi dayah sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Islam di Aceh tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehadiran dayah

menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya posisi dan keberadaan dayah mendapatkan tempat yang penting karena dianggap mampu memberi pengaruh bagi kehidupan besar lapisan masyarakat. Dayah di Aceh terus bermunculan dan mengalami peningkatan jumlah pada abad ke-21 ini.

Bermunculan dayah-dayah baru tentunya akan ada nilai kompetitif di antara dayah-dayah tersebut. Kuantitas santri pada sebuah dayah pastinya dipengaruhi juga oleh kualitas dayah itu sendiri. Kualitas sebuah dayah dapat dilihat dari akreditasinya.

Akreditasi adalah pengakuan formal yang diberikan oleh badan akreditasi terhadap kompetensi suatu lembaga atau organisasi dalam melakukan kegiatan penilaian kesesuaian tertentu.<sup>129</sup> Akreditasi sebagai proses evaluasi dan penilaian mutu institusi yang dilakukan oleh suatu tim pakar sejawat (tim asesor) berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan, atas pengarahannya suatu badan atau lembaga akreditasi mandiri/ independen di luar institusi yang bersangkutan; hasil akreditasi merupakan pengakuan bahwa suatu institusi telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan itu, sehingga layak untuk menyelenggarakan program-programnya.

Begitupun dengan Lembaga Pendidikan Islam seperti dayah di Aceh. Pemerintah Aceh telah melahirkan Qanun Nomor 9 Tahun 2018 Tentang penyelenggaraan pendidikan dayah dan Peraturan Gubernur Nomor 64 Tahun 2019 tentang Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA).<sup>130</sup> Hal ini patut diapresiasi kepada pemerintah Aceh, karena pendidikan Dayah telah mendapatkan legitimasi yang setara dengan pendidikan umum lainnya dan hal tersebut sesuai

---

<sup>129</sup> [http://www.kan.or.id/?page\\_id=2959&lang=id](http://www.kan.or.id/?page_id=2959&lang=id), diakses pada 9 Agustus 2022.

<sup>130</sup> <https://dinasdayahaceh.acehprov.go.id/berita/kategori/government/gubernur-kukuhkan-majelis-akreditasi-dayah-aceh-mada>, diakses pada 9 Agustus 2022.

dengan amanah Undang-undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, bahwa perkara pendidikan Aceh melalui keistimewaan dan kekhususan Aceh diberi kewenangan untuk mengatur sendiri sesuai dengan kearifal lokal.

Dalam hal penunjang akreditasi dayah Aceh, ada delapan standar penilaian utama yang harus dipenuhi. Di antara delapan standar tersebut meliputi “santri dan lulusan, guru asuh serta reputasi alumni diluar, baik tingkat lokal, nasional maupun internasional” sebagaimana tertera pada standar yang ketiga.<sup>131</sup>

Alumni-alumni dayah yang tersohor akan dilahirkan oleh dayah-dayah yang menerapkan mutu pembelakan dengan baik dan modern. Untuk menghasilkan alumni atau generasi bangsa talenta tentunya lewat ragam pendidikan berintegritas tinggi. Pendidikan yang berintegritas bisa dilihat melalui integrasi kurikulumnya. Sehingga signifikansi integrasi kurikulum dayah tradisional Aceh dalam menghadapi modernisasi pendidikan dapat kita lihat, juga dengan adanya integrasi kurikulum maka lembaga seperti dayah tidak termarjinalkan oleh arus globalisasi yang semakin deras.

### **3.3.4 Pembangunan Kehidupan Sosial dengan Peran Teknologi dan Modernisasi Pendidikan Dayah**

Kehidupan sosial merupakan bagian integral dari masyarakat yang berkembang. Dalam konteks masyarakat Aceh, dayah, atau pondok pesantren, telah lama menjadi lembaga pendidikan tradisional yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kehidupan sosial masyarakat.

Namun, dengan berkembangnya teknologi dan arus modernisasi, peran dayah dalam kehidupan sosial juga mengalami

---

<sup>131</sup> <https://harianreportase.com/8-standar-penilaian-utama-akreditasi-dayah-aceh-tahun-2021-serta-tupoksi-disdik-dayah/>, diakses pada 9 Agustus 2022.

transformasi. Teknologi tidak hanya mempengaruhi cara belajar di dayah, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial di antara para santri dan antara dayah dengan masyarakat luas.

Salah satu dampak positif teknologi adalah memfasilitasi akses pendidikan yang lebih luas. Dengan adanya internet, misalnya, dayah dapat menyediakan materi-materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan mendalam. Santri tidak lagi terbatas pada sumber belajar yang terbatas di lingkungan dayah, melainkan dapat mengakses pengetahuan dari seluruh dunia. Ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan membuka wawasan terhadap berbagai perspektif.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan terciptanya komunitas belajar yang lebih luas. Melalui media sosial dan platform pembelajaran online, santri dari berbagai dayah dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperluas jaringan sosial mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pembelajaran kolaboratif, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan antar-santri dari berbagai latar belakang.

Namun, perlu diakui bahwa modernisasi juga membawa tantangan tersendiri bagi dayah. Beberapa mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum tradisional mereka. Selain itu, arus modernisasi juga dapat menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas dayah.

Oleh karena itu, penting bagi dayah untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang antara tradisi dan teknologi. Modernisasi tidak harus berarti pengorbanan terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mereka anut. Sebaliknya, teknologi dapat dipandang sebagai alat yang dapat memperkuat dan memperkaya tradisi-tradisi tersebut.

Dalam konteks ini, peran ulama dan para pemimpin dayah sangatlah penting. Mereka perlu memimpin dengan bijak, mengarahkan pemanfaatan teknologi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, serta tetap relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, dayah dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan dan pembentukan karakter yang relevan dalam masyarakat modern.

Pembangunan kehidupan sosial dengan memanfaatkan teknologi dan modernisasi dayah bukanlah upaya yang mudah, tetapi merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi lembaga-lembaga tradisional di tengah dinamika masyarakat global saat ini.

### **3.3.5 Mengembalikan *golden age* dunia pendidikan Islam**

Sebelum menelaah lebih dalam tentang era keemasan Islam serta tokoh-tokoh Muslim yang memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, baiknya peneliti menyinggung sedikit sejarah perkembangan ilmu pengetahuan sebelum peradaban emas Islam. Hal ini nantinya bakal banyak jadi sumber inspirasi dari perkembangan budaya dan filosofis *Islamic Golden Age*.

Sebelum era *Islamic Golden Age*, perkembangan ilmu pengetahuan bermula secara terpisah dari Yunani, India, dan Persia. Era filsafat klasik Yunani dimulai abad 6 sebelum Masehi, yang menjadi titik pondasi filsafat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada era inilah konsep awal sebuah negara dibuat, hukum-hukum logika, deduksi, induksi, silogisme digagas. Pada era ini pula klasifikasi ilmu yang kita ketahui sekarang dirangkai, mulai dari biologi, matematika, astronomi, ekonomi, politik, hukum, dan lain sebagainya.

Kala itu tampuk ilmu pengetahuan dan kekuasaan dipegang oleh empat peradaban yang menguasai dunia, dua peradaban berdiri angkuh di Barat, yaitu Romawi dan Persia, dan dua

peradaban berdiri kokoh di Timur, yaitu Yunani dan Hindia. Setelah empat peradaban ini kelap, mulailah peradaban Islam bangkit sedikit demi sedikit dengan dilandaskan peradaban Islam pertama berdiri di Kota Madinah.

Secara sederhana dapat dirincikan bahwa setelah baginda Muhammad SAW. meninggal dunia, beliau meninggalkan penggantinya berupa sahabat yang alim dan kapabel dalam mengatur kehidupan agama dan bernegara. Hingga para sahabat ini meninggalkan dunia ini, mereka juga meninggalkan banyak penggantinya berupa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Sehingga sampai pada era lahirnya peradaban gemilang Islam, semisal Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Ottoman.

Beberapa peradaban Islam di atas bisa muncul tidak dapat dipisahkan dari alasan-alasan berikut ini:<sup>132</sup>

- 1) khalifah pertama Dinasti Umayyah yaitu Mu'awiyah ibn Abu Sufyan (setelah para *khalifah Rashidin*: Abu Bakr, Umar, Utsman, 'Ali) melakukan invasi ke daerah Trans Jordania dan Syiria sampai dia menemukan banyak manuskrip-manuskrip kuno di Kota Damaskus yang diwariskan dari perkembangan ilmu pengetahuan Yunani dan Romawi (Sokrates, Plato, Aristoteles, Galen, Euclid, dan lain sebagainya). Berdasarkan penemuannya itu, Mu'awiyah terinspirasi untuk membuat pondasi peradaban Islam yang berdasarkan ilmu pengetahuannya.
- 2) Pada saat yang bersamaan *kekhalifahan* Ummayyah sedang mengadopsi teknologi penulisan naskah di atas kertas yang awalnya berkembang di Tiongkok. Dengan perkembangan teknologi penulisan itu, Mu'awiyah juga menyewa tenaga ilmuwan-ilmuwan dari Yunani dan Romawi untuk

---

<sup>132</sup> <https://www.zenius.net/blog/6100/sejarah-peradaban-islam-ilmu-pengetahuan>. Diakses pada 10 April 2022.

melakukan terjemahan terhadap naskah-naskah kuno tersebut ke dalam bahasa Arab.

- 3) Dinasti Umayyah beralih menjadi dinasti Abbasiyah yang ditandai perpindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad di Mesopotamia. Dengan perpindahan pusat pemerintahan itu, yang dulunya (waktu di Damaskus) peradaban Islam dapat mempengaruhi kebudayaan dan ilmu pengetahuan dari Yunani dan Romawi, kemudian di kala di Baghdad dapat tambahan pengaruh lagi dari kebudayaan Persia dan India. Komplitlah sudah! Seluruh sumber ilmu pengetahuan terlengkap yang dimiliki umat manusia (Yunani, Romawi, Persia, India) pada saat itu akhirnya bisa ngumpul di satu titik lokasi.
- 4) Pengaruh dua orang khalifah besar, yaitu Harun Al-Rasyid dan anaknya, Al- Ma'mun yang punya cita-cita mulia untuk membangun peradaban Islam yang menjunjung tinggi perkembangan sains, logika, rasionalitas, serta menjaga kemajuan ilmu pengetahuan serta meneruskan perkembangan ilmu yang telah diraih oleh Bangsa India, Persia, dan Byzantium. Tanpa adanya peran mereka berdua yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, Zaman Keemasan Islam kemungkinan tidak akan pernah muncul pada masa itu.

Era keemasan Islam juga tidak bisa dikesampingkan peran para ulama dalam menyumbangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Berikut ini akan disebutkan beberapa ulama yang telah berkontribusi dalam integrasi ilmu pengetahuan. Di antaranya yaitu:

- 1) Ibnu Sina

Ibn Sina atau Avicenna adalah seorang polymath jenius asal Uzbekistan yang benar-bener mendalami hampir semua ilmu pengetahuan, dari mulai filsafat, kedokteran, astronomi, sekaligus

ilmuwan. Avicenna ini mengeluarkan mahakarya kedokteran yang judul “*Al Qanun fi al-Tibb*” atau “*The Canon of Medicine*” dan jadi buku pegangan utama para mahasiswa kedokteran di penjuru Eropa sampe abad ke-18, atau kurang lebih 700 tahun ke depan.

## 2) Al-Kindi

Al-Kindi bisa disebut sebagai ilmuwan Muslim terbesar sepanjang masa. Awalnya, Al-Kindi dipercaya oleh *Khalifah Al-Ma'mun* sebagai ketua tim penerjemah naskah-naskah filsafat kuno dari Yunani dan Romawi di Bayt al-Hikmah. Setidaknya sambil menerjemahkan juga sambil baca berbagai macam ilmu pengetahuan dari berbagai sumber paling awal peradaban filsafat klasik. Dengan kontribusi Al-Kindi kita bisa kenal dengan sosok Avicenna, Al Farabi, dan Al Ghazali, karena mereka-mereka ini berhutang besar terhadap buah karya terjemahan dari naskah-naskah kuno hasil jerih payah Al-Kindi.

Kontribusi Al-Kindi tidak hanya menerjemahkan naskah yang ada, dia juga mensintesa hasil pemikirannya sendiri dengan membuat buku. Total jumlah buku yang dia tulis tuh lebih dari 260 judul. Buku-buku yang ditulis itu terdiri dalam berbagai disiplin ilmu. Mulai dari filsafat, matematika, kedokteran, fisika, astronomi, kimia, sampai teori tentang musik dia tekuni.

Dari berbagai teori yang didapatkan dapat disebutkan di sini antara lain: dalam bidang optik, dia menyebutkan bahwa agar mata bisa melihat benda, perlu perantara yang bisa mengarahkan benda itu ke mata kita, dalam hal ini udara. Dalam bidang kimia, dia bisa dibbilang salah satu orang yang pertama kali menyuling alkohol dan memproduksi alkohol pabrikan dalam jumlah banyak. Selain itu, dia juga menentang para ahli kimia yang menyatakan bahwa unsur bisa berubah-ubah. Dalam bidang matematika, Al-Kindi merupakan salah satu orang pertama yang mengadaptasi angka India jadi sistem bilangan Hindu-Arab (0--9) yang kita gunakan sampai saat ini.

Dari kenyataan di atas dapat kita sadari bahwa untuk menggapai kemajuan dalam dunia Islam, umat Islam tidak bisa menekuni ilmu agama saja dengan mengesampingkan ilmu umum. Karena masa lalu umat Islam yang memegang tampuk ilmu pengetahuan, mempunyai peradaban telah sampai ke tengah kita bahwa itu semuanya didapatkan dengan menguasai ilmu agama dan ilmu umum.

### 3.3.6 Santri *millennial* sebagai agen modernisasi pendidikan dayah

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang artinya guru mengaji. Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam beberapa pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat tersebut menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>133</sup>

Kosakata *millennial* berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. *Millennia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era *millennial*

---

<sup>133</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, ( Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

disebut juga erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran moral, spiritual, dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan empirik, akal, dan hal-hal bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat.

Maka dapat dirumuskan bahwa santri milenial adalah seorang santri yang harus dapat menciptakan perubahan terhadap manusia ketika manusia sudah terpisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Dengan kata lain santri milenial adalah santri yang berusaha merubah sifat manusia yang bersifat materialistik, pragmatik, sekularistik, hedonistik dan rasionalistik ke jalan sesuai agama dengan berlandaskan kitab salaf para ulama salaf.

Oleh sebab itu julukan santri di era milenial ini merupakan nama kehormatan, karena seseorang yang mengemban nama santri tidak hanya semata untuk belajar dan menjadi pelajar, tetapi dalam pengalaman akhlaknya terdapat perbedaan secara signifikan dengan orang yang bukan dari dayah. Gelar santri haruslah memiliki kepribadian tersendiri.

Untuk mengetahui siapakah santri milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000.<sup>134</sup> Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang

---

<sup>134</sup> William Howe, Neil & Strauss, *Millennials Rising*, (New York: Vintage Books, 2000), hlm. 56.

berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Apabila dilihat lebih dalam, di era milenial ini banyak tanda yang dihasilkan mulai dari tergerusnya arus informasi yang ditimbulkan karena banyak budaya dari luar yang tidak tersaring dengan budaya Indonesia, dan banyak kebohongan yang ditelan mentah-mentah oleh masyarakat sehingga membuat terjadinya perubahan terutama dalam karakteristik.

Adapun sebagian besar karakteristik seseorang yang dimiliki di era milenial ini, *pertama* selalu bergantung dari situasi ekonomi dan keluarga, *kedua*, yaitu pola komunikasi lebih terbuka karena terdapat banyak media sosial dibanding generasi sebelumnya. *Ketiga*, penggunaan media sosial sangatlah dominan di dalam kehidupannya sehingga mengganggu terjalinnya hubungan sosial di dunia nyata. *Keempat*, keterbukaan pada pandangan dunia politik maupun ekonomi. *Kelima*, yaitu karakter manusia lebih dominan pada kekayaan duniawi.<sup>135</sup> Ahmad Syauqi berpendapat bahwa santri milenial yang merupakan santri yang hidup pada era milenial yang pada situasi tersebut suatu kegiatan dilaksanakan serba cepat penggunaan praktis dan selalu terhubung dengan dunia Internet.

Apabila menilik kembali secara lebih spesifik, Destina Rahmawati mengungkapkan bahwa santri bersifat cenderung bertanya dan meminta suatu kritikan dan juga saran demi kemajuannya. Mereka juga menganggap bahwa *reward* adalah sesuatu yang terbaik ketika menilai dari pekerjaan. Mereka lebih

---

<sup>135</sup> Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", *Among Makarti: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 2. Desember 2016, hlm. 129. <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>

menyukai segala penerimaan tantangan kerja dan juga melakukan berbagai macam inovasi.<sup>136</sup>

Jadi dapat dirumuskan bahwa secara kusus, santri milenial adalah santri yang bertakwa, sebagai kader ulama di tengah-tengah kehadiran dunia digital yang tidak dapat dihindari, seperti indikator santri milenial sebagai berikut:

- 1) Santri yang menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Santri yang menjadi kader-kader ulama dan *Mubalig* yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Santri yang memiliki kepribadian dan kuat semangat kebangsaan, dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Santri yang bisa menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- 5) Santri yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya.
- 6) Santri yang dapat berdakwah menggunakan fasilitas media sosial maupun teknologi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis maupun *ahli sunnah wal jama'ah*.

Pengertian tersebut, menunjukkan bahwa sasaran yang harus dimiliki santri milenial adalah memiliki kemampuan dalam menggunakan media atau teknologi agar dapat menularkan ilmunya dan mengajarkan Islam yang moderat, toleran, adil, harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, dan sesuai dengan ajaran *ahli sunnah wal jama'ah*.

---

<sup>136</sup> Destina Rahmawati, *Milenials And I Generation Life*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 141.

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Maraknya arus globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, tak terkecuali lembaga pendidikan seperti Dayah. Modernisasi ini seharusnya dapat mendongkrak pendidikan ke arah yang lebih maju, namun kehadirannya perlu disikapi dengan langkah bijak agar tidak berdampak buruk terhadap dayah. Menilik pada berbagai macam perubahan dunia yang begitu cepat terjadi di kehidupan umat manusia, diperlukan penyesuaian-penyesuaian. Begitupun dengan dayah, dayah seharusnya mengakomodir penyesuaian-penyesuaian tersebut, dayah juga harus mampu menjawab persoalan umat di masa akan datang. Sementara kondisi dayah hari ini, belum sepenuhnya mengakomodir penyesuaian dan perubahan tersebut secara menyeluruh. Peran-peran sebagai pemikir dan penulis seperti diperankan oleh ulama pada masa lalu tidak muncul lagi pada alumni dayah sekarang, walaupun ada kebanyakan mereka ada pendidikan ganda di perguruan tinggi.

Menyikapi arus modernisasi dapat dilakukan dengan inovasi dayah terutama pengembangan kurikulumnya. Salah satu pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum dayah dengan kurikulum umum (formal) yang mutlak menjadi kebutuhan santri untuk bersaing di dunia masyarakat.

Dengan hadirnya lembaga pendidikan formal di dayah mulai dari tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi merupakan contoh terlaksananya integrasi kurikulum di dayah di samping juga berbagai ragam integrasi lainnya seperti Satuan Pendidikan Mua'adalah (SPM), Pendidikan Diniyah Formal (PDF), dan Ma'had 'Ali. Ada beberapa hal yang dianggap integrasi

kurikulum di dayah tradisional Aceh dianggap signifikan, diantaranya didukung oleh beberapa fakta, yaitu; a). Kenyataan yang tidak dapat kita hindari; b). Mengingat realitas perubahan zaman yang begitu cepat dan tak terbendung; c). Karena faktor tuntutan zaman; d). Dayah dalam desakan modernisasi.

Selaras dengan demikian, tantangan dayah di masa akan datang tentunya juga akan semakin berat seiring dengan cepatnya meningkat arus globalisasi yang terus bergerak dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dayah dituntut untuk melahirkan generasi yang mampu menghadapi gemuruh arus globalisasi itu sendiri. Maka, untuk merespon tersebut sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam di dayah dapat dilakukan dalam beberapa hal di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan dayah dengan memasukkan subjek umum dan vokasional. *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan dayah dan diversifikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Dengan integrasi kurikulum inilah menjadikan santri tidak hanya mampu pada bidang *ubudiah* saja namun mampu juga berkiprah pada bidang lain di tengah kerasnya arus globalisasi dan modernisasi. Sehingga dengan demikian lulusan dayah bisa terjun di bidang apapun termasuk di kancah politik. Dan sudah seharusnya pada zaman sekarang ini dayah tidak hanya melahirkan da'i-da'i atau penceramah dan imam shalat, tapi juga menjawab keinginan masyarakat bahwa seluruh anak bangsa tidak luput dari esensial agama.

Secara teori, konsep tentang integrasi kurikulum dayah tradisional Aceh dalam menghadapi modernisasi pendidikan selaras dengan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan yang ditawarkan oleh Amin Abdullah. Secara praktis, pun integrasi ini

dilakukan untuk memaksimalkan kembali pendidikan agama Islam dan sebagai solusi atas segala kekurangan yang ada pada kurikulum dayah tradisional Aceh yang nantinya akan bermuara pada kebangkitan kurikulum dayah tradisional Aceh itu sendiri.

#### 4.2 Saran/ Rekomendasi

Melihat adanya signifikansi integrasi kurikulum di dayah tradisional Aceh, maka disamping menjalankan kurikulum dayah itu sendiri sudah saatnya dayah-dayah di Aceh menerapkan integrasi kurikulum, baik dengan pendidikan umum (sekolah/ perguruan tinggi), Pendidikan Diniyah Formal (PDF), Satuan Pendidikan *Mua'adalah* (SPM), maupun dengan Ma'had 'Ali. Pendidikan yang berintegritas memudahkan lulusannya bersaing di zaman yang semakin kompetitif baik di dunia kerja, politik, maupun kepentingan lainnya.

Besar harapan masyarakat Aceh pendidikan dayah ini harus lebih maju dan modern, tentunya tanpa mengurangi ciri khasnya yang telah melekat lama. Sehingga output dari lembaga dayah bisa lebih dekat dan dapat dirasakan oleh segenap lapisan masyarakat, baik dari kalangan menengah maupun kalangan atas (intelektual dan pemerintah).

Oleh karenanya, peneliti menyarankan kepada:

##### 1. *Stakeholder* pejabat pemerintah

Sudah seharusnya pemerintah melalui Dinas Pendidikan Dayah Aceh berbereng dengan Kasi Pokapontren Kementerian Agama memediasi penerapan integrasi kurikulum kepada dayah-dayah yang masih mempertahankan sistem tradisionalnya saja, pemerintah dan dinas terkait seharusnya mendeksi perihal yang menghambat penerapan integrasi kurikulum itu sendiri.

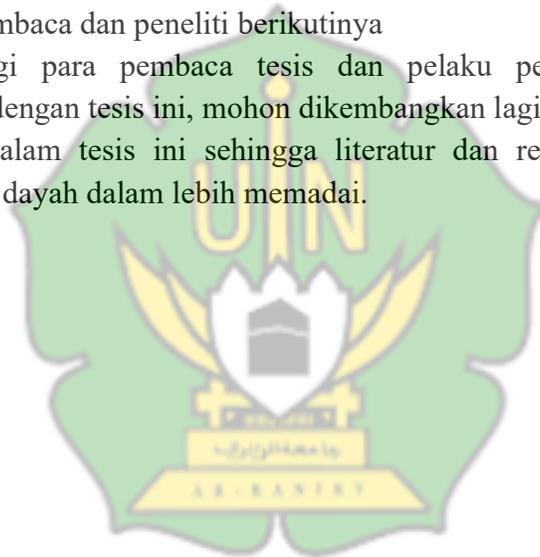
##### 2. Unsur pimpinan dayah

Pemangku jabatan inti (pimpinan) pada lembaga dayah dan juga pemerintah harus saling terbuka dan menerima serta

bermusyawah terkait konsep kemajuan dayah di masa yang akan datang. Jika dari pihak dayah kurang mengerti perihal administrasi pengurusan dan sebagainya harus dengan gigih mencari informasi dan relasi dengan pihak pemerintah. Begitu pula dengan pemerintah jika dayah yang kurang eksis dalam pengembangan pendidikannya dalam hal ini di bidang kurikulumnya harus membantu dan memediasi kendala dan hambatan dalam pengurusan dan penerapan kurikulum integrasi. Artinya kedua pihak ini harus saling menjemput bola terkait pengembangan kebijakan pendidikan dayah.

### 3. Pembaca dan peneliti berikutnya

Bagi para pembaca tesis dan pelaku penelitian yang berkaitan dengan tesis ini, mohon dikembangkan lagi isu yang telah tertuang dalam tesis ini sehingga literatur dan referensi terkait kurikulum dayah dalam lebih memadai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul Al-Tarbiyyah Al-Islmiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al Mujtama'i*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2004.
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-4.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2000.
- Almuhajir, "Politik Penyetaraan Dayah di Aceh", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 14, No. 2, Februari 2015, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v14i2.331>
- Anthony Giddens, *Beyond Left and Right: Tarian "Ideologi Alternatif" Deda Sosialisme dan Kapitalisme*, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Arfiansyah, Muhammad Riza, "Dampak Peraturan Gubernur Aceh Nomor 451.2/474/2003 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dayah", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 15 No. 2, Februari 2016, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v15i2.541>
- Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, Jakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Atah Syukur, "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama, Studi Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Berebs", *Forum Tarbiyah* (Desember 2007).
- Azhar, *Kurikulum Dayah: Teori dan Praktek*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekontruksi dan Dekokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Badri dan Munawwiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.

- Barus, Muhammad Irsan Barus, “Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra”, *Jurnal Al-Karim*, Vol. 2 No. 1, Maret 2017.
- Burhanuddin, *Integrasi Nilai-nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran Fisika*, Banda Aceh: UIN Ar-raniry, 2015.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Destina Rahmawati, *Milenials And I Generation Life*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren direktorat jendral kelembagaan agama Islam departemen agama RI 2004, bagian proyek peningkatan Ma’had ‘Aly, pedoman penyelenggaraan Mah’ad ‘Aly.
- Echols, John M. and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris: an Indonesian-English Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Eko Setiawan, “Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyo Agung Dau Malang”, *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2013. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>
- Fakhrurrazi, “Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern”, *Jurnal At-Taftkir*, Vol. 10 No. 2, Desember 2017. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/382>
- Falah, Irfan Fajrul, “Model Pembelajaran Tutorial Sebaya: Telaah Teorik”, *Jurnal pendidikan Agama Islam Ta’lim*, Vol. 12, No 2-2014.
- Fauzan, “Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas”, *Jurnal Fikrotuna*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3097>

- Hair, Moh. Afiful, "Manajemen Pembaharuan Pesantren di Tengah Tantangan Kehidupan Masyarakat Global", *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember, 2016, <https://doi.org/10.32806/jf.v4i2.2596>
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017.
- Hasbi Amiruddin, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, B.Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Banda Aceh Bekerja Sama Dengan Dinas Pendidikan Provinsi Naggro Aceh Darussalam, 2003.
- Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050: Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Yogyakarta: Hexagon, 2013.
- Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- [Hhttp://Pesantren.Tebuireng.Net/Index.Php?Pilih-Hal&21](http://Pesantren.Tebuireng.Net/Index.Php?Pilih-Hal&21), diakses pada 15 Juni 2022.
- HS, Abd. Wahid, "Pendidikan Diniyah Formal, Wajah Baru Pendidikan Pesantren untuk Kaderisasi ulama", *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Volume 7 No. 2 Oktober Tahun 2016.
- [Http://Wahdah.Or.Id/Mahad-Aly/](http://Wahdah.Or.Id/Mahad-Aly/), diakses Pada 15 Juni 2022.
- [http://www.kan.or.id/?page\\_id=2959&lang=id](http://www.kan.or.id/?page_id=2959&lang=id), diakses pada 9 Agustus 2022.
- [Http://www.Nuruljadid.Net/Indeks.Php??Co=F2034](http://www.Nuruljadid.Net/Indeks.Php??Co=F2034), Diakses Pada 15 Juni 2022.
- [http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&view=task-view&id156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&view=task-view&id156), diakses pada 15 Juni 2022.
- [http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&view=task-view&id156](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&view=task-view&id156), diakses pada 15 Juni 2022.
- <https://dinasdayahaceh.acehprov.go.id/berita/kategori/government/gubernur-kukuhkan-majelis-akreditasi-dayah-aceh-mada>, diakses pada 9 Agustus 2022.
- <https://harianreportase.com/8-standar-penilaian-utama-akreditasi-dayah-aceh-tahun-2021-serta-tupoksi-disdik-dayah/>, diakses pada 9 Agustus 2022.

<https://quran.kemenag.go.id/surah/7>

<https://www.zenius.net/blog/6100/sejarah-peradaban-islam-ilmu-pengetahuan>, diakses pada 10 April 2022.

Huwaida, “Change and Development in the Acehese Dayah Salafi (a Case Study)”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of The Social Sciences*, Vol. 3, No. 2, Mei 2015, <https://journal.scaddependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/67>

Idrus, Modernisasi Dayah Darul Huda Kota Langsa 1962-2005, *Tesis*, UIN Sumatera Utara, 2019.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, *arti interkoneksi*, dalam <https://kbbi.web.id>.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 284 tahun 2001 tentang Ma’had ‘Aly.

Kirana, Zuyyina Candra, “Pandangan Azyumardi Azra terhadap Modernisasi Pesantren”, *Jurnal Inovatif*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 79. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/6>

Latif, Hamdiah M, “Tradisi dan Vitalitas Dayah: Kesempatan dan Tantangan”, *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 2, September 2007.

Lihat <http://didpdpontren.kemenag.go.id/berita/pendidikan-diniyah-formal-PDF-solusi-kelembagaan-permanen-untuk-kaderisasi-ulama/>, diakses tanggal 15 Juni 2022.

Lihat link sumber di <https://kemenag.go.id/read/menag-launching-pdf-dan-satuan-pendidikan-muadalah-pada-pontren-8jlv>, diakses pada 15 Juni 2022.

M. Jamil, Abdul Hamid, *Umat Bertanya, Waled Menjawab; Pemikiran Tengku H. Nuruzzahri*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.

M. khairir, (Integrasi metode Sarongan dan Bandongan dalam meningkatkan kreativitas belajar dipondok pesantren Aswaja-Mlangi-Sleman, Yogyakarta), *Skripsi Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri Yogyakarta*.

- M. Zainuddin, UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama, dalam M. Zainuddin, dkk., editor, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Marzuki, “Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh”, *Millah: Journal of Religious Studies*, Vol. 11, No. 1, Agustus 2011, <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11>
- Mashuri, “Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah”, *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2. Februari 2013, <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.477>
- Masyhud, M. Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, Cet. II.
- Materi Power Point dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Grand Desain Pendidikan Diniyah Formal*, 2014.
- McNeil, *Curriculum A Comprehensive Introduction*, Boston, Toronto: Little, Brown and Company, tt.
- Mirshad, Persamaan Model Pemikiran al-Ghazali dan Abraham Maslow Tentang Model Motivasi Konsumsi, *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhamad Nurdin, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/72432/menggagas-pesantren-masa-depan> diakses pada 29 Februari 2022.
- Muhammad Ar, “Students’ Attitude Toward the Teachers in Islamic Traditional School (Dayah) in Aceh”, *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, Vol. 1, No. 1, November 2013, <http://dx.doi.org/10.22373/ej.v1i1.138>
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam strategi baru pengelolaan lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mukri, Syarifah Gustiawati, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren”, *Fikrah*, Jil. 6, No.1, 2013.

- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, cet. Ke-25*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Mustafa, Abi Abbas Zain, *Nukhbatu al-Afkaari Min Masyuraati al-Akhyari Wal Ali al-Asfaari*, Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2016, lihat dalam <https://zulfa4wliya.wordpress.com/2015/05/09/aplikasi-kaidah-ushul-fiqih/> dalam:; diakses pada 1 Juli 2022.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008.
- Ninik Masrurroh, dkk., *Modernisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020, Cet. Ke-3.
- Nur Lathifah, *Model Integrasi Pesantren dan Sekolah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018
- Nuraini, Potret Islam Tradisional “Dayah dan Ulama di Aceh Abad ke-20 dalam Perspektif Sejarah”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2, Desember 2014, hlm. 249. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v4i2.290>
- Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren: Potret Sebuah Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 2007.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Oesman Bakar, Tauhid dan Sains Perspektif Islam tentang Agama dan Sains, terj. *Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh No 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, diakses pada tanggal 16 Mei 2022. <https://jdih.acehprov.go.id/dih/detail/d1ba6302-4305-4a6c-90cd-e44092834631>
- Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren, Pasal 5 dan 6.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 Tentang *Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren*.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 18 tahun 2014, Tentang *Satuan Pendidikan Mu'adalah Pada Pondok Pesantren*.

- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 20 ayat 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: edisi Ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Pusat Bahasa Al-Azhar, “*Life Skill untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren Sebagai Bagian dari Usaha Pengembangan Sumber Daya Manusia di Kabupaten Bangkalan*”, <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com>, diakses pada 21 Februari 2022.
- Putra, Yanuar Surya, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”, *Among Makarti: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 2. Desember 2016, <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Rizal, Muhammad dan Muhammad Iqbal, “Dayah and Meunasah: Abu Teupin Raya is the Reformer of Islamic Education in Aceh”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. , June 2018, <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.185-207>
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sanggar Kanto, *Modernisasi dan Perubahan Sosial Suatu Kajian dari Perspektif Teori dan Empirik*, (Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sholeh, A. Khudlori, “Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama” dalam M. Lutfi Musthofa, Helmi Syaifuddin (editor), *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: Lembaga Kajian Al-Qur’an dan Sains UIN Malang, 2006.
- Silahuddin, “Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh”, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i2.634>
- Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2013), <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Solichin, Mohammad Muchlis, “Modernisasi Pendidikan Pesantren”, *Tadrs*, Vol. 6, No. 1, 2011.

- Sri Suyanta, "Idealitas Kemandirian Dayah", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 2, Februari 2012, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i2.52>
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, Cet. 10.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi Inovasi Dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Suwadi, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syabal Badar, *Al-Tajdid fi Al-Ta'lim Al-Jami'* Kairo: Dar Al-Kutub Al-Qubba Al-Tiba'ah wa Al-Nasywa, 2001.
- Syarifah Rahmah, *Modernisasi Dayah: Studi Kasus di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe*, *Tesis*, UIN Sumatera Utara, 2016.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat*, Bandung: Fokus Media, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonnensia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU Pesantren dan pendidikan keagamaan, Bab II pasal 3.
- William Howe, Neil & Strauss, *Millennials Rising*, New York: Vintage Books, 2000.

- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.;
- Yusqi, M. Ishom, *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Direktorat PD Pontren, 2009.
- Yusuf, Choirul Fuad, *Pedoman Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Direktur Jenderal Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 77.
- Zubaili, "The Policy of Aceh Government in Developing the Dayah Teacher's Competence at Aceh - Post Tsunami", *IJLRES (International Journal on Language, Research and Education Studies)*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 1.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 402/Un.08/Ps/07/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 18 Juli 2022.  
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti pembimbing
- Menetapkan :  
Kesatu :  
MEMUTUSKAN:  
Menunjuk:  
1. Dr. Sri Suyanta, M. Pd  
2. Dr. Anton Widyanto, M. Ag  
Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:  
N a m a : Saifuddin  
NIM : 30183698  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Urgensi Kurikulum Integrasi Dayah Tradisional Aceh dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 056/Un.08/Ps/01/2020 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 18 Juli 2022

Direktur,

Mukhsin Nyak Umar

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

### 1. Identitas Mahasiswa

- a. NIM : 30183698
- b. Program/ Prodi : S2/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

### 2. Identitas Pribadi

- a. Nama Lengkap : Saifuddin
- b. Tempat/ Tgl. Lahir : Bireuen, 18 Maret 1991
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Agama : Islam
- e. Status : Menikah
- f. Alamat : Desa Blang Dalam Kec. Jeumpa  
Kab. Bireuen Prov. Aceh  
Alamat Domisili : Komplek B Dayah Ummul Ayman  
Desa Gp. Putoh Kec. Samalanga  
Kab. Bireuen Prov. Aceh
- g. CP/ e-Mail: 0823 8000 1991 / saifuddin.amier@gmail.com

### 3. Nama Keluarga

- a. Ayah : Amiruddin (alm., thn. 2004)
- b. Ibu : Sitti Hawa (53 thn.)
- c. Adik : Misbahul Jannah, S.Pd (30 thn.)  
Khairan Amali (25 thn.)
- d. Istri : Wirdatul Jannah, SH (26 thn.)
- e. Anak : Ahmad Yusuf Samier (1,3 thn.)

### 4. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Bland Bladeh (SDN 2 Jeumpa) : lulus thn. 2004
- b. SMPS Ummul Ayman Samalanga : lulus thn. 2007
- c. MAS Ummul Ayman Samalanga : lulus thn. 2010
- d. S1 IAI Al-Aziziyah Samalanga : lulus thn. 2018
- e. S2 UIN Ar-Raniry Banda Aceh : lulus thn. 2022
- f. Pendidikan Dayah : 2005 – sekarang

## 5. Riwayat Kerja

- a. Staf Sekretariat YPI Ummul Ayman (2011-2020)
- b. Guru MAS Ummul Ayman Samalanga (2018-2020)
- c. Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga (2010-sekarang)

## 6. Karya Tulis

- a. 2018 skripsi, (Konsep Pendidikan Islam Perspektif Waled Nu Samalanga)
- b. 2018 artikel di ICAIOS, (Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khattab dan Aplikasinya Di Era Millennial)
- c. 2022 tesis (Konsep Integrasi Kurikulum Dayah Tradisional dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini, saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat berguna sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 31 Desember 2022,  
Peneliti;



**SAIFUDDIN**